



UNIVERSITAS INDONESIA

**TINGKAT PROFESIONALISME SUPERVISI AKADEMIK
KEPALA SEKOLAH MENENGAH ATAS TERHADAP GURU**

(Studi Kasus Pada Tiga SMAN di Kabupaten Indramayu)

TESIS

Oleh :

Hubullah

1006804325

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM PASCASARJANA
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

JAKARTA

2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**TINGKAT PROFESIONALISME SUPERVISI AKADEMIK
KEPALA SEKOLAH MENENGAH ATAS TERHADAP GURU**

(Studi Kasus Pada Tiga SMAN di Kabupaten Indramayu)

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas akhir dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar Magister Administrasi (M.A) di Universitas Indonesia

Oleh :

Hubullah

1006804325

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI

PROGRAM PASCASARJANA

KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

JAKARTA

2012

i

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya sendiri
Dan semua sumber baik yang dikutip dan dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Hubullah

NPM : 1006804325

Tanda Tangan : 

Tanggal : Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Hubullah
NPM : 1006804325
Program Studi : Ilmu Administrasi
Judul Tesis : Tingkat Profesionalisme Supervisi Akademik Kepala Sekolah Menengah Atas Terhadap Guru : Studi Kasus Pada Tiga SMAN di Kabupaten Indramayu

Telan berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Administrasi pada Program Studi Ilmu Administrasi Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Martani Huseini
Pembimbing : Prof. Dr. Irfan Ridwan Maksum, M.Si
Penguji Ahli : Dr. Haula Rosdiana, M.Si
Sekretaris Sidang : Kusnar Budi, M.Buss

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 03 Januari 2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hubullah
NPM : 1006804325
Program Studi : Ilmu Administrasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Tingkat Profesionalitas Supervisi Akademik Kepala Sekolah Menengah Atas Terhadap Guru : Studi Kasus Pada Tiga SMAN di Kabupaten Indramayu”

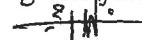
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : Desember 2011

Yang menyatakan,


(Hubullah)

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM PASCASARJANA
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

ABSTRAK

Nama : Hubullah
NPM : 1006804325
Judul : Tingkat Profesionalisme Supervisi Akademik Kepala Sekolah Menengah Atas Terhadap Guru : Studi Kasus Pada Tiga SMAN di Kabupaten Indramayu

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat profesionalisme supervisi akademik kepala sekolah menengah atas menurut persepsi para guru. Penelitian ini dilakukan di tiga SMAN Kabupaten Indramayu yaitu SMAN 1 Sindang, SMAN 1 Sukagumiwang dan SMAN 1 Gantar dengan total sampel sebanyak 124 orang. Sampel yang digunakan adalah sampel jenuh dengan menggunakan instrumen utama kuesioner. Fokus analisis data pada satu variabel yaitu tingkat profesionalisme supervisi akademik kepala sekolah menengah atas, dengan metode statistik deskriptif seperti nilai modus, median dan prosentase.

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme supervisi akademik kepala sekolah menengah atas masih rendah. Dari enam faktor, aspek pengetahuan, keterampilan, komitmen, etika, tanggung jawab dan pengabdian terhadap masyarakat yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat profesionalisme supervisi akademik kepala sekolah hanya empat faktor saja yang dikatakan “baik.” Dua faktor lainnya yaitu aspek keterampilan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik dan aspek etika termasuk dalam kategori “cukup.” Masing-masing prosentasenya untuk aspek pengetahuan sebesar 55,65 persen, keterampilan sebesar 44,35 persen, komitmen sebesar 52,42 persen, etika sebesar 50 persen, tanggung jawab sebesar 62,90 persen dan pengabdian terhadap masyarakat sebesar 59,68 persen. Meskipun demikian, jika mengurutkan pada nilai skala Likert maka secara umum keenam faktor tersebut termasuk dalam kategori “baik” karena berada pada skala 4 yang berarti baik atau mencukupi.

Kata Kunci:

Tingkat profesionalisme, supervisi akademik, kepala sekolah

**UNIVERSITY OF INDONESIA
FACULTY OF POLITICAL AND SOCIAL SCIENCE
DEPARTMENT OF ADMINISTRATION
MASTER DEGREE PROGRAM
MAJORING IN ADMINISTRATION AND EDUCATIONAL POLICY**

ABSTRACT

Nama : Hubullah

NPM : 1006804325

Judul : The Level of Profesionalism in Academic Supervision of The Senior High School Principal to Teachers : A Case Study of Three Senior High Schools in Indramayu Regency

The main objective of this study is to analyze the academic supervision professionalism level of the senior high school principal to the teacher. This research was conducted in three senior high schools in Indramayu regency namely SMAN 1 Sindang, SMAN 1 Sukagumiwang and SMAN 1 Gantar with a total sample of 124 respondents. The sample of population is total sampling with questionnaire as the main instrument. The focus of data analysis in one variable is the academic supervision professionalism level of the senior high school principal to the teacher, with descriptive statistical methods such as the mode, median and percentages.

Results of this research generally indicates that the level of professionalism in academic supervision to the teachers is still in low level. The six factors, aspects of knowledge, skills, commitment, ethics, responsibility and dedication to the community that are used as indicators to measure the the academic supervision professionalism level of the senior high school principal to the teacher only four factors are 'good.' Two other factors are the principals skills aspect in carrying out the academic supervision and ethical aspects included in the category of "sufficient". Each percentage for knowledge aspect is 55.65 percent, 44.35 percent for the skills, 52.42 percent for commitment, 50 percent for ethics, 62, 90 percent for responsibility and 59.68 percent for dedication to the community. However, if you sort on the value Likert Scale then in general the six factors are included in the category of "good" because it is on a scale of 4 which means good or adequate.

Key word:

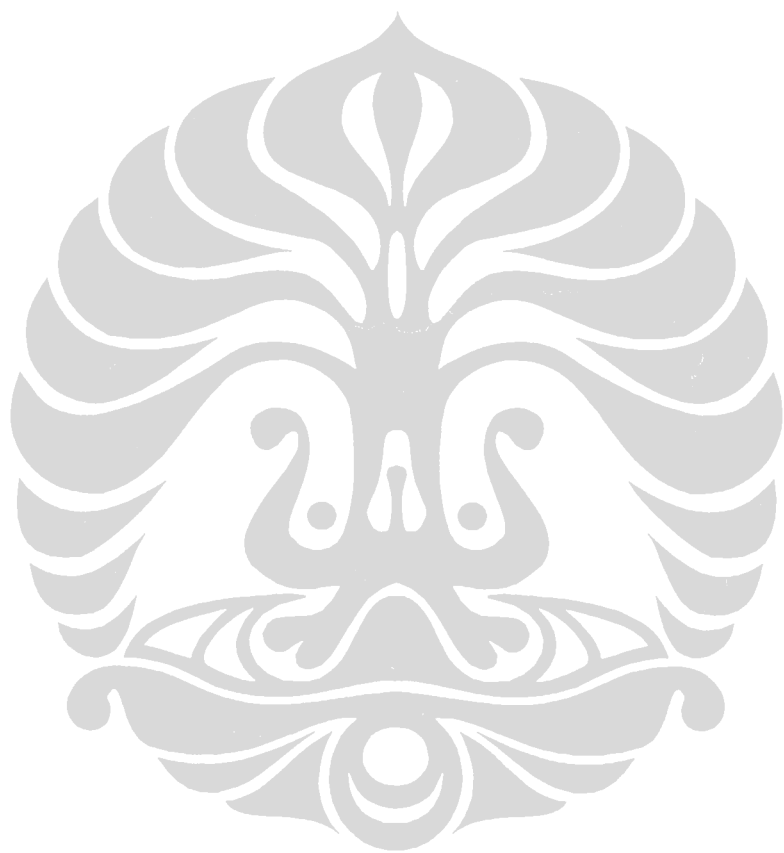
The level of profesionalism, academic supervision, school principal

DAFTAR ISI

	<i>Hal</i>
HALAMAN JUDUL	<i>i</i>
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	<i>ii</i>
HALAMAN PERSETUJUAN TESIS	<i>iii</i>
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	<i>iv</i>
KATA PENGANTAR	<i>v</i>
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	<i>vii</i>
ABSTRAK	<i>viii</i>
DAFTAR ISI	<i>x</i>
DAFTAR TABEL	<i>xiii</i>
DAFTAR GAMBAR	<i>xv</i>
DAFTAR FOTO	<i>xvi</i>
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Konsep Kepengawasan	11
2.2 Supervisi Akademik	13
2.2.1 Pengertian Supervisi Akademik	13
2.2.2 Tujuan Supervisi Akademik	16
2.2.3 Fungsi Supervisi Akademik	18
2.2.4 Prinsip Supervisi Akademik	20
2.2.5 Teknik Supervisi Akademik	21
2.2.6 Pendekatan Supervisi Akademik	26
2.3 Profesional	31
2.3.1 Konsep Profesi, Profesional dan Profesionalisme	31
2.3.2 Karakteristik Profesional	33
2.3.3 Prinsip-prinsip Profesional	42
2.4 Kepala Sekolah	45
2.4.1 Pengertian Kepala Sekolah	45

2.4.2	Peran Kepala Sekolah	45
2.4.3	Tipe-Tipe Kepala Sekolah	49
2.5	Pengawas Sekolah (Supervisor)	51
2.5.1	Kompetensi Supervisor	52
2.5.2	Program Supervisor	57
2.6	Operasional Konsep	59
BAB 3	METODE PENELITIAN	60
3.1	Pendekatan Penelitian	60
3.2	Jenis Penelitian	60
3.3	Teknik Pengumpulan Data	61
3.4	Teknik Analisis Data	61
3.5	Instrumen Penelitian	64
3.5.1	Uji Validitas	65
3.5.2	Uji Realibilitas	65
3.6	Populasi dan Sampel	66
3.7	Lokasi Penelitian	67
3.8	Waktu Penelitian	68
3.9	Data Primer dan Sekunder	69
BAB 4	ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL PENELITIAN	70
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	70
4.1.1	SMAN 1 RSBI Sindang	70
4.1.2	SMAN 1 Sindang	76
4.1.3	SMAN 1 Gantar	83
4.2	Analisis Hasil Penelitian	90
4.2.1	Aspek Pengetahuan Supervisi Akademik	93
4.2.2	Aspek Keterampilan Supervisi Akademik	103
4.2.3	Aspek Komitmen Supervisi Akademik	111
4.2.4	Aspek Etika Supervisi Akademik	117
4.2.5	Aspek Tanggung Jawab Supervisi Akademik	127
4.2.6	Aspek Pengabdian Terhadap Masyarakat	131

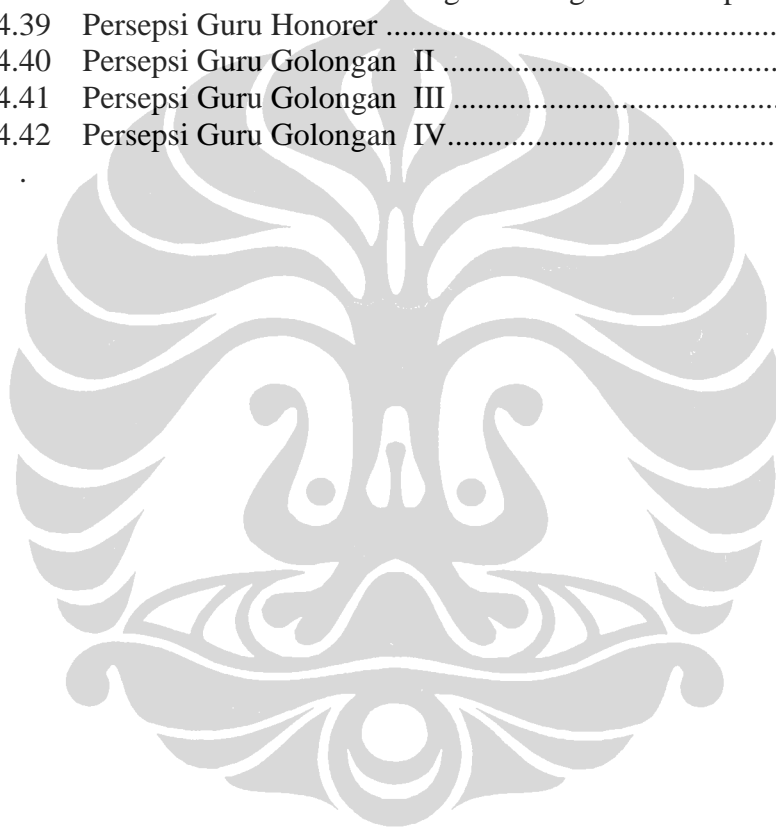
BAB 5	SIMPULAN DAN SARAN	142
5.1	Simpulan	142
5.2	Saran	142
DAFTAR PUSTAKA		143
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

	<i>Hal</i>
1.1 Prestasi Kabupaten Indramayu	9
2.1 Dimensi Kompetensi Pengawas	53
2.2 Tabel Operasional Konsep	59
3.1 Interpretasi Nilai Prosentase	63
3.2 Kisi-kisi Instrumen Tingkat Profesionalitas	64
3.3 Rincian Jumlah Responden	67
3.4 Jadwal Waktu Penelitian	68
4.1 Data Kelas dan Siswa Menurut Program SMAN 1 Sindang	73
4.2 Kepala Sekolah dan Guru Menurut Status Kepegawaian dan Golongan SMAN 1 Sindang	73
4.3 Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Administrasi Menurut Ijazah Tertinggi di SMAN 1 Sindang	74
4.4 Prestasi SMAN 1 Sindang	74
4.5 Penghargaan SMAN 1 Sindang	75
4.6 Periodisasi Kepala Sekolah di SMAN 1 Sukagumiwang	77
4.7 Data Kelas dan Siswa Menurut Program SMAN 1 Sukagumiwang	80
4.8 Kepala Sekolah dan Guru Menurut Status Kepegawaian dan Golongan SMAN 1 Sukagumiwang	80
4.9 Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Administrasi Menurut Ijazah Tertinggi di SMAN 1 Sukagumiwang	81
4.10 Prestasi Bidang Akademik SMAN 1 Sukagumiwang	81
4.11 Prestasi Bidang Non-Akademik SMAN 1 Sukagumiwang	82
4.12 Data Kelas dan Siswa Menurut Program SMAN 1 Gantar	87
4.13 Kepala Sekolah dan Guru Menurut Status Kepegawaian dan Golongan SMAN 1 Gantar	88
4.14 Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Administrasi Menurut Ijazah Tertinggi di SMAN 1 Gantar	89
4.15 Prestasi SMAN 1 Gantar	89
4.16 Rekapitulasi Jumlah Seluruh Responden	90
4.17 Distribusi Frekuensi Nilai Pengetahuan Supervisi Akademik	92
4.18 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kepala Sekolah Berdasarkan Golongan Ruang	96
4.19 Data Hasil Wawancara Mengenai Tingkat Akademik Kepsek	99
4.20 Data Hasil Wawancara Mengenai Kelayakan Kepala Sekolah.....	100
4.21 Data Hasil Wawancara Mengenai Pelaksanaan Supervisi Kepsek.....	101
4.22 Data Hasil Wawancara Pemahaman Tujuan dan Fungsi Supervisi	101
4.23 Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Supervisi Akademik	103
4.24 Distribusi Frekuensi Tingkat Keterampilan Supervisi Akademik Berdasarkan Golongan Ruang	105
4.25 Data Hasil Wawancara Mengenai Keterampilan Supervisi.....	109
4.26 Data Hasil Wawancara Mengenai Kompetensi Supervisor.....	110
4.27 Distribusi Frekuensi Nilai Komitmen Supervisi Akademik	111
4.28 Distribusi Frekuensi Tingkat Komitmen Supervisi Akademik Berdasarkan Golongan Ruang	113

4.29	Data Hasil Wawancara Mengenai Komitmen Kepsek.....	117
4.30	Distribusi Frekuensi Nilai Etika Supervisi Akademik	118
4.31	Distribusi Frekuensi Tingkat Komitmen Etika Supervisi Akademik Berdasarkan Golongan Ruang	120
4.32	Data Hasil Wawancara Mengenai Etika Profesi.....	123
4.33	Distribusi Frekuensi Nilai Tanggung Jawab Supervisi Akademik	125
4.34	Distribusi Frekuensi Tingkat Tanggung Jawab Supervisi Akademik Berdasarkan Golongan Ruang	127
4.35	Data Hasil Wawancara Mengenai Komitmen dan Tanggung Jawab.....	130
4.36	Distribusi Frekuensi Nilai Pengabdian Terhadap Masyarakat	131
4.37	Distribusi Frekuensi Tingkat Pengabdian Terhadap Masyarakat Berdasarkan Golongan Ruang	133
4.38	Data Hasil Wawancara Mengenai Pengabdian Kepsek.....	137
4.39	Persepsi Guru Honorer	138
4.40	Persepsi Guru Golongan II	139
4.41	Persepsi Guru Golongan III	139
4.42	Persepsi Guru Golongan IV.....	140



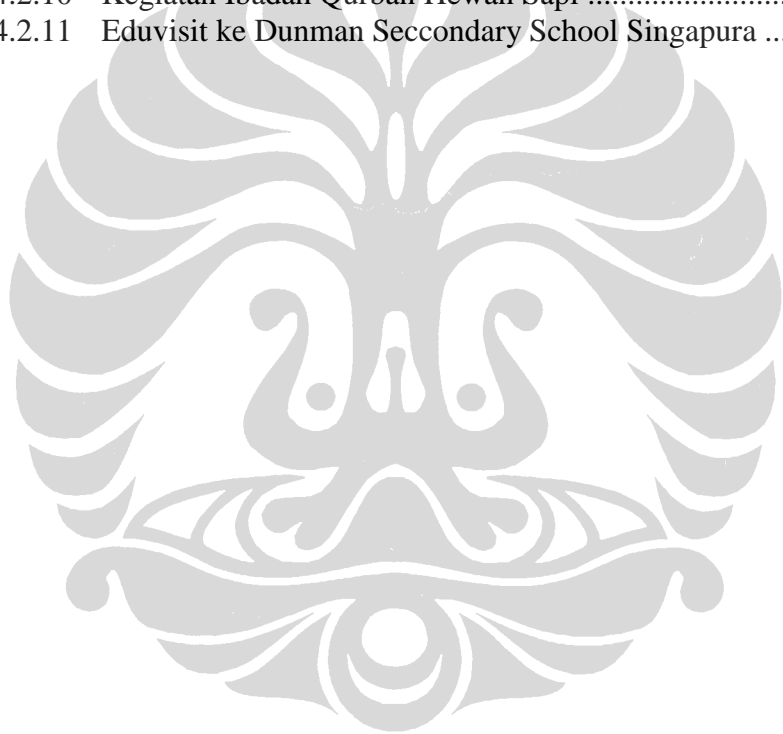
DAFTAR GAMBAR

	<i>Hal</i>
1 Tiga Tujuan Supervisi	17
2 Alur Pembinaan Profesional	28
3 Organisasi Supervisor di Indonesia	59



DAFTAR FOTO

	<i>Lamp</i>
4.2.1 Piala Penghargaan	11
4.2.2 Wakasek Kurikulum Menghadapi Asesor	11
4.2.3 Bintek KTSP.....	12
4.2.4 Diklat ICT di SMAN 1 RSBI Sindang	12
4.2.5 Kepsek Sedang Memberikan Pengarahan Kepada Dewan Guru	13
4.2.6 Kegiatan Silaturahmi Kepsek dan Dewan Guru SMAN 1 Sukagumiwang di Ponpes Cadangpinggan	14
4.2.7 Kegiatan Upacara Bendera	14
4.2.8 Persiapan Pematangan Sebelum Penilaian Kinerja Sekolah	15
4.2.9 Suasana Rapat Dinas di SMAN 1 Sukagumiwang	15
4.2.10 Kegiatan Ibadah Qurban Hewan Sapi	16
4.2.11 Eduvisit ke Dunman Secondary School Singapura	16



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era persaingan global, Indonesia memerlukan sumber daya manusia (SDM) paripurna. Manusia yang cerdas, sehat, jujur, berakhlak mulia, berkarakter, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Karena itu, pendidikan sebagai jalur utama pengembangan SDM dan pembentukan karakter adalah kata kunci dalam menentukan nasib bangsa. Dalam kaitan ini, mutu pendidikan di Indonesia harus terus ditingkatkan agar bangsa Indonesia mampu bersaing dengan negara lain.

Secara jujur harus diakui salah satu permasalahan yang dihadapi pendidikan adalah rendahnya mutu, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Hasil penelitian baik tataran nasional maupun dunia juga membuktikan hal itu. Tak perlu diperdebatkan lagi. Berikut ini adalah beberapa catatannya. Menurut laporan *Human Development Index* (HDI) dalam situs (<http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2011/03/14/kualitas-sdm-indonesia-di-dunia/>) disebutkan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia masih sangat rendah. Pada tahun 2010 menempati peringkat ke-108 dari 152 negara di dunia, jauh di bawah Malaysia yang berada pada peringkat ke-57.

Sementara laporan UNDP (2010) seperti yang dikemukakan oleh R. Madhakomala dalam rangkaian Dies Natalis UNJ ke-47, Kamis 9 Juni 2011 di Aula M PPs UNJ menyebutkan bahwa kualitas SDM Indonesia berangsur-angsur turun dari tahun 2006 berada pada urutan 105 dan sampai sekarang berada pada urutan ke-112 dari 174 negara di dunia. (Tersedia : <http://www.unj.ac.id/web.php?module=detailberita&id=199>)

Di sisi lain, **Webometrics** sebuah lembaga afiliasi dengan Dewan Riset Nasional Spanyol. Pada akhir Januari 2011 lalu, telah mencatat sebanyak 100 universitas terbaik di seluruh wilayah Asia Tenggara. Penilaian peringkat diukur dalam empat indikator, yaitu *size* (jumlah halaman publikasi elektronik yang terdapat dalam domain perguruan tinggi), *visibility* (jumlah halaman lain yang

mencantumkan alamat domain perguruan tinggi yang dinilai), *rich files* (relevansi sumber elektronik dengan kegiatan akademik dan publikasi perguruan tinggi tersebut), dan *scholar* (jumlah publikasi dan sitasi bermutu pada domain perguruan tinggi).

Dalam urutan daftar tersebut, sebanyak 29 perguruan tinggi di Indonesia telah masuk dalam 100 daftar itu. Beberapa diantaranya adalah Universitas Gadjah Mada yang berada di Yogyakarta. Universitas tersebut berhasil menduduki peringkat ke-7 dari 100 universitas. Sementara Universitas Indonesia (UI) hanya menempati peringkat ke-8, kemudian Universitas Airlangga pada peringkat ke-22 dan disusul Universitas Diponegoro pada peringkat ke-23. Data yang dikumpulkan diolah dan digunakan untuk memeringkat lebih kurang 12.000 perguruan tinggi dari seluruh dunia. Tersedia; <http://www.harianberita.com/100-daftar-universitas-terbaik-di-asia-tenggara.html>.

Dalam dunia usaha, keterpurukan bangsa Indonesia semakin kentara dengan memunculkan keluhan bahwa lulusan sekolah pendidikan dasar sampai perguruan tinggi masih belum siap pakai. Akhirnya, perubahan jumlah pengangguran pun belum terjadi secara signifikan. Hal itu, seperti yang dikemukakan oleh Agus Djumadi dalam *Radar Lampung*, 16 Mei 2011 bahwa pada 2011 mendekati pertengahan tahun ini, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan, sebanyak 60,5 persen lebih pemuda usia 16, 20, dan 30 tahun se-provinsi di Indonesia tidak memiliki pekerjaan tetap, atau pengangguran.

Data lain menyebutkan, jumlah pengangguran meningkat dibandingkan dengan posisi tahun-tahun sebelumnya. Data BPS memperlihatkan, pada Februari dan Agustus 2009, pengangguran sarjana masing-masing hanya 12,94 persen dan 13,08 persen. Dalam rilis BPS per Februari 2010 mencatat jumlah pengangguran terbuka berdasarkan riwayat pendidikan tertinggi ditempati oleh pendidikan diploma I/II/III yang mencapai 15,71 persen dari 8,59 juta pengangguran. Sementara untuk pengangguran lain dengan angka pengangguran total 8,59 juta masing-masing lulusan universitas 14,24 persen, SMK 13,81 persen, SMA 11,9 persen, SMP 7,55 persen, dan SD ke bawah 3,71 persen.

Akibatanya, seperti yang dikemukakan oleh Adi Murtoyo (*Koran Jakarta*, 31 Juli 2011) wajar saja kalau Bank Dunia melaporkan bahwa lebih dari separo dari 240 Juta Penduduk Indonesia hidup dengan penghasilan kurang dari 2 dollar AS per hari dan sekitar 40 juta penduduk menganggur. Penyebab utama keterpurukan sumber daya manusia itu tidak lain adalah karena masalah pendidikan. Sedangkan pendidikan di Indonesia sendiri banyak menghadapi beberapa pokok permasalahan. Menurut Umar dalam Kunandar (2010 : 16) disebutkan, beberapa pokok permasalahan pendidikan di Indonesia yaitu : (1) belum ada standar nasional mutu; (2) kurikulum nasional dan strukturnya; (3) sistem ujian; (4) sistem akreditasi; (5) sistem pemantauan pendidikan; (6) sistem birokrasi pendidikan; (7) sistem pembiayaan dan anggaran pendidikan; (8) kesenjangan mutu antardaerah; (9) kesadaran masyarakat akan pentingnya mutu.

Dari beberapa masalah di atas ada dua hal yang perlu digarisbawahi di sini yaitu sistem pemantauan (pengawasan; supervisi) pendidikan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mutu. Kedua masalah tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya, dimana sistem pengawasan akan berkorelasi lurus dengan mutu. Artinya, semakin baik kualitas pengawasan maka semakin baik pula mutunya.

Melihat kenyataan di atas, pemerintah mulai menyadari dan telah berupaya untuk memperhatikan dunia pendidikan. Lahirnya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, UU No. 9 tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan, PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, PP No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, PP No. 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah dan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan lainnya merupakan langkah konkret dalam rangka memajukan pendidikan sesuai dengan amanat UUD'45.

Wujud langkah konkret pemerintah sejalan dengan pemahaman mengenai fungsi dan tujuan pendidikan. Dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Letak kesuksesan pendidikan ada pada kepala sekolah bersama guru dan dewan/komite sekolah. Pemimpin sekolah harus memiliki prakarsa dan kemampuan untuk melaksanakan serta mengawasinya. Hal itu, agar mutu pendidikan di Indonesia tidak mengalami kemunduran bahkan “tahap gawat darurat” kata Imam Prasodjo dalam komentarnya mengenai pendidikan di Indonesia.

Terkait dengan masalah pengawasan terutama yang dilakukan oleh kepala sekolah seyogianya bertujuan untuk memberikan masukan dan bantuan terhadap guru untuk memperbaiki kinerja profesionalnya dalam melaksanakan penciptaan proses belajar siswa yang bermutu. Namun, saat ini masih ada kecenderungan bahwa pengawasan tersebut bersifat mencari kekurangan dan kelemahan sebuah inpeksi. Sehingga guru belum mendapatkan bantuan yang optimal untuk terus mengembangkan mutu pembelajaran di kelas. Banyak guru yang berpotensi masih diabaikan, tidak dijadikan sumber pembaharuan yang sangat ditunggu oleh kalangan pendidikan di Indonesia. Hal itu terjadi apalagi kalau kerja pengawas hanya berpola **D-III** (datang, duduk, duit) setelah itu **S-2** (semua selesai).

Akibatnya, kegiatan supervisi yang seharusnya merupakan proses pembimbingan profesional dalam rangka situasi pembelajaran dan kualitas pembelajaran menjadi kurang optimal manakala yang terjadi di lapangan adalah hanya upaya administratif saja. Upaya supervisi terhadap kualitas pengajaran yang dilakukan guru jarang dilakukan. Upaya identifikasi kelemahan dan keunggulan guru dalam melakukan tugas-tugas profesionalnya jarang dilakukan oleh kepala sekolah. Kondisi ini juga tidak hanya bersumber pada supervisornya itu sendiri, tapi juga pada gurunya yang kurang menyadari pentingnya monitoring dan supervisi.

Dalam konteks lain, kepala sekolah kadang jarang masuk kelas untuk melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, kemudian mendiskusikannya secara bersama-sama mengenai apa kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran. Inilah salah satu inti dari tujuan supervisi. Oleh karena itu, persolan yang sangat mendasar dalam supervisi selanjutnya adalah faktor profesionalitas supervisor. Pengalaman mengajar yang belum memadai, penguasaan konsep supervisi, dan tentunya latar belakang pendidikan dan pelatihan yang menunjang tugas-tugas supervisi juga sangat menentukan keprofesionalan supervisor.

Jika mencermati kalimat di atas kita mendapatkan salah satu benang merah bahwa pengawasan atau supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting. Konsep ini sejalan dengan laporan Bank Dunia 1948 dalam Suhardan (2007 : 61) bahwa sistem kepengawasan merupakan salah satu mata rantai penyumbang rendahnya mutu pendidikan nasional karena kurang berkontribusi pada efektifitas peningkatan mutu pembelajaran.

Usaha peningkatan mutu untuk memperbaiki pembelajaran dengan meredefinisi sistem kepengawasan yang bersifat kontrol menjadi pengawasan atau supervisi akademik secara profesional sebagai salah satu usaha untuk memutus mata rantai penyumbang rendahnya mutu pendidikan nasional juga guru-guru yang kurang profesional. Sehubungan dengan itu, Leeper (1965:12) dalam Sahertian (2008 : 13-14) memberikan gambaran yang jelas tentang latar belakang perlunya supervisi pendidikan diantaranya :

1. Bahwa dalam perubahan sosial, yang terjadi pada saat itu (sekitar tahun 1960-an) perlu memperhatikan dimensi baru. Pada saat itu telah terjadi perubahan konstalasi dunia karena perubahan teknologi ruang angkasa. Sekolah dengan sendirinya akan diperlengkapi AVA (*Audio Visual Aids*) seperti OHP, *Video cassette*, TV dan sebagainya
2. Perubahan susunan internasional dari polarisasi kepada kekuatan pluralisme. Timbulnya negara-negara dunia ketiga
3. Berkembangnya *science* dan teknologi yang semakin cepat.
4. Tumbuhnya urbanisasi yang semakin meningkat menyebabkan masalah baru dalam bidang mendidik

5. Adanya tuntutan hak-hak asasi manusia menyebabkan problema bagi pelaksanaan pendidikan yang memerlukan pemecahan secara rasional
6. Akibat pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di desa-desa menyebabkan terjadinya urbanisasi yang menimbulkan masalah baru di kota-kota besar yaitu:
 - a. Timbulnya kantong-kantong kemiskinan (daerah kumuh) sementara di sisi lain tumbuh daerah elite
 - b. Kemakmuran menimbulkan banyak waktu terluang yang dampaknya pada demoralisasi di kalangan anggota masyarakat
7. Suburnya birokrasi juga menghambat kelancaran di bidang pendidikan

Argumen di atas mengenai pentingnya supervisi pendidikan diperkuat dengan laporan data bahwa kenyataan di lapangan hampir 80% kepala sekolah belum melakukan pengawasan atau supervisi akademik. (Dalimatune, 2008.103). Hal itu terjadi karena apa pun alasannya, di sinilah letak tingkat keprofesionalan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik dipertanyakan. Padahal, menurut Irwin (2011 :307) menyebutkan bahwa supervisi sangat membantu bagi guru. Beliau mengatakan bahwa, ” *The ways in which the teachers thought the supervisors were least helpful were : (a) trying to help teachers develop a bibliography for the course, (b) trying to make it possible for teachers to know about all professional organizations, (c) helping to make known to teachers the source of free material on teaching, (d) helping teachers build up a working philosophy of education, and (e) trying to acquaint teachers with the latest developments in psychology.*

Selanjutnya, bertolak dari pemahaman di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana persepsi guru terhadap tingkat profesionalitas supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Sampai saat ini sejauh pengamatan penulis, baru menemukan satu atau dua penelitian yang serupa misalnya seperti ditulis oleh Suhardan (2010) mahasiswa UPI lulus tahun 2008 dalam disertasinya berjudul, *Pengawasan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran : Penelitian Efektifitas Supervisi Bantuan Profesional dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Era Otonomi Daerah di SDN Kompleks Karangpawulang Kecamatan Lengkung Kabupaten Bandung.*

Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dan efektifitas kesadaran dalam usaha pengawasan para kepala sekolah dari pengawasan yang selama ini menekankan kepada pengawasan administrasi kepada pengawasan profesional yang sasarannya pembelajaran. Selebihnya, penelitian-penelitian lain hanya menekankan tentang peran kepala sekolah atau pengawas sekolah melalui supervisi akademik terhadap profesionalisme guru atau kinerja guru dan kualitas sekolah.

Contoh berikutnya seperti tesis yang ditulis oleh Lestari, mahasiswa UNJ lulus tahun 2005 dengan judul tesisnya, “ *Kualitas Sekolah : Hubungan antara Penilaian Guru Terhadap Supervisi dan Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kualitas Sekolah pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri se-Kec. Kemayoran Jakarta Pusat (2004).*” Hasilnya bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara supervisi guru dengan kualitas sekolah. artinya semakin baik pelaksanaan supervisi yang dijalankan kepala sekolah pada seorang guru, maka akan tinggi pula kualitas sekolah tersebut. Demikian pula sebaliknya makin kurang baik supervisi yang dijalankan kepala sekolah pada guru, makin rendah pula kualitas sekolah tersebut. Oleh karena itu, supervisi merupakan variabel yang penting untuk diperhatikan di dalam memprediksi kualitas sekolah. lebih lanjut konon kontribusinya sangat tinggi yaitu 51,26 % terhadap kualitas sekolah.

Santika mahasiswa UNJ lulus tahun 2008 dalam tesisnya berjudul, “*Supervisi Kepala Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pegawai di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur*” menyebutkan hasil penelitiannya sebagai berikut.

1. Supervisi yang dilakukan kepala MTs. Al-Hidayah Warungkondang dalam upaya meningkatkan kinerja pegawai sudah dilakukan secara efektif dan optimal sehingga mampu menciptakan kondisi disiplin kerja pegawai yang kondusif.
2. Supervisi yang dilakukan kepala MTs. Al-Hidayah tidak menunjukkan adanya indikasi sekedar mencari-cari kesalahan dan tidak pula dilakukan secara ketat yang mengabaikan prinsip-prinsip kemanusiaan

3. Bentuk dan prinsip supervisi yang dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah adalah berupa pemberian perintah dan instruksi, supervisi dalam bentuk kunjungan kelas, bentuk yang dilakukan kepala sekolah adalah melakukan rapat pegawai dan guru di MTs Al-Hidayah Warungkondang.

Jadi, jelaslah bahwa penelitian mengenai persepsi guru terhadap tingkat profesional supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah masih belum banyak dilakukan dan di sinilah letak perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu objek penelitian pada sejauh mana persepsi guru melihat terhadap tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas.

Ada pun penelitian ini penulis rencanakan di Kabupaten Indramayu. Ketertarikan itu karena penulis mengutip seperti apa yang dikemukakan oleh beberapa pendapat sebagai berikut:

1. Wahyudi, ketua komisi B DPRD Kab. Indramayu bahwa fungsi pengawasan di Kabupaten Indramayu masih sangat lemah.
2. Ahmad Nasirujaman, ketua komite SMAN 1 Jatibarang bahwa peran pengawas seperti terminal lintasan artinya hanya sebagai tempat datang, singgah sementara lalu pergi kembali.
3. Roni Sukanda, Wakasek Kurikulum SMAN 1 RSBI Sindang mengatakan bahwa supervisi akademik kepala Sekolah sejauh ini sudah berjalan dengan baik meskipun ada beberapa sisi lain yang perlu ditingkatkan seperti tindak lanjut hasil supervisi.
4. Utomo, salah seorang guru yang merangkap juga Dosen Unidarma-Indramayu mengatakan bahwa supervisi kepala sekolah belum maksimal karena hanya sekedar formalitas belaka yaitu dalam bentuk laporan bahwa kepala sekolah sudah melaksanakan supervisi padahal yang dibutuhkan adalah kualitas dari supervisi tersebut.

Alasan lain adalah anggaran pendidikan di kabupaten Indramayu merupakan yang terbesar apabila dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Indonesia. Besarannya hampir 40% dari APBD. Sementara mutunya masih rendah. Terbukti misalnya dari sarana dan prasarana pendidikan khususnya sekolah dasar (SD) masih sangat memprihatinkan. Belum lagi DAK untuk

perpustakaan sebanyak 154 SD se-Kabupaten Indramayu dengan nilai 260 juta per sekolah, yang sampai saat ini belum dapat dilaksanakan. (Tersedia:<http://www.koranpenelusurankasus.com/index.php?option>).

Selain itu, secara nasional prestasinya (mutu) dalam dua tahun terakhir ini mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Jelasnya lihat tabel berikut :

Tabel.1
Prestasi Kabupaten Indramayu

Th	Presatsi
2008	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghargaan dari PBVSI sebagai pembina olah raga voli terbaik. 2. Peringkat III Tk Propinsi Jawa Barat 3. Penghargaan Unit Karja Pelayanan Publik Tk Prop Jabar 4. Peringkat I Tk Prop Jabar dalam pemungutan PBB th 2007 5. Penghargaan Adipura Kategori Kota Kecil 6. Penghargaan Leadership dari MENPAN 7. Penghargaan Satya Lencana Manggala Wira Karya 8. Penghargaan dan tanda kehormatan Wredatama Nugraha Madya 9. Penghargaan Lencana Jasa Madya PMI Tk Prop Jabar 10. Penghargaan Anugrah Aksara Tingkat Madya dar Presiden RI <p>Penghargaan dari Gubernur Jabar atas kepedulian Pemberdayaan dan pembinaan semua jenis perpustakaan.</p>
2009	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghargaan Piala Adipura Katagori Kota Kecil 2. Penghargaan Peniti Emas dari Menteri Agama RI
2010	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghargaan Piala Adipura kategori Kota Kecil

Sumber : <http://www.indramayukab.go.id/profile/prestasi-kabupaten-indramayu/itemid-62.html>

Selanjutnya, secara khusus penelitian ini dilakukan pada tiga SMAN di Kabupaten Indramayu yaitu SMAN 1 RSBI Sindang, SMAN 1 Sukagumiwang dan SMAN 1 Gantar. Pengambilan tiga lokasi itu ditentukan menurut tingkat prestasinya mulai dari SMA Negeri terbaik (SMAN 1 RSBI Sindang), SMA Negeri menengah (SMAN 1 Sukagumiwang) dan SMA Negeri terbawah (SMAN 1 Gantar). Penentuan prestasi itu selain berdasarkan hasil perolehan nilai rata-rata Ujian Nasional juga menurut pendapat staf pegawai Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu, Bapak Mustamirin.

Dari sisi lokasi juga, penentuan SMA Negeri mewakili secara lengkap, yakni Indramayu bagian barat (SMAN 1 Gantar), Indramayu bagian timur (SMAN 1 Sukagumiwang) dan Indramayu kota (SMAN 1 RSBI Sindang). Dengan pengambilan tiga lokasi tersebut maka dapat mewakili sampel semua sekolah mulai dari yang terbaik sampai terendah dan mulai dari bagian timur samapi barat. Sehingga, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap bagaimana tingkat profesionalitas supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru di kabupaten Indramayu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Bagaimana tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas menurut persepsi para guru?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas menurut persepsi para guru.

1.4 Kegunaan Penelitian

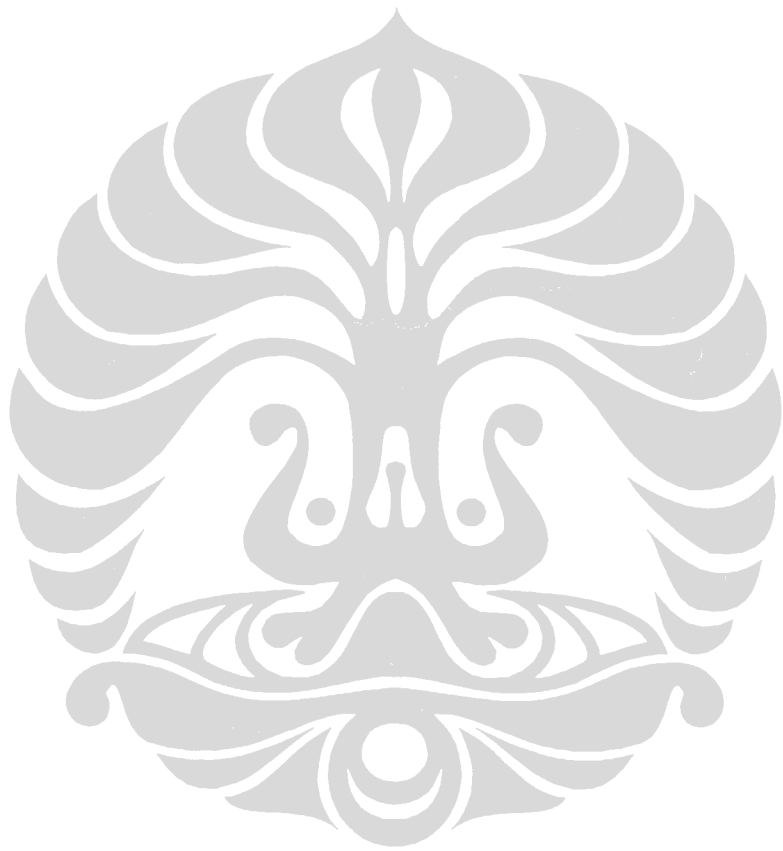
Ada pun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan secara teoretis dan secara prkatis sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu administrasi, khususnya program pengawasan pendidikan mengenai profesionalitas pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Yaitu diharapkan dapat mengatasi persoalan mengenai profesionalitas pelaksanaan supervisi akademik. Implikasi dari penelitian ini dapat diterapkan oleh Dinas Pendidikan sebagai pemegang otoritas, maupun oleh pengawas sekolah dan terutama kepala sekolah serta semua komponen sekolah yang peduli akan pentingnya pengawasan/supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kepengawasan /Supervisi

Hal mendasar sebelum memahami supervisi adalah pengenalan istilah supervisor dan pengawas. Banyak orang yang masih awan dengan istilah tersebut, apakah sama atau berbeda? Istilah supervisi dan pengawasan sebenarnya masih sinonim. Pendapat itu diperkuat oleh *Association for Supervision and Curriculum Development* (ASCD, 1987:129 dalam 2010: 37) bahwa, “*The term instructional supervision synonymously with general supervision.*” Lebih lanjut ditegaskan bahwa, “*The dictionary describe the supervisor as the overseer.*” Sebenarnya, konsep supervisi dahulu banyak digunakan untuk kegiatan yang serupa dengan inspeksi, pemeriksaan, pengawasan atau penilaian. Supervisi ini memiliki kedudukan sentral dalam upaya pembinaan dan pengembangan kegiatan kerja sama dalam suatu organisasi. Melihat urgennya kedudukan supervisi dewasa ini telah dipelajari secara ilmiah. Sebelum memahami konsep supervisi menurut para ahli, secara etimologis supervisi terdiri dari kata “Super” artinya lebih atau atas dan “vision” artinya melihat atau meninjau. Jadi, supervisi berarti melihat atau meninjau yang dilakukan oleh atasan terhadap pelaksanaan kegiatan bawahannya.

Menurut Nawawi dalam Suhardan (2010: 39) menjelaskan bahwa “Supervisi adalah kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh seorang pejabat terhadap bawahannya untuk melakukan tugas-tugas dan kewajibannya dengan baik sesuai pertelaan tugas yang digariskan.” Pendapat Hadari ini pengertiannya lebih menekankan kepada pengawasan murni dalam arti kontrol kegiatan dari seorang atasan terhadap bawahannya agar melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya.

Suryosubroto (2004:125) menyebutkan bahwa, “Supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembagkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.” Pengertian senada dengan Suryo, Kimbal Willes dalam buku *Manajemen Pendidikan* (2010: 312) disebutkan, “*Supervision is an assistance in the development of a better teaching-learning situatiion.*” Yaitu suatu bantuan dalam pengembangan peningkatan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Berbeda

dengan pendapat Hadari, Suryo dan Kimbal menitikberatkan pada adanya pembinaan tidak hanya sekedar kontrol belaka. Suryo dan Kimbal sudah lebih fokus pada adanya tujuan yakni mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Sudjana dalam Hamrin (2011:2) mendefinisikan pengawasan sebagai proses kegiatan monitoring untuk menyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki apabila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan. Kunci penting yang di sini yaitu kegiatan monitoring untuk melihat apakah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Jones yang dikutip Pidarta dalam Wahyudi (2009:98) menjelaskan, "Supervisi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditunjukkan terutama untuk mengembangkan efektifitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan." Jones melengkap pendapat sebelumnya bahwa supervisi sebagai suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam administrasi pendidikan.

Sergiovani dalam Pidarta (2010:42) supervisi adalah " Suatu proses yang digunakan oleh personalia sekolah yang bertanggung jawab terhadap aspek-aspek tujuan sekolah dan yang bertanggung jawab secara langsung kepada para pesonalia yang lain untuk menolong mereka." Kata kunci pendapat Sergiovani adalah proses dan tanggung jawab. Jadi, beliau menekankan bahwa dalam supervisi adalah perlunya suatu proses dan tanggung jawab.

Pendapat yang lebih lengkap dikemukakan oleh Carter dalam bukunya *Dictionary of Education* dalam Nurlaela (2010:42) bahwa supervisi adalah segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas pendidikan lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk memperkembangkan pertumbuhan guru-guru, menyelesaikan dan merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan penilaian pegajaran. Pendapat Carter memberikan penjelasan yang lebih runtut mengenai supervisi mulai dari usaha mengembangkan, menumbuhkan, menyelesaikan, merevisi sampai pada memberikan penilaian.

Pendapat terakhir yang bisa jadi dikatakan berbaur ilmiah dikemukakan oleh Sahertian dalam Maryono (2011: 17) bahwa, “Supervisi telah berkembang dari yang bersifat tradisional menjadi supervisi yang bersifat ilmiah sebagai berikut.

1. Sistematis, artinya dilaksanakan secara teratur, berencana, dan berkontinu.
2. Objektif, artinya ada data yang didapat berdasarkan observasi nyata bukan berdasarkan tafsiran pribadi.
3. Menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap suatu proses pembelajaran di kelas.

Pendapat Sahertian seperti yang sudah penulis singgung di atas sudah berbaur ilmiah dengan metode-metode yang ilmiah juga sehingga bisa dipertanggungjawabkan hasilnya.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa supervisi adalah suatu kegiatan dalam administrasi pendidikan yang meliputi proses pengawasan, pembinaan, mengembangkan, menumbuhkan, menyelesaikan, merevisi dan memberikan penilaian yang dilakukan oleh personalia sekolah kepada para personalia lain secara bertanggung jawab agar dapat mengerjakan tugas dan kewajibannya dengan lebih baik dengan cara sistematis, objektif dan menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi.

2.2 Supervisi Akademik

2.2.1 Pengertian Supervisi Akademik

Dilihat dari sudut etimologi supervisi berasal dari kata *super* dan *vision* yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan. Jadi secara etimologis, Supervisi adalah *penglihatan dari atas*. Pengertian itu merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi yang melihat berkedudukan lebih tinggi dari pada yang dilihat. orang yang berfungsi memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir guru-guru kearah usaha mempertahankan suasana belajar mengajar yang lebih baik kita sebut Supervisor. Semua guru tetap pada statusnya sebagai guru, tetapi bila suatu saat ia berfungsi membantu guru memecahkan persoalan belajar dan mengajar

dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, maka pada saat itu ia berfungsi sebagai Supervisor.

Dalam bukunya *Dictionary of Education, Carter (1959)* dalam Sahertian (2008 : 17) menjelaskan, “Supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan evaluasi pengajaran.”

Menurut *Burton dan Bruckner* dalam Sahertian (2008 : 17) menjelaskan, “Supervisi adalah suatu teknik yang tujuannya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.” Sedangkan, lanjutnya menurut *Kimball Wiles*, dalam Sahertian mendefinisikan supervisi yaitu bantuan dalam perkembangan dari belajar mengajar yang baik.

Menurut Purwanto (2000: 76) menjelaskan, “Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi diartikan sebagai pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru, orang yang dipimpin agar menjadi guru (personil) yang cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan khususnya agar mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar disekolah. Jadi, supervisi adalah sebagai suatu usaha layanan dan bantuan berupa bimbingan dari atasan (kepala sekolah) kepada personil sekolah (guru-guru) dan petugas sekolah lainnya.”

Glickam (1981) dalam buku panduan *Metode dan Teknik Supervisi* dari Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Depdiknas (2008 :9) mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, masih dalam buku tersebut Daresh (1989) menjelaskan bahwa supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran.

Arikunto (2004: 5) mendefinisikan supervisi akademik adalah supervisi yang menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik yaitu yang langsung berada

dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar.

Secara lebih rinci Alfonso, Firth dan Nevile (1981) menegaskan, *instructional supervision is herein defined as : behavior officially designed by the organization that directly affects teacher behavior in such a way to facilitate pupil learning and achieve the goals of organization.* Dari pengertian tersebut ada tiga konsep pokok (kunci) dalam pengertian supervisi akademik sebagai berikut :

1. Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran.
2. Perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut.
3. Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya.

Dari beberapa pendapat di atas, tampaknya tidak ada perbedaan yang mencolok dengan pengertian supervisi secara umum yang sudah penulis jelaskan di atas. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa supervisi akademik adalah suatu usaha pembinaan dengan teknik yang direncanakan untuk memperbaiki dan membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif agar mampu meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar di sekolah.

Supervisor sebagai pengawas pendidikan bertindak sebagai stimulator, pembimbing dan konsultan bagi guru-guru dalam perbaikan pengajaran dan menciptakan situasi belajar mengajar yang baik. Selain itu juga supervisi diharapkan mampu membawa dampak perkembangan yang baik bagi kemajuan proses pengajaran melalui peningkatan kurikulum yang ada di sekolah sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2.2.2 Tujuan Supervisi Akademik

Dalam melakukan suatu pekerjaan orang yang terlibat dalam pekerjaan itu harus mengetahui dengan jelas apakah tujuan pekerjaan itu, yaitu apa yang hendak dicapai. Dibiidang pendidikan dan pengajaran seorang supervisor pendidikan harus

mempunyai pengetahuan yang cukup jelas tentang apakah tujuan supervisi itu.

Tujuan umum supervisi pendidikan adalah memperbaiki situasi belajar mengajar, baik belajar para siswa, maupun situasi mengajar guru. Wiles dan Burton dalam Nurlaela (2006: 23) mengungkapkan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah membantu mengembangkan situasi belajar mengajar kearah yang lebih baik. Tujuan supervisi pendidikan tidak lain adalah untuk meningkatkan pertumbuhan siswa dan dari sini sekaligus menyiapkan bagi perkembangan masyarakat.

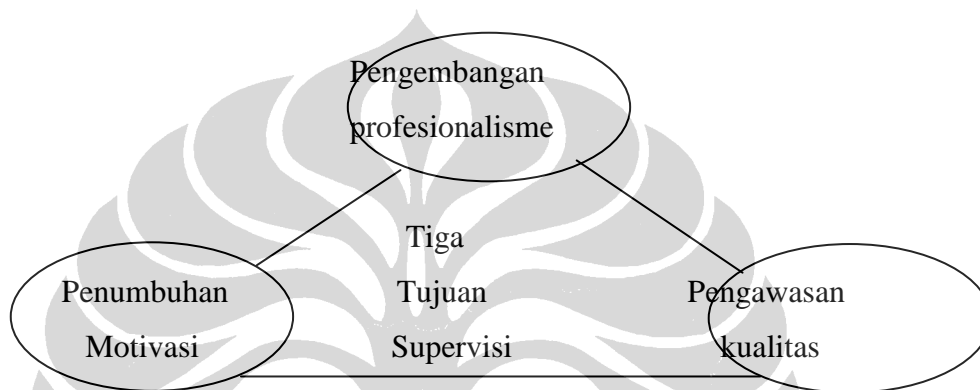
Amatembun (2000 : 24-25) merumuskan tujuan supervisi pendidikan (dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan nasional) yaitu membina orang-orang yang disupervisi menjadi manusia-manusia pembangunan yang dewasa yang berpancasila. Burhanuddin (2002 : 100) mengemukakan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah dalam rangka mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar, secara rinci sebagai berikut:

1. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi belajar mengajar
2. Mengendalikan penyelenggaraan bidang teknis edukatif disekolah sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan
3. Menjamin agar kegiatan sekolah berlangsung sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga berjalan lancar dan memperoleh hasil optimal.
4. Menilai keberhasilan sekolah dalam pelaksanaan tugasnya.
5. Memberikan bimbingan langsung untuk memperbaiki kesalahan kekurangan, dan kehilafan serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi sekolah, sehingga dapat dicegah kesalahan yang lebih jauh.

Pelaksanaan supervisi dalam lapangan pendidikan pada dasarnya bertujuan memperbaiki proses belajar mengajar secara total. Dalam hal ini bahwa tujuan supervisi tidak hanya memperbaiki mutu mengajar guru, akan tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran pembelajaran, meningkatkan mutu pengetahuan dan keterampilan guru, memberikan bimbingan dan pembinaan dalam pelaksanaankurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar dan teknik evaluasi pengajaran.

Secara spesifik tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya. Sergovani (1987) dalam buku panduan *Metode dan Teknik Supervisi* (Dirjen PMPTK, 2008 : 11-12) menjelaskan ada tiga tujuan supervisi akademik sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut.

Gbr. 1 Tiga Tujuan Supervisi



1. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuan melalui teknik-teknik tertentu
2. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya maupun dengan sebagian murid-muridnya.
3. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

2.2.3 Fungsi Supervisi Akademik

Tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu proses kerjasama hanyalah merupakan cita-cita yang masih perlu diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang nyata. Begitu juga seorang supervisor dalam merealisasikan program supervisinya memiliki sejumlah tugas dan tanggungjawab yang harus dijalankan secara sistematis.

Menurut Burton dan Bruckner sebagaimana dikutip oleh Sahertian (2000: 23) menjelaskan bahwa fungsi utama supervisi adalah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi hal belajar. Menurut Swearingen, terdapat 8 (delapan) hal yang menjadi fungsi supervisi pendidikan yakni:

- a. Mengkoordinasikan semua usaha sekolah
- b. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
- c. Memperluas pengalaman guru-guru
- d. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif
- e. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus
- f. Menganalisis situasi belajar mengajar
- g. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf
- h. Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan mengajar guru-guru.

Sesuai dengan fungsinya, supervisi harus bisa mengkoordinasikan semua usaha-usaha yang ada dilingkungan sekolah. Ia bisa mencakup usaha setiap guru dalam mengaktualisasikan diri dan ikut memperbaiki kegiatan-kegiatan sekolah. Dengan demikian perlu dikoordinasikan secara terarah agar benar-benar mendukung kelancaran program secara keseluruhan. Usaha-usaha tersebut baik dibidang administrasi maupun edukatif, membutuhkan keterampilan supervisor untuk mengkoordinasikannya, agar terpadu dengan sasaran yang ingin dicapai. Sutisna dalam Nurlaela (2006 : 26) mengemukakan beberapa fungsi supervisi sebagai berikut:

- a. Sebagai penggerak perubahan
- b. Sebagai program pelayanan untuk memajukan pengajaran
- c. Sebagai keterampilan dalam hubungan manusia
- d. Sebagai kepemimpinan kooperatif.

Supervisi sebagai penggerak perubahan ditujukan untuk menghasilkan perubahan manusia kearah yang dikehendaki, kemudian kegiatan supervisi harus disusun dalam suatu program yang merupakan kesatuan yang direncanakan dengan teliti dan ditujukan kepada perbaikan pembelajaran. Terkait dengan itu, proses bimbingan dan pengendali maka supervisi pendidikan menghendaki agar proses pendidikan dapat berjalan lebih baik efektif dan optimal. Adapun indikasi lebih baik itu diantaranya adalah:

- a. Lebih mempercepat tercapainya tujuan
- b. Lebih memantapkan penguasaan materi
- c. Lebih menarik minat belajar siswa
- d. Lebih baik daya serapnya
- e. Lebih banyak jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar
- f. Lebih mantap pengelolaan administrasinya
- g. Lebih mantap pemanfaatan media belajarnya. ³³

Menurut Drajat dalam Nurlaela (2006 :27) ada tiga fungsi supervisor yaitu fungsi kepemimpinan, fungsi pembinaan dan fungsi pengawasan.

1. Fungsi kepemimpinan kepala sekolah bertindak sebagai pencipta hubungan yang harmonis dikalangan guru-guru dan karyawan, pendorong bagi kepribadian guru dan karyawan sebagai pelaksana kegiatan belajar, pelaksana dalam pengawasan, dan pelaksana dalam penempatan atau pemberian tugas dan tanggung jawab terhadap guru dan karyawan.
2. Fungsi pembinaan berarti kepala sekolah meningkatkan kemampuan profesi guru dalam bidang pengajaran, bimbingan dan penyuluhan dalam bidang pengelolaan kelas.
3. Fungsi pengawasan diartikan sebagai membina pengertian melalui komunikasi dua arah lebih menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan program kerja.

Jadi dari beberapa pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa inti dari fungsi supervisi pendidikan adalah ditujukan untuk perbaikan dan Peningkatan pembelajaran.

2.2.4 Prinsip Supervisi Akademik

Sahertian (2000 : 15) menyebutkan, seorang pemimpin pendidikan yang berfungsi sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi hendaknya bertumpu pada prinsip supervisi sebagai berikut:

a. Ilmiah (scientific) yang mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

1. Sistematis, yaitu dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinu
2. Objektif artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi
3. Menggunakan alat/instrumen yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

b. Demokratis

Menjunjung tinggi asas musyawarah. Memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat, serta sanggup menerima pendapat orang lain.

c. Kooperatif

Seluruh staf sekolah dapat bekerja sama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

d. Konstruktif dan kreatif

Membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana dimana tiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya.

Disamping prinsip itu, Soetopo dalam Nurlaela (2006 : 28) prinsip itu dapat dibedakan juga menjadi prinsip positif dan prinsip negatif.

a. Prinsip positif, yaitu prinsip yang patut kita ikuti meliputi :

- 1). Supervisi harus dilaksanakan secara demokratis dan kooperatif
- 2). Supervisi harus kreatif dan konstruktif
- 3). Supervisi harus scientific dan efektif
- 4). Supervisi harus dapat memberi perasaan aman kepada guru-guru
- 5). Supervisi harus berdasarkan kenyataan
- 6). Supervisi harus memberi kesempatan kepada guru mengadakan Self Evolution.

b. Prinsip Negatif, yaitu prinsip yang tidak patut kita ikuti diantaranya :

- 1) Seorang supervisor tidak boleh bersifat otoriter
- 2) Seorang supervisor tidak boleh mencari kesalahan pada guru-guru

- 3) Seorang supervisor bukan inspektur yang ditugaskan memeriksa apakah peraturan dan instruksi yang telah diberikan dilaksanakan dengan baik.
- 4) Seorang supervisor tidak boleh menganggap dirinya lebih tinggi dari para guru.
- 5) Seorang supervisor tidak boleh terlalu banyak memperhatikan hal kecil dalam cara guru mengajar.
- 6) Seorang supervisor tidak boleh lekas kecewa jika mengalami kegagalan

Bila prinsip-prinsip diatas diterima maka perlu diubah sikap para pemimpin pendidikan yang hanya memaksa bawahannya, menakut-nakuti dan melumpuhkan kreatifitas dari anggota staf. Sikap korektif harus diganti dengan sikap kreatif yaitu sikap yang menciptakan situasi dan relasi dimana orang merasa aman dan tenang untuk mengembangkan kreatifitasnya.

2.2.5 Teknik Supervisi Akademik

Dalam usaha meningkatkan program sekolah, kepala sekolah sebagai supervisor dapat menggunakan berbagai teknik atau metode supervisi pendidikan. Supervisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar apa yang diharapkan bersama dapat tercapai. Teknik supervisi pendidikan berarti suatu cara atau jalan yang digunakan supervisor pendidikan dalam memberikan pelayanan atau bantuan kepada parasupervisor.

Soetopo (1998 : 42) membagi teknik supervisi menjadi empat bagian yaitu: teknik kelompok, teknik perseorangan, teknik langsung, dan teknik tidak langsung. Kemudian Harahap dalam Nurlaela (2006 :29) mengemukakan teknik supervisi meliputi : teknik individual, teknik kelompok, teknik lisan, teknik tulisan, teknik langsung dan teknik tak langsung.

Maryono (2011 : 29) membedakan teknik supervisi menjadi dua macam yaitu teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat kelompok.

1. Teknik Individual

Teknik yang bersifat individual adalah teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual. Pendapat lain, yang dimaksud dengan teknik perseorangan adalah supervisi yang dilakukan secara individual. Beberapa kegiatan yang akan dilakukan menurut Parsono, dkk dalam Nurlaela (2006 : 30) yaitu :

a. *Mengadakan Kunjungan Kelas (Class room Visitation)*

Ada 3 macam kunjungan kelas yaitu :

1. Kunjungan tanpa diberitahu (*unannounced visitation*) supervisor tiba-tiba datang kekelas tanpa diberitahu terlebih dahulu.
2. Kunjungan dengan cara memberitahu terlebih dahulu (*announced visitation*)
3. Kunjungan atas undangan

b. *Mengadakan kunjungan observasi (Observation Visit).*

Ada 2 macam observasi kelas yaitu :

1. Observasi langsung (*direct observation*)
2. Observasi tak langsung (*indirect observation*)

c. *Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa atau mengatasi masalah yang dialami siswa.*

d. *Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah antara lain :*

1. Menyusun program catur wulan/ program semester
2. Menyusun atau membuat program satuan pelajaran
3. Mengorganisasi kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas
4. Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran
5. Menggunakan media dan sumber dalam PBM
6. Mengorganisasi kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, studi tour dan sebagainya

Sahertian dalam Maryono (2011:29) menjelaskan bahwa teknik yang bersifat individual terdiri dari beberapa poin berikut:

1. Melakukan kunjungan kelas
2. Melakukan observasi kelas.

Dalam observasi memiliki beberapa alat yang digunakan untuk memperoleh data tentang situasi belajar mengajar. Alat observasi itu diantaranya *check-list* dan *factual record*. *Check list* adalah suatu alat untuk mengumpulkan data dalam memperlengkapi keterangan-keterangan yang lebih objektif terhadap situasi belajar mengajar di dalam kelas. *Factual record* adalah suatu catatan

yang didasarkan pada kenyataan yang ada. Adapun hal-hal yang perlu diobservasi antara lain adalah sebagai berikut :

- ✓ Usaha dan kegiatan guru dan siswa
- ✓ Usaha dan kegiatan antara guru dan siswa dalam hubungan dengan penggunaan bahan dan alat pelajaran
- ✓ Usaha dan kegiatan guru dan siswa dalam memperoleh pengalaman belajar
- ✓ Lingkungan sosial, fisik sekolah, baik di dalam ruang kelas maupun di luar dan faktor-faktor penunjang lainnya.

3. Melakukan interviu pribadi (*individual conference*)

Interviu pribadi ini dilakukan antara seorang supervisor dengan seorang guru untuk membahas bagaimana mengajar yang baik. Menurut Kyte dalam Maryono (2011 : 35) ada dua jenis interviu melalui kunjungan kelas sebagai berikut :

- a. Intirviu pribadi setelah kunjungan kelas (formal)
- b. Intirviu pribadi melalaui percakapan biasa sehari-hari (informal)

4. Mengunjungi Anatarkelas (*intervisitation*)

Intervisitation ialah saling mengunjungi antara guru yang satu kepada guru yang lain yang sedang mengajar. Ada dua jenis *intervisitation* yaitu :

- a. Adakalanya seorang guru mengalami kesulitan dalam suatu masalah, supervisor mengarahkan dan menyarankan kepada guru tersebut untuk melihat rekan-rekan guru yang lain mengajar.
- b. Jenis yang lain ialah pada kebanyakan sekolah, kepala sekolah menganjurkan agar guru-guru saling mengunjungi rekan-rekan di sekolah atau di sekolah lain.

5. Menilai Diri Sendiri (*self evaluation check list*)

Menurut Sahertian dalam Maryono (2011 : 39) tipe dari alat ini yang dapat dipergunakan antara lain :

- a. Suatu daftar pandangan/pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas.
- b. Menganalisis tes-tes terhadap unit-unit kerja.

- c. Mencatat aktivitas murid-murid dalam suatu catatan (*record*) baik mereka bekerja secara perorangan maupun secara kelompok

2. Teknik Kelompok

Sedangkan teknik kelompok adalah suatu cara pelaksanaan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Bentuk-bentuk teknik yang bersifat kelompok ini Purwanto (2000:76) diantaranya yang paling pokok adalah sebagai berikut :

- a. Dengan mengadakan pertemuan atau rapat dengan guru-guru untuk membicarakan berbagai hal yang berhubungan dengan proses dan hasil belajar siswa.
- b. Mengadakan dan membimbing diskusi kelompok diantara guru-guru bidang studi.
- c. Memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti penataran yang sesuai dengan bidangnya.
- d. Membimbing guru-guru dalam mempraktekkan hasil-hasil penataran yang telah diikuti

Ada pun teknik kelompok menurut Sahertian (2008 : 86) diantaranya yang umum dikenal adalah :

- a. Pertemuan orientasi bagi guru baru.
- b. Kepanitiaan
- c. Rapat Guru
- d. Diskusi
- e. Tukar menukar pengalaman (*sharing of experience*).
- f. Loka Karya (*workshop*)
- g. Diskusi Panel
- h. Seminar
- i. Simposium.

Menurut Maryono (2011: 39-60) ada beberapa teknik kolektif dalam supervisi diantaranya sebagai berikut :

- a. Temu Orientasi Guru (*orientation meeting foe new teacher*)
- b. Panitia Penyelenggara
- c. Rapat Guru

- d. Studi Kelompok Antarguru
- e. Diskusi sebagai Proses Kelompok
- f. Tukar-menukar Pengalaman (*sharing of experience*)
- g. Lokakarya (*workshop*)
- h. Diskusi Panel
- i. Seminar
- j. Simposium
- k. Demonstrasi Mengajar (*demonstration teaching*)
- l. Perpustakaan Jabatan
- m. Buletin Supervisi
- n. Membaca Langsung (*directed reading*)
- o. Mengikuti Kursus
- p. Organisasi Jabatan
- q. Laboratorium Kurikulum
- r. Studi untuk staf (*field trip*)

Selanjutnya dalam supervisi pelaksanaannya ada dengan cara teknik langsung dan tidak langsung. Teknik langsung adalah teknik yang digunakan secara langsung seperti penyelenggaraan rapat guru, workshop, kunjungan kelas, mengadakan conference. Sedangkan teknik tidak langsung adalah teknik yang dilakukan secara tidak langsung misalnya melalui bulletin board, questioner. Lalu Teknik lisan adalah supervisi yang dilakukan secara tatap muka misalnya, supervisor mendiskusikan hasil observasi yang dilakukan guru, rapat dengan guru membicarakan hasil evaluasi belajar. Sedangkan teknik tulisan adalah supervisi yang dilakukan dengan menggunakan tulisan misalnya dalam kegiatan observasi untuk memperoleh data yang objektif tentang situasi belajar mengajar, supervisi menggunakan alat-alat observasi berbentuk chek-list atau daftar sejumlah pertanyaan (*evaluatif chek-list*).

2.2. 6 Pendekatan Supervisi

Menurut Soetjipto dan Kosasi (2009 : 242-257) mengemukakan bahwa ada beberapa pendekatan dalam supervisi akademik yaitu pendekatan humanistik, Pendekatan kompetensi, pendekatan klinis, dan pendekatan profesional.

1. Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini seringkali di pakai dalam melaksanakan supervisi. Pendekatan humanistik timbul dari keyakinan bahwa guru tidak dapat diperlakukan sebagai alat semata-mata untuk meningkatkan kualitas belajar-mengajar.

Teknik supervisi yang digunakan oleh para supervisor yang menggunakan pendekatan humanistik tidak mempunyai format yang standar, tetapi tergantung pada kebutuhan guru. Tahapan supervisi dengan pendekatan humanistik menurut Sotjipto dan Kosasi (2009: 244) yaitu sebagai berikut :

1. Pembicaraan awal. Dalam pembicaraan awal, supervisor, memancing apakah dalam mengajar guru menemui kesulitan. Pembicaraan ini dilakukan secara informal.
2. Observasi. Jika guru perlu bantuan, supervisor mengadakan observasi kelas. Dalam observasi, supervisor masuk kelas dan duduk di belakang tanpa mengambil catatan. Ia mengamati kelas.
3. Analisis dan interpretasi. Sesudah melakukan observasi, supervisor kembali ke kantor memikirkan kemungkinan kekeliruan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar.
4. Pembicaraan akhir. Jika perbaikan telah dilakukan, pada periode tertentu guru dan supervisor mengadakan pembicaraan akhir. Isi pembicaraan akhir supervisor berusaha membicarakan apa yang sudah dicapai guru dan menjawab kalau ada pertanyaan dan menayakan kalau-kalau guru perlu bantuan lagi.
5. Laporan. Laporan disampaikan secara deskriptif dengan interpretasi berdasarkan judgement supervisor. Laporan ini ditulis untuk guru, kepala sekolah untuk perbaikan selanjutnya.

2. Pendekatan Kompetensi

Pendekatan kompetensi mempunyai makna bahwa guru harus mempunyai kompetensi tertentu untuk melaksanakan tugasnya. Pendekatan ini didasarkan atas asumsi bahwa tujuan supervisi adalah membentuk kompetensi minimal yang harus dikuasai guru. Guru yang tidak mempunyai kompetensi dianggap tidak akan produktif. Langkah-langkah teknik supervisi dengan pendekatan kompetensi adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan kriteria unjuk kerja yang dikehendaki.
2. Menetapkan target unjuk kerja
3. Menentukan aktivitas unjuk kerja
4. Memonitor kegiatan untuk mengetahui unjuk kerja.
5. Melakukan penilaian terhadap hasil monitoring.
6. Pembicaraan akhir. Maksudnya, pembicaraan tentang hasil evaluasi merupakan langkah penting.

3. Pendekatan Klinis

Asumsi dasar pendekatan ini adalah bahwa proses belajar guru untuk berkembang dalam jabatannya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dilakukan oleh guru itu. Belajar bersifat individual oleh karena itu, proses sosialisasi harus dilakukan dengan membantu guru secara tatap muka dan individual. Pendekatan ini mengkombinasikan target yang terstruktur dan perkembangan pribadi.

Ada beberapa langkah dalam pendekatan klinis diantaranya adalah :

1. Pembicaraan pra-observasi
2. Melaksanakan observasi
3. Melakukan analisis dan menentukan strategi
4. Melakukan pembicaraan tentang hasil observasi
5. Melakukan analisis setelah pembicaraan

4. Pendekatan Profesional

Asumsi dasar pendekatan ini adalah bahwa karena tugas utama profesi guru itu adalah mengajar maka sasaran supervisi juga harus mengarahkan pada hal-hal yang menyangkut tugas mengajar itu dan bukan tugas guru yang sifatnya administratif. Asumsi lebih rinci yang dikembangkan di sini yaitu :

- a. Kualitas supervisi harus ditingkatkan dari yang sifatnya tradisional menjadi supervisi profesional.
- b. Supervisi profesional hanya dapat berlangsung baik jika hubungan antara guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah baik.
- c. Kepala dan pengawas sekolah harus memahami dengan seksama apa yang menjadi tugas guru dan faktor-faktor yang mendukungnya.

- d. Pembinaan kepada guru tidak cukup hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah saja tetapi juga harus dari sesama sejawat.
- e. Apabila terjalin hubungan yang erat di antara sesama guru dan antara guru dengan kepala sekolah atau pengawas sekolah maka pemberian supervisi akan semakin mudah dipahami.

Apabila asumsi di atas dipegang maka pendekatannya akan terlihat secara jelas dalam gambar berikut :

Gbr. 2 Alur Pembinaan Profesional



Dari gambar di atas terlihat bahwa pembinaan profesional dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini memerlukan bentuk pembinaan yang efektif yang dilandasi hubungan serasi antara guru dengan pihak supervisor. Berikut beberapa langkah teknik supervisi profesional :

1. Penataran yang diberikan kepada guru harus diberikan bersama dengan kepala sekolah dan pengawas. Isinya penataran itu (a) metode umum tentang : pemanfaatan waktu belajar, perbedaan individual siswa, belajar aktif, belajar kelompok, teknik bertanya dan umpan balik, (b) metode khusus IPA, matematika, IPS dan bahasa, (c) pengalaman lapangan para petatar dalam menerapkan metode umum dan metode khusus, (d) pembinaan profesional
2. Penggugusan merupakan teknik pembinaan di dalam masing-masing sekolah maupun di dalam kelompok sekolah yang berdekatan
3. KKG, KKS, KKPS, dan PKG dipergunakan sebagai wadah pengorganisasian dan pembinaan guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk melakukan kegiatan peningkatan kualitas pengajaran/

5. Pendekatan Peran Guru dalam Supervisi

Seperti yang telah dikemukakan di atas, supervisi pendidikan bertujuan untuk membantu guru dalam memperbaiki proses belajar- mengajar melalui peningkatan kompetensi guru itu sendiri dalam melaksanakan tugas profesional mengajarnya. Seperti juga berlaku untuk segala kegiatan, usaha bantuan ini tidak akan berhasil apabila tidak ada keinginan untuk bekerja sama dan tidak ada sikap kooperatif baik dari yang dibantu yaitu guru sendiri maupun supervisor. Dengan demikian, peran guru terhadap berhasil tidaknya program supervisi ini adalah sangat besar. Peranan guru dalam supervisi secara lebih rinci dapat ditelusuri dari proses pelaksanaan supervisi itu.

Sahertian (2008 : 46-50) menjelaskan bahwa ada tiga pendekatan dalam supervisi yaitu :

1. Pendekatan Langsung (*direktif*)

Pendekatan langsung adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung, supervisor memberikan arahan langsung. Dalam pendekatan ini supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor sebagai berikut :

- a. Menjelaskan dan menyajikan
- b. Mengarahkan
- c. Menguatkan
- d. Menetapkan tolak ukur
- e. Memberi contoh

2. Pendekatan Tidak Langsung (*non-direktif*)

Pendekatan tidak langsung adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tetapi ia terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah sebagai berikut :

- a. Mendengarkan
- b. Memberi penguatan
- c. Menjelaskan
- d. Menyajikan
- e. Memecahkan masalah

3. Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan *direktif* dan *non-direktif* menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Perilaku supervisor dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut :

- a. Menyajikan
- b. Menjelaskan
- c. Mendengarkan
- d. Memecahkan masalah
- e. Negosiasi

Dengan memahami tiga pendekatan di atas, selanjutnya adalah bagaimana menerapkan ketiganya. Berikut ini adalah tahapan-tahapan kegiatan pemberian supervisi yaitu :

- a. Percakapan awal (*pre-coference*)
- b. Observasi
- c. Analisis/interpretasi
- d. Percakapan akhir (*past-coference*)
- e. Analisis akhir dan diskusi

2.3 Profesional

2.3.1 Konsep Profesi, Profesional dan Profesionalisme

Setidaknya ada tiga istilah terkait dengan profesional yang berhubungan erat satu sama lainnya. Ketiga istilah itu adalah “Profesi”, “profesional”, dan “Profesionalisme”

Kata *profesi* menurut Yamin (2007: 3) identik dengan kata “keahlian” makna profesi adalah seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik dan prosedur berdasarkan intelektualitas. Pendapat lain, Permadi dan Arifin dalam Asmani (2011 : 24-25) menjelaskan bahwa profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Sedangkan Keraf (2009 : 35),

profesi dapat dirumuskan sebagai pekerjaan yang dilakukan sebagai nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi dengan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam.

Kriteria profesi menurut Langford dalam Prastowo (2011 : 356) mencakup upah, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, mengutamakan layanan, memiliki kesatuan, dan mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya. Jadi, profesi dapat dipahami sebagai suatu pekerjaan berupa yang dilakukan berdasarkan keahlian tertentu. Atau dengan kata lain profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan secara profesional.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa profesi pada intinya adalah suatu bidang pekerjaan yang dibangun atas dasar kompetensi tertentu untuk mencari nafkah hidup. Selain itu, profesi harus dibarengi dengan komitmen pribadi atau moral yang mendalam.

Ada pun kata *profesional* adalah sifat suatu pekerjaan yang didasari oleh keahlian dan keterampilan khusus karena pendidikan dan latihan serta mendapatkan upah atau bayaran dari keahlian tersebut. Atau dengan kata lain profesional adalah sifat dari suatu profesi. Menurut Cooper, Nugroho (2003: 8) berpendapat bahwa seorang profesional adalah seorang yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan khusus, mampu mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan dan mampu memilih salah satu dari berbagai pilihan tindakan yang produktif yang paling sesuai khususnya pada saat tertentu.

Arifin dalam Asmai (2011 : 38) menjelaskan bahwa profesional adalah pekerjaan (profesi) atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupannya yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Kerja seorang profesional mengandung itikad untuk merealisasikan kebajikan demi tegaknya kehormatan profesi yang digelutinya.

Sementara Sianipar (2008:8) mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan profesional apabila orang tersebut memiliki keahlian atau keterampilan di bidang tertentu dan mampu mempraktikkan keahlian tersebut sesuai dengan etika profesi.

Untuk *profesionalisme*, Fredison dalam Prastowo (2011:356) mengungkapkannya sebagai komitmen untuk ide-ide profesional dan karier. Oleh

karenanya, Sagala mengungkapkan, “ Secara operatif profesionalisme memiliki ayturan dan komitmen untuk memberi definisi jabatan keilmuan teknik dan jabatan yang akan diberikan pada pelayanan masyarakat agar secara khusus pandangan-pandangan jabatan dikoreksi secara keilmuan dan etika sebagai pengukuhan terhadap profesionalisme. Profesionalisme tidak dapat dilakukan atas dasar perasaan, kemauan, pendapat atau semacamnya tetapi benar-benar dilandasi oleh pengetahuan secara akademik.

Arifin (2007:164) menjelaskan bahwa” Profesionalisme pada hakikatnya adalah orientasi kerja yang bertumpu pada kompetensi.” Sedangkan kompetensi diterangkan Robert Hourton sebagai kemauan yang memadai untuk melaksanakan suatu tugas atau memiliki pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang dipersyaratkan untuk itu. Dengan demikian, profesionalisme merupakan orientasi kerja yang bertumpu pada kemampuan yang memadai untuk melakukan tugas atau memiliki pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang dipersyaratkan untuk itu.

Sedangkan untuk kata *profesionalitas* pemakaiannya masih sangat jarang. Para penulis lebih cenderung memilih kata profesi, profesional dan profesionalisme. Sekedar Gambaran Asmai (2011: 46) menjelaskan bahwa profesionalitas menunjukkan kualitas suatu profesi atau pekerjaan sesuai standar yang diinginkan dan mendapat pengakuan secara positif dari klien atau masyarakat atas hasil yang dicapai dari profesi yang dilakukan. Kata profesionalitas dapat kita temui misalnya dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* Bab III pasal 7 dan juga Danim dan Khairil (2010 : 8) dalam sub judul bab, *Profesi dan Prinsip-prinsip Profesionalitas*. Ardita (2005: 33) menjelaskan bahwa profesionalitas dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk bertindak secara profesional.

Kesimpulanya dapat dijelaskan bahwa “profesi’ adalah istilah yang merujuk pada makna jenis pekerjaan atau keahliannya. Sementara istilah “profesional” mengacu pada sifat dari suatu profesi. Dan “ profesionalitas” kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu secara profesional serta istilah “profesionalisme” adalah paham, ideologi, atau prinsip-prinsipnya.

2.3.2 Karakteristik Profesional

Predikat sebagai tenaga profesional biasanya melekat pada penyandang profesi tertentu. Apakah profesi itu? Howard M. Vollmer dan Donald L. Mills (1966) dalam Danim dan Khairil (2010 : 8) mengatakan bahwa profesi adalah sebuah jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus, yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain, dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu. Selanjutnya, dikatakan pula bahwa profesi juga berarti suatu kompetensi khusus yang memerlukan kemampuan intelektual tinggi yang mencakup penguasaan atau didasari pengetahuan tertentu.

Djojonegoro (1998) dalam Danim dan Khairil (2010 :8) menyatakan bahwa profesionalisme dalam suatu jabatan ditentukan oleh tiga faktor. Ketiga faktor tersebut disajikan berikut ini :

1. Memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi
2. Kemampuan untuk memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus yang dikuasai)
3. Penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian khusus yang dimilikinya.

Lebih lanjut bahwa profesional mengisyaratkan suatu kebanggaan pada pekerjaan, komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien, dan keinginan tulus untuk membantu. Sikap profesional yang dikembangkan dan diterapkan akan membentuk pekerja unggulan (Maister dalam Ardita, 2005 : 34). Orang profesional pada dasarnya adalah pribadi yang berkarakter dan memiliki kompetensi komponen intelektual, seperti komitmen yang kuat terhadap karier yang didasari dari kemampuan bertanggung jawab sesuai dengan tugas dan kemampuan berorientasi terhadap pelayanan pelanggan.

Oleh sebab itu, profesional didalamnya melekat beberapa ciri khusus. Menurut Cultip dan Center dalam Yulianita (2003: 161) ada empat hal yang dibutuhkan bagi keberhasilan seorang profesional yakni *skills* (keahlian dan

keterampilan), *knowledge* (pengetahuan), *abilities* (kemampuan), dan *qualities* (kualitas).

Moh. Ali dalam Kunandar (2010 : 47) mengatakan bahwa suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus yakni 1. Menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep teori ilmu pengetahuan yang mendalam ; 2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; 3. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; 4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; 5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Selain persyaratan di atas, Usman (2010 : 15) menambahkan bahwa ada persyaratan lain yaitu :

1. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
2. Memiliki klien atau objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
3. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Madhakomala, dkk (2009 : 87) terkait dengan karakteristik profesional berkenaan dengan pengawas sekolah ada beberapa hal yaitu :

1. Pengawas sekolah mempunyai komitmen pada personal binaan dan proses penilaian dan pembinaannya.
2. Pengawas sekolah menguasai secara mendalam teknik supervisi kepada personal binaannya.
3. Pengawas sekolah bertanggung jawab memantau hasil pendidikan personal binaan melalui berbagai teknik dan evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku personal binaannya
4. Pengawas sekolah mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukan dan dapat membentuk adversity yang kuat.
5. Pengawas sekolah seyogyanya berpegang teguh pada profesinya.
6. Pengawas sekolah berdasarkan profesinya memiliki kedisiplinan yang tinggi yang dapat dijadikan ketauladanan dirinya sendiri dan personal binaannya.
7. Pengawas sekolah memiliki kode etik profesional.

Karakteristik profesional lainnya menurut Tilaar (2000: 137-138) memiliki beberapa karakteristik yaitu : (1) memiliki suatu keahlian khusus; (2) merupakan

suatu panggilan hidup; (3) memiliki teori yang baku secara universal; (4) mengabdikan diri untuk masyarakat dan bukan untuk diri sendiri; (5) dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi yang aplikatif; (6) memiliki otonomi dalam pelaksanaan pekerjaannya; (7) mempunyai kode etik; (8) memiliki klien yang jelas; (9) mempunyai organisasi profesi yang kuat; (10) mempunyai hubungan dengan profesi pada bidang-bidang yang lain.

Liberman dalam Sagala (2011 :5) mengemukakan lima kriteria profesi: (1) menampakkan bentuk dari pelayanan sosial;(2) diperoleh atas dasar sejumlah pengetahuan yang sistematis; (3) membutuhkan jangka waktu yang panjang untuk pendidikan dan latihan;(4) memiliki ciri bahwa orang itu punya otonomi yang tinggi;(5) biasanya punya kode etik; dan (6) suatu profesi umumnya punya pertumbuhan *in service*. Lebih lanjut Sagala menyimpulkan bahwa ciri profesional pada intinya (1) menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya; (2) terikat oleh suatu panggilan hidup, dengan memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku; (3) punya derajat otonomi yang tinggi; (4) selalu menambah pengetahuan jabatan agar terus tumbuh dalam jabatan dan (5) memiliki kode etik jabatan. Profesional berarti bekerja dengan penuh waktu, bukan *part time*, jika profesi diartikan sebagai pekerjaan dan “isme” sebagai pandangan hidup maka profesionalisme selalu untuk berpikir.

Menurut Herman dalam Ardita (2005: 45-54) menyebutkan ada enam hal yang harus dimiliki oleh seorang pegawai yang profesional yaitu : (1) menguasai dan memahami bidang tugas/pekerjaannya; (2) kemampuan mengaplikasikan pengetahuan kerja yang dimilikinya; (3) memiliki etika dalam bekerja; (4) memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugas/pekerjaan; (5) memiliki komitmen terhadap tugas/pekerjaan yang diembannya; (6) memiliki jiwa pengabdian kepada masyarakat. Penjelasan lebih lanjut seperti yang ditulis oleh Ardita (2004, 45-55) adalah sebagai berikut :

1. Menguasai dan Memahami Bidang Tugas atau Pekerjaannya

Karakteristik pertama ini mutlak harus dimiliki oleh orang yang profesional untuk menunjukkan kemampuannya di bidang kerja sesuai dengan tugasnya. Kemampuan kerja di sini menunjuk pada sejauh mana seorang pegawai memiliki penguasaan terhadap kemampuan kerja yang dipersyaratkan sesuai dengan bidang

tugas yang ditekuni, ketekunannya memperdalam ilmu pengetahuan yang mendukung bidang kerja/tugasnya, termasuk luasnya wawasan yang dimiliki.

Dalam praktiknya untuk bisa menguasai dan memahami bidang tugas atau pekerjaan ini diperlukan beberapa faktor pendukung antara lain adalah : tingkat pendidikan formal yang dicapai; kesesuaian pendidikan dengan pekerjaan ; kesempatan mengikuti pelatihan dan pendidikan (diklat) atau kursus-kursus terkait; pengalaman kerja pegawai; pemahaman terhadap tugas pokok dan fungsi kerja; pemahaman terhadap uraian kerja (*job description*); kesempatan mengikuti seminar, diskusi, lokakarya atau kegiatan sejenis terkait dengan bidang tugas/kerja; kebiasaan membaca buku atau tulisan lain khususnya yang terkait bidang tugas/ kerja; kebiasaan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait bidang tugas/pekerjaan.

2. Kemampuan Mengaplikasikan Pengetahuan Kerja yang Dimilikinya

Kemampuan ini menunjuk pada sejauh mana seorang pegawai memiliki kemampuan menerapkan atau mengamalkan kemampuan kerja yang dimiliki khususnya yang mendukung bidang tugas atau pekerjaannya. Untuk menjadi orang yang mahir dalam bekerja, diperlukan suatu ilmu dan kiat (*sciences dan art*) tersendiri untuk menerapkannya. Dan kemampuan ini tidak semua orang memilikinya

Ada beberapa indikator untuk melihat kemampuan mempraktikkan atau mengamalkan kemampuan kerja yang dimiliki oleh orang yang profesional diantaranya adalah: kesadaran pegawai akan tugasnya; kesanggupan pegawai menjalankan tugasnya; kemauan pegawai menjalankan tugasnya; keikhlasan pegawai menjalankan tugasnya; seberapa besar tingkat kesalahan dalam bekerja dan lain sebagainya.

3. Memiliki Etika dalam Bekerja

Standar etika dalam menjalankan tugas pekerjaan menunjuk pada suatu panduan norma bagi pegawai dalam menunaikan kewajiban dan tugas secara benar serta kesediaan bertindak menurut nilai atau norma kepatutan yang berlaku dalam masyarakat. Standar etika ini umumnya dipayungi dalam satu kode etik profesi

(*code of profession*) yang merupakan perumusan norma yang menjadi tolak ukur atau acuan bagi kode perilaku seorang pegawai (*code of conduct*) yang hingga saat ini belum kita miliki.

Terkait masalah etika atau moral ini setidaknya ada tujuh kualitas moral yang harus diperhatikan yaitu :

1. Keterpercayaan (*trustworthiness*) yang mengandaikan bahwa pejabat publik harus mampu mengemban amanat yang dipercayakan kepadanya dan bersedia menunaikan kewajiban menurut aturan hukum dan pedoman etik yang berlaku.
2. Kejujuran (*honesty*) yaitu merupakan salah satu dari sejumlah nilai etik yang sangat fundamental, ditandai dengan sikap terbuka, tidak pernah mengecoh atau mengaburkan (berbohong) dalam menyampaikan informasi kepada publik dan bersedia mengungkapkan sesuatu hal yang menjadi perhatian dan kepentingan masyarakat luas.
3. Integritas (*integrity*) yaitu suatu kualitas pribadi yang mencerminkan kecerdikan, kesungguhan, keutuhan dan kesediaan untuk bertindak serta berlaku bijak dalam mengemban tugas demi kepentingan dan kemaslahatan bersama.
4. Loyalitas (*loyalty*) yaitu merupakan sikap pribadi yang teguh dan konsisten dalam membea dan menjaga kepentingan pekerjaan, jabatan, organisasi atau pimpinan yang dilandasi oleh nilai-nilai etika yang berlaku umum. Namun perlu dicatat bahwa loyalitas tidak sama dengan kepatuhan buta yang tanpa dilandasi oleh kesadaran moral dan etika.
5. Tanggung jawab (*responsibility*) yaitu suatu sikap pribadi yang bersedia untuk mengemban tugas dan tanggung jawab secara tulus berdasarakan kepercayaan yang telah diberikan dan dibuktikan dengan usaha dan kesungguhan dalam bekerja guna meraih pencapaian prestasi maksimal.
6. Keadilan (*justice*) adalah suatu sikap moral yang bersedia bertindak secara *fair* serta dalam membuat keputusan dan kebijakan selalu berdasarkan pada prinsip kesetaraan, keterbukaan, proporsionalitas dan imperialitas guna menjamin rasa keadilan bagi segenap masyarakat
7. Kesadaran berwarga negara (*citizenship*) yaitu merupakan prinsip moral dasar yang merujuk pada kesadaran etis sebagai seorang warga negara untuk bersedia bererilaku baik, sadar dan patuh hukum.

Dalam kaitannya dengan supervisor yang berarti juga sebagai guru yang diberi tugas tambahan supervisor, maka kode etik supervisor tidak berbeda dengan

kode etik guru. Dalam Sotjipto dan Kosasi (2009 : 34-35) menyebutkan bahwa kode etik guru Indonesia harus memedomani dasar-dasar sebagai berikut :

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kelestarian sosial
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian
9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Terkait dengan pengawas sekolah, kode etik menurut Madhakomala, dkk (2009 : 92-93) menjelaskan, kode etik adalah perilaku baik berdasarkan aturan yang telah disepakati, kode etik profesional pengawas sekolah erat hubungannya dengan profesi, tugas mensupervisi dan membina.

Secara umum pemahaman kode etik pengawas sekolah adalah ; 1) menjaga kemampuan dalam melakukan supervisi, terdiri dari indikator-indikator : a. Merencanakan dan mengorganisasi kegiatan supervisi dengan baik, b. Melaksanakan supervisi dengan baik, c. Mengevaluasi, mengontrol secara maksimal, 2) Profesional pengawas sekolah dalam mendukung dan membantu kesulitan dalam proses pembelajaran yang dilakukan personal binaan, terdiri dari indikator-indikator: a. Membantu kesulitan guru sebagai personal binaan, b. Membantu kesulitan manajerial kepala sekolah, c. Penanaman disiplin, d. Memiliki penguasaan keahlian dalam penilaian dan pembinaan.

4. *Memiliki Tanggung Jawab dalam Menjalankan Tugas atau Pekerjaan*

Kualifikasi keempat yang tidak boleh dilupakan adalah tanggung jawab. Karakteristik ini menuntut seberapa besar rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya sehingga bisa dilihat dari kualitas hasil pekerjaan tersebut. Orang profesional sangat memperhatikan betul aspek tanggung jawab ini selain karena menyangkut kredibilitas juga mereka sadar bahwa pekerjaan itu akan dipertanggungjawabkan bahkan di hadapan Tuhan yang Maha Kuasa. Terakit dengan masalah supervisi aspek tanggung jawab ini berarti meliputi suatu tugas atau pekerjaan mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan samapai pada tahap terakhir yaitu evaluasi. Dengan demikian, tanggung jawab menuntut atau pekerjaan yang dilakukan secara tuntas, tidak sepotong-potong.

5. *Memiliki Komitmen terhadap Tugas atau Pekerjaan yang Diembannya*

Komitmen ini menunjuk pada kemauan dan kesadaran diri seorang pegawai untuk menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan kerja terhadap profesinya sebagai pegawai. Komitmen juga bisa dikatakan sebagai suatu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh seorang pegawai sebagai bentuk kepedulian atau komitmen yang mendalam terhadap tugas atau pekerjaannya. Arti lain secara sederhana bahwa komitmen adalah sebuah janji yang harus ditepati.

Beberapa indikasi yang komitmen profesional dapat dilihat dari sikap dan bentuk perilaku antara lain sebagai berikut: seberapa jauh kemauan pegawai menyediakan waktu, tenaga dan pikiran terhadap profesinya; seberapa besar kebanggaan terhadap profesinya; seberapa besar kesadaran bahwa dirinya merasa hidup dari profesinya; dan seberapa besar kesadaran bahwa menjadi pegawai (supervisor) adalah panggilan dan pilihan hidup yang harus disyukuri.

6. *Memiliki Jiwa Pengabdian kepada Masyarakat*

Pada dasarnya pegawai PNS (supervisor) dapat dikategorikan sebagai profesi luhur yang mengabdikan kepada kepentingan masyarakat luas. Sebagai profesi luhur rasa pengabdian pegawai dalam menjalankan tugas pekerjaannya mutlak harus ada. Rasa pengabdian itu menunjuk pada berbagai bentuk perilaku yang selalu berorientasi bahwa profesinya dijalankan dengan tujuan mulia untuk mengabdikan kepada masyarakat.

Oleh karena itu, profesionalisme pegawai senantiasa diwujudkan dalam sikap perilaku seperti : memiliki kesadaran diri sebagai pelayan masyarakat; memiliki kesediaan menempatkan masyarakat dalam sistem pelayanan; memiliki kesediaan mendahulukan kepentingan masyarakat; dan apakah mereka memiliki pekerjaan lain selama melaksanakan tugas pelayanan (tidak mencampurkan dengan pekerjaan lain). Kaitannya dalam konteks supervisor berarti adanya kerjasama dengan pihak lain (masyarakat; komite sekolah) memberikan pelayanan kepada guru, siswa, wali murid serta aktif dalam lembaga asosiasi misalnya Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan lain sebagainya.

Slamet PH dalam Sagala (2011 : 26-27) menjelaskan bahwa kompetensi pengabdian pada masyarakat terdiri dari subkompetensi (1) memahami permasalahan yang sebenarnya dan menawarkan solusi yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat; (2) menjalin kemitraan secara sinergis dengan masyarakat dalam rangka saling memajukan dan mengembangkan; (3) menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah dalam rangka untuk memajukan daerahnya; (4) memfasilitasi pemerintah pusat dan daerah dalam rangka menggulirkan desentralisasi dan otonomi daerah dibidang keahliannya; (6) melakukan advokasi terhadap masyarakat tentang pentingnya perbaikan kehidupan dan upaya-upaya yang perlu ditempuh sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni; (7) melakukan survei masyarakat yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pengabdian masyarakat; (8) kerja sama dengan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam rangka mengurangi pengangguran; (9) melaksanakan berbagai promosi perguruan tingginya melalui pameran, brosur, siaran televisi, siaran radio, open house, presentasi, news releases, seminar dan cara-cara lain yang efektif dalam rangka mengenalkan program-program yang ditawarkan oleh perguruan tingginya; (10) kerja sama dengan pemerintah dalam rangka untuk memajukan daerahnya; (11) menyelenggarakan praktik pengalaman lapangan yang mamou memperbaiki kondisi/situasi dan praktik-praktik yang berlangsung selama ini; dan (12) memberikan layanan terbuka kepada masyarakat melalui konsultasi kepada dosen-dosen terkait dengan permasalahan yang dihadapi.

2.3.3 Prinsip-prinsip Profesional

Prinsip merupakan pokok, asas, dasar yang dijadikan tumpuan dalam melakukan suatu tindakan. Prinsip profesional berarti suatu pokok, dasar yang dijadikan tumpuan suatu keprofesionalan dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Dalam kaitannya dengan profesi maka tuntutan profesional sangat erat sekali hubungannya terutama dengan masalah kode etik. Dengan kata lain, seorang profesional dalam melakukan tugas dan kewajibannya selalu berkaitan erat dengan kode etik (*code of profession*) dan kode perilaku (*code of conduct*) yaitu sebagai standar moral, tolak ukur atau pedoman dalam melaksanakan pekerjaan dan kewajiban masing-masing sesuai dengan fungsi dan peran dalam suatu organisasi yang diwakilinya. Melalui pemahaman etika profesional diharapkan memiliki kualifikasi tertentu. Menurut Ruslan (2002 :52) kualifikasi itu diantaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan kesadaran etis (*ethical sensibility*)

Kemampuan kesadaran etis merupakan landasan utama bagi seorang profesional untuk lebih sensitif dalam memperhatikan kepentingan profesi yang tidak ditujukan untuk kepentingan diri sendiri (subjektif) tetapi ditujukan untuk kepentingan yang lebih luas (objektif)

2. Kemampuan berpikir secara etis (*ethical reasoning*)

Memiliki kemampuan, berwawasan dan berpikir secara etis dan mempertimbangkan tindakan profesi atau mengambil keputusan harus berdasarkan pertimbangan rasional, objektif dan selalu dilandasi oleh integritas pribadi serta tanggung jawab yang tinggi.

3. Kemampuan berperilaku secara etis (*ethical conduct*)

Kemampuan berperilaku secara etis artinya memiliki sikap, perilaku, etika, moral dan tata krama (etiket) yang baik (*good moral and good manner*) dalam berhubungan dengan pihak lain (*social contact*).

4. Kemampuan kepemimpinan yang etis (*Ethical leadership*)

Kemampuan atau memiliki jiwa memimpin secara etis diperlukan untuk mengayomi, membimbing dan membina pihak lain yang dipimpinnya termasuk menghargai pendapat dan kritikan orang lain demi tercapainya tujuan dan kepentingan bersama.

Penadapat lain menurut Sonny Keraf dalam Ardita (2005 : 57) bahwa ada empat prinsip etika yang paling kurang berlaku untuk semua profesi pada umumnya. Keempat prinsip itu adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah salah satu prinsip pokok yang harus dimiliki oleh orang yang profesional. Bahkan sedemikian pokoknya seakan tidak perlu lagi dikatakan karena dengan sendirinya seorang yang profesional melekat rasa tanggung jawab ini. Taliziduhu Ndraha (2000 :101) mengatakan bahwa tanggung jawab adalah kemampuan untuk menjawab atau memenuhi janji atau komitmen, baik janji kepada orang lain maupun janji kepada diri sendiri. Dengan demikian, pertanggungjawaban adalah proses, janji adalah *input*, tanggung jawab adalah *output*, dan percaya adalah *outcome* pertanggungjawaban.

2. Prinsip Keadilan

Prinsip ini terutama menuntun orang profesional agar dalam menjalankan profesinya tidak merugikan hak dan kepentingan pihak tertentu, khususnya kepentingan orang-orang yang dilayani dalam rangka profesinya. Prinsip ini juga menuntut agar dalam menjalankan profesinya orang yang profesional tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap siapa pun, terutama orang yang tidak membayar jasa keprofesionalannya. Prinsip “siapa yang datang pertama mendapat pelayanan pertama” merupakan perwujudan sangat konkret prinsip keadilan dalam arti yang seluas-luasnya.

3. Prinsip Otonom

Ini merupakan prinsip yang dituntut oleh kalangan profesional terhadap dunia luar agar mereka diberi kebebasan sepenuhnya dalam menjalankan profesinya. Hanya saja prinsip otonomnya batasi-batasnya. Pertama, prinsip otonomi dibatasi oleh tanggung jawab dan komitmen profesional (keahlian dan moral) atas kemajuan profesi tersebut serta dampaknya pada kepentingan masyarakat. Kedua, otonomi juga dibatasi dalam pengertian bahwa kendati pemerintah ditempatkan pertama menghargai otonomi kaum profesional, pemerintah tetap menjaga dan pada waktunya malah ikut campur tangan agar pelaksanaan profesi tertentu tidak sampai merugikan kepentingan umum.

4. Prinsip Integritas Moral

Sebenarnya prinsip ini merupakan tuntutan kaum profesional atas dirinya sendiri bahwa dalam menjalankan tugas profesinya tidak akan sampai merusak nama baiknya, serta citra dan martabat profesinya. Karena itu, ia tidak akan mudah kalah dan menyerah pada godaan atau bujukan apa pun untuk lari atau melakukan tindakan yang melanggar nilai yang dijunjung tinggi profesinya. Malah sebaliknya, malu kalau bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, khususnya nilai yang melekat pada dan diperjuangkan profesinya.

2.4 Kepala Sekolah

2.4.1 Pengertian Kepala Sekolah

De Roche (1987) dalam Arsyad (2008) yang dikutip dalam situs (www.researchengines.com/0508arsyad.html), diakses pada 11 Februari 2009, mengungkapkan bahwa “Tidak ada sekolah yang baik tanpa kepala sekolah yang baik”. Karena itu wajar bila kepala sekolah dikatakan sebagai “*The key person*” keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Namun juga tanpa mengesampingkan peran yang kolaboratif para guru yang tergabung dalam sistem proses manajemen sekolah. Sergiovanni (1987) dalam Muhammad Arsyad, 2008/ (www.researchengines.com/0508arsyad.html), diakses pada 11 Februari 2009, juga mengungkapkan bahwa “Tidak ada siswa yang tidak dapat dididik, yang ada adalah guru yang tidak berhasil mendidik. Tidak ada guru yang tidak berhasil mendidik, yang ada adalah kepala sekolah yang tidak mampu membuat guru berhasil mendidik”.

Kepala sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 671) adalah “Orang atau guru yang memimpin suatu sekolah”. Lazaruth (1988: 20) menyatakan, “Kedudukan kepala sekolah adalah kedudukan yang cukup sulit. Pada satu pihak ia adalah orang atasan karena ia diangkat oleh atasan. Tetapi pada lain pihak ia adalah wakil guru-guru atau stafnya”. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang pimpinan yang memiliki jabatan dan kedudukan secara formal dan kelembagaan, dimana ia memiliki peran dan tanggungjawab dalam memimpin suatu sekolah.

2.4.2 Peran Kepala Sekolah

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, perlu dioptimalisasikan peranan kepala sekolah, karena apabila seorang kepala sekolah dapat berperan secara efektif dalam tugas dan kewajibannya, maka hal tersebut akan berdampak pada kemajuan sekolah yang dipimpinnya. Dikutip dari Dinas Pendidikan (dulu: Depdikbud) dalam E. Mulyasa (2004: 98), telah ditetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai *edukator*, *manajer*, *administrator*, dan *supervisor* (EMAS).

Seiring dengan laju perkembangan jaman, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berperan sebagai *edukator*, *manajer*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *innovator*, dan *motivator* (EMASLIM). Berikut peneliti uraikan peran kepala sekolah di atas:

2.4.2. 1 Peran kepala sekolah sebagai *edukator*

Dalam menjalankan perannya, kepala sekolah perlu memiliki strategi dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Strategi tersebut antara lain; menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberi masukan kepada warga sekolah, memberikan dorongan positif kepada tenaga kependidikan, mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

2.4.2. 2 Peran kepala sekolah sebagai *manajer*

Dalam rangka melakukan perannya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama, memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan dalam peningkatan profesi, dan mendorong partisipasi seluruh tenaga kependidikan dalam program sekolah.

2.4.2. 3 Peran kepala sekolah sebagai *administrator*

Peran dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai administrator secara spesifik adalah dalam hal pengelolaan kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi sarana dan prasarana, administrasi kearsipan, dan administrasi keuangan.

2.4.2. 4 Peran kepala sekolah sebagai *supervisor*

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran

secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Pidarta (2009 : 19) peran kepala sekolah sebagai supervisor Bertugas membina para guru agar menjadi profesional, yang perlu diperhatikan dan dikembangkan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pribadi guru
- b. Peningkatan profesi yang kontinu
- c. Proses pembelajaran
- d. Penguasaan materi pelajaran
- e. Keragaman kemampuan guru
- f. Keragaman daerah
- g. Kemampuan guru kerjasama dengan masyarakat

Lebih jauh lagi Purwanto (2002: 119) menambahkan, usaha-usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku peran dan fungsinya sebagai supervisor adalah:

- a) Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- b) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagikelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar.
- c) Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.
- d) Membina kerjasama yang baik dan harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya.

- e) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka mengikuti penataran-penataran, seminar sesuai bidangnya masing-masing.
- f) Membina hubungan kerjasama antara sekolah dengan BP3 dan instansi-instansi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.

Sedangkan menurut Soetopo dan Soemanto (1984: 55), kepala sekolah sebagai supervisor memegang peranan yang sangat penting dalam:

1. Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan dan kebutuhan murid, serta membantu guru dalam mengatasi suatu persoalan.
2. Membantu guru dalam mengatasi kesukaran dalam mengajar.
3. Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan orientasi.
4. Membantu guru memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan sifat materinya.
5. Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan tugas sekolah pada seluruh staf.
6. Memberikan pimpinan yang efektif dan demokratis.

2.4.2. 5 Peran kepala sekolah sebagai *leader*

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin menurut Pidarta (2009 : 19) yaitu mempengaruhi para personalia pendidikan agar dapat dan mau bekerja dengan baik. Faktor-faktor pendukungnya :

- a. Komunikasi
- b. Kepribadian
- c. Keteladanan
- d. Tindakan
- e. memfasilitasi

Selanjutnya peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan guna meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan wewenang.

2.4.2. 6 Peran kepala sekolah sebagai *innovator*

Inovasi penting dalam setiap kegiatan. Kepala sekolah harus memiliki inovasi-inovasi yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya.

2.4.2. 7 Peran kepala sekolah sebagai *motivator*

Peran kepala sekolah sebagai *motivator* dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai. Pendapat hampir senada dikemukakan oleh Soetjipto dan Kosasi (1994:220) bahwasanya peran dan fungsi kepala sekolah yaitu:

- a. Merencanakan, menyusun, membimbing, dan mengawasi kegiatan administrasi pendidikan sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan.
- b. Mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan dari unit-unit kerja yang ada dilingkungan sekolah.
- c. Menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang tua siswa, lembaga-lembaga pemerintah maupun bukan pemerintah, dan masyarakat.
- d. Melaporkan pelaksanaan dan hasil-hasil pelaksanaan kegiatan administrasi disekolah kepada atasannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sangat menentukan kelangsungan sekolah itu. Apabila peran-peran tersebut dapat dijalankan dengan sebagaimana mestinya, maka implementasi KTSP juga akan dapat berjalan secara lebih efektif.

2.4.3 Tipe-Tipe Supervisi Kepala Sekolah

Setiap manusia memiliki ciri khasnya masing-masing. Begitu halnya dengan tipe-tipe pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Briggs dalam Lazaruth (1988: 33), mengemukakan 4 tipe supervisi kepala sekolah dilihat dari pelaksanaannya, yaitu supervisi yang bersifat korektif, supervisi yang bersifat preventif, supervisi yang bersifat konstruktif, supervisi yang bersifat kreatif.

Berikut penjabarannya:

1) Supervisi yang bersifat korektif

Kegiatan supervisi ini lebih menekankan usaha untuk mencari-cari kesalahan orang yang disupervisi (guru-guru).

2) Supervisi yang bersifat preventif

Kegiatan supervisi ini lebih menekankan usaha untuk melindungi guru-guru dari berbuat salah. Guru-guru selalu diingatkan untuk tidak melakukankesalahan dengan memberikan mereka batasan-batasan, larangan-larangan atau sejumlah pedoman dalam bertindak.

3). *Supervisi yang bersifat konstruktif*

Tipe supervisi jenis ini ialah supervisi yang berorientasi ke masa depan, menolong guru-guru untuk selalu melihat ke depan, belajar dari pengalaman, melihat hal-hal yang baru, dan secara antusias mengusahakan perkembangan.

4). *Supervisi yang bersifat kreatif*

Kegiatan supervisi ini, lebih menekankan pada usaha menumbuh kembangkan daya kreatifitas guru, dimana peran kepala sekolah hanyalah sebatas mendorong dan membimbing. Pendapat hampir serupa dikemukakan oleh Burton dan Brueckner dalam Purwanto (2002: 92), yang menyatakan terdapat 5 tipe supervisi oleh kepala sekolah, yakni: supervisi sebagai inspeksi, *laissez faire*, *coercive supervision*, dan supervisi sebagai latihan bimbingan. Dari pendapat mengenai tipe-tipe supervisi oleh kepala sekolah tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Supervisi sebagai inspeksi*

Tipe supervisi ini adalah kegiatan pengawasan yang semata-mata merupakan kegiatan menginspeksi pekerjaan guru atau bawahan. Inspeksi dijalankan dengan maksud untuk mengawasi apakah guru atau bawahan sudah menjalankan apa yang sudah diinstruksikan. Jadi pada intinya, inspeksi berarti kegiatan mencari-cari kesalahan.

2). *Laissez faire*

Kepengawasan tipe ini sama sekali tidak konstruktif. Kepengawasan *laissezfaire* adalah tipe supervisi yang membiarkan guru-guru atau bawahan bekerja sekehendaknya tanpa bimbingan dan petunjuk.

3). *Coercive supervision*

Tipe supervisi ini hampir serupa dengan inspeksi, tipe supervisi ini bersifat otoriter. Di dalam tindakan kepengawasannya si pengawas bersifat memaksakan segala sesuatu yang dianggapnya benar dan baik menurut pendapatnya sendiri.

4). *Supervisi sebagai latihan bimbingan*

Supervisi ini lebih menekankan kepada pemberian latihan dan bimbingan kepada guru-guru dalam melaksanakan tugasnya. Terdapat berbagai tipe supervisi pendidikan, baik itu tipe yang lebih mengarah pada sisi positif maupun sisi negatif. Tipe-tipe supervisi yang diterapkan tentu akan sangat berpengaruh terhadap guru yang mendapat supervisi, baik itu pengaruh berupa timbal balik yang positif atau malah sebaliknya.

2.5 Pengawas Sekolah (supervisor)

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi serta informasi seperti saat ini, tuntutan masyarakat sebagai konsumen akan jaminan mutu dan kualitas (*quality assurance*) pendidikan semakin tinggi. Fenomena inilah yang menyebabkan sekolah dan institusi pendidikan lainnya terus berbenah jika tidak ingin ditinggalkan oleh konsumennya.

Proses pembenahan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas ini, tentu saja membutuhkan peran dan fungsi pengawasan agar agar bisa diukur dan dievaluasi; seberapa jauh tingkat keberhasilan yang sudah dilakukan dan aspek-aspek mana yang harus dibenahi. Istilah pengawasan dalam rangka peningkatan kualitas dan mutu ini sering disebut sebagai supervisi pendidikan (*educational supervision*), supervisi akademik, *instructional supervision*, dan *instructional leadership*. Meskipun berbeda-beda namanya namun semua istilah tersebut fokus dan tujuannya yaitu mengkaji, menilai, memperbaiki, dan mengembangkan mutu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan bersama guru baik perorangan atau kelompok melalui pendekatan dan konsultasi dalam nuansa dialog profesional.

Pertanyaanya yang muncul kemudian siapakah yang melakukan kegiatan pengawasan seperti yang dimaksudkan di atas? Tentu jawabannya adalah orang yang diberi tugas melakukan pengawasn pendidikan yang disebut sebagai **pengawas** atau **supervisor**. Jika di sekolah maka di sebut pengawas sekolah. Jadi pengawas sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis yang dibidang tugasnya melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah yang telah ditentukan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar/ bimbingan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Lalu, jika demikian apakah kepala sekolah bisa dikatakan sebagai pengawas sekolah? Secara jabatan fungsional jelas bukan pengawas sekolah karena peranan dan fungsinya juga berbeda, belum lagi jika melihat surat keputusan (SK) antara keduanya juga memang berbeda. Akan tetapi, secara tugas administratif kepala sekolah pada suatu waktu bisa disebut sebagai pengawas manakala melakukan kegiatan supervisi kepada guru-guru dalam konteks pembinaan baik peningkatan kualitas pembelajaran maupun profesionalitas guru. (lihat Ngalim Purwanto, 2009 : 86 dan 115)

Jadi, siapakah pengawas sekolah secara fungsional sesungguhnya dan apakah semua guru atau kepala sekolah bisa menjadi pengawas sekolah? Jelasnya, baik guru terlebih kepala sekolah punya kesempatan yang sama untuk menjadi pengawas sekolah akan tetapi ada kriteria dan persyaratan tertentu yang mengaturnya atau yang kita sebut dengan kompetensi pengawas.

2.5.1 Kompetensi Supervisor

Kompetensi pengawas dipersyaratkan mengingat tugas dan fungsi pengawas cukup berat. Husaini Usman dalam Hamrin (2010 : 5) pengawas sekolah memiliki kewajiban sebagai berikut; (1) melakukan pemantauan, (2) melakukan penyelia, (3) melakukan evaluasi, (4) melakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut. Oleh karena itu, pengawas sekolah harus benar-benar memiliki kompetensi.

Kompetensi pengawas menurut Hamrin (2011 :6) adalah seperangkat kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap yang harus dimiliki dan dikuasai pengawas sekolah secara terpadu dan ditampilkan dalam tindakannya untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang dibinanya. Secara spesifik, makna kompetensi dalam rumusan sebagaimana diuraikan, hakikatnya tercermin dalam pola pikir, pola rasa, dan pola tindak pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan tugas fungsinya.(Usman dalam Hamrin, 2011: 6)

Lebih lanjut, Hamrin mengutip pendapat Arikunto bahwa setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki yaitu:

1. Kompetensi *Human Relations*. Penekanan kompetensi ini yaitu pada penggunaan komunikasi dan interaksi yang baik sehingga hubungan dengan personal seperti guru, kepala sekolah dan komponen sekolah lainnya dapat terjalin.

2. Kompetensi administratif. Kompetensi ini menuntun kemampuan bagaimana merencanakan, mengorganisir sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, menggerakkan sumber daya itu dan mengawasinya.
3. Kompetensi evaluatif. Kompetensi ini kaitannya dengan dengan fungsi pengawas sekolah sebagai pembimbing dan pembantu pertumbuhan profesional kepala sekolah dan guru.

Dalam Permendiknas No. 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah disebutkan beberapa dimensi kompetensi pengawas yaitu sebagai berikut :

Tabel. 2.1
Dimensi Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah

Dimensi Kompetensi	Kompetensi
Kompetensi Kepribadian	1.1 Memiliki tanggung jawab sebagai pengawas satuan pendidikan.
	1.2 Kreatif dalam bekerja dan memecahkan masalah baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya maupun tugas-tugas jabatannya
	1.3 Memiliki rasa ingin tahu akan hal-hal baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawabnya.
	1.4 Menumbuhkan motivasi kerja pada dirinya dan pada stakeholder pendidikan.
Kompetensi Supervisi Manajerial	2.1 Menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah yang sejenis.
	2.2 Menyusun program kepengawasan berdasarkan visi-misi-tujuan dan program pendidikan sekolah menengah yang sejenis.
	2.3 Menyusun metode kerja dan instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan di sekolah menengah yang sejenis.
	2.4 Menyusun laporan hasil-hasil pengawasan dan menindaklanjutinya untuk perbaikan program pengawasan berikutnya di sekolah menengah yang sejenis.
	2.5 Membina kepala sekolah dalam pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan berdasarkan

	manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah yang sejenis.
	2.6 Membina kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah menengah yang sejenis.
	2.7 Mendorong guru dan kepala sekolah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapainya untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah menengah yang sejenis.
	2.8 Memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan dan memanfaatkan hasil-hasilnya untuk membantu kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi sekolah menengah yang sejenis.
	3.1 Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
	3.2 Memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran /bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
Kompetensi	3.3 Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP.
Supervisi Akademik	3.4 Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui mata-mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
	3.5 Membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
	3.6 Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam

	<p>rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.</p>
	<p>3.7 Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.</p>
	<p>3.8 Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran/ bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.</p>
	<p>4.1 Menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pendidikan dan pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.</p>
<p>Kompetensi Evaluasi Pendidikan</p>	<p>4.2 Membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.</p>
	<p>4.3 Menilai kinerja kepala sekolah, kinerja guru dan staf sekolah lainnya dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran/bimbingan pada tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.</p>
	<p>4.4 Memantau pelaksanaan pembelajaran/ bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.</p>
	<p>4.5 Membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.</p>
	<p>4.6 Mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala sekolah, kinerja guru dan staf sekolah di</p>

	sekolah menengah yang sejenis.
Kompetensi Penelitian Pengembangan	5.1 Menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan.
	5.2 Menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karirnya sebagai pengawas.
	5.3 Menyusun proposal penelitian pendidikan baik proposal penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif.
	5.4 Melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan, dan perumusan kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok tanggung jawabnya.
	5.5 Mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.
	5.6 Menulis karya tulis ilmiah (KTI) dalam bidang pendidikan dan atau bidang kepengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan
	5.7 Menyusun pedoman/panduan dan atau buku/modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan di sekolah menengah yang sejenis.
	5.8 Memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah menengah yang sejenis.
Kompetensi Sosial	6.1 Bekerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
	6.2 Aktif dalam kegiatan asosiasi pengawas satuan pendidikan.

2.5.2 Program Supervisor

Setiap supervisor memiliki program sendiri-sendiri dalam melaksanakan tugasnya. Namun secara umum menurut Pidarta (2008 : 50-55) ada lima program yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Kemampuan Guru. Analisis dapat dilakukan melalui pertemuan informal, kerja sama, dan segala wujud pergaulan lainnya. Pengetahuan inilah yang dipakai supervisor untuk menghayati guru atau bertindak sesuai dengan keunikan guru seperti yang diuraikan pada cara kerja supervisor.
2. Penelitian dan Pengembangan Proses Pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Moss dalam Pidarta (2009 : 52) bahwa supervisor harus memajukan guru-guru agar melakukan penemuan-penemuan, disiplin dalam membaca hasil penelitian, merefleksi terhadap hasil itu dan berdialog sebagai guru yang kritis. Guru perlu dibina agar dapat bekerja secara akuntabel
3. Pembinaan Guru. Pembinaan terhadap guru adalah dalam pengembangan pribadi, kompetensi dan sosial, mengingat kenyataan selalu menunjukkan bahwa perkembangan profesi guru dibandingkan dengan perkembangan ilmu dan teknologi tidak berimbang
4. Hubungan Masyarakat dan Analisis terhadap Kebutuhan Daerah. Dengan adanya program ini adalah agar supervisor membantu kepala sekolah dalam menganalisis aspirasi masyarakat. Bila diperlukan membantu membangun masyarakat dengan membuat proyek keadilan sosial, dengan menerjemahkan teori hubungan sekolah dengan masyarakat ke dalam praktik konteks sekolah. inilah yang disebut sebagai model pelaksanaan pendidikan inteligen.
5. Pengembangan Kurikulum Lokal. Tindak lanjut dari hasil analisis kebutuhan masyarakat di daerah adalah mewujudkannya dalam bentuk kurikulum lokal. Wujudnya bisa berupa penanaman norma-norma masyarakat, pemakaian alat belajar dan media yang ada di daerah itu, contoh-contoh di daerah itu, partisipasi siswa dalam pengembangan masyarakat, keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pembangunan masyarakat, inovasi-inovasi praktik kerja masyarakat dan mata pelajaran baru yang dibutuhkan oleh daerah.

2.5.3 Posisi Supervisor

Yang dimaksud posisi supervisor adalah kedudukan supervisor dalam personalia pendidikan. ada lima bagian seperti yang dikemukakan oleh Pidarta (2009 : 56-60) sebagai berikut :

1. Supervisor sebagai Orang Kunci

Kalau dalam kepustakaan dikatakan bahwa yang berperan penting dalam memajukan pendidikan di sekolah adalah kepala sekolah dan guru, maka yang berperan penting memajukan dan mengembangkan guru adalah supervisor. Kepala sekolah dan guru sering disebut sebagai tombak bermata dua yaitu yang satu mata adalah kepala sekolah dan satu mata lagi adalah guru.

2. Supervisor sebagai Orang di Tengah-tengah

Supervisor berada diantara kepala sekolah dan guru-guru. Supervisor melaksanakan tugas untuk keperluan kepala sekolah sekaligus keperluan guru.

3. Supervisor sebagai Operator Lain.

Dikatakan demikian sebab supervisor mengoperasikan segala sesuatu untuk memajukan profesi guru-guru. Dia yang merencanakan supervisi, dia pula yang melaksanakan dan menindaklanjuti hasil supervisi itu.

4. Supervisor sebagai Penganalisis Daerah

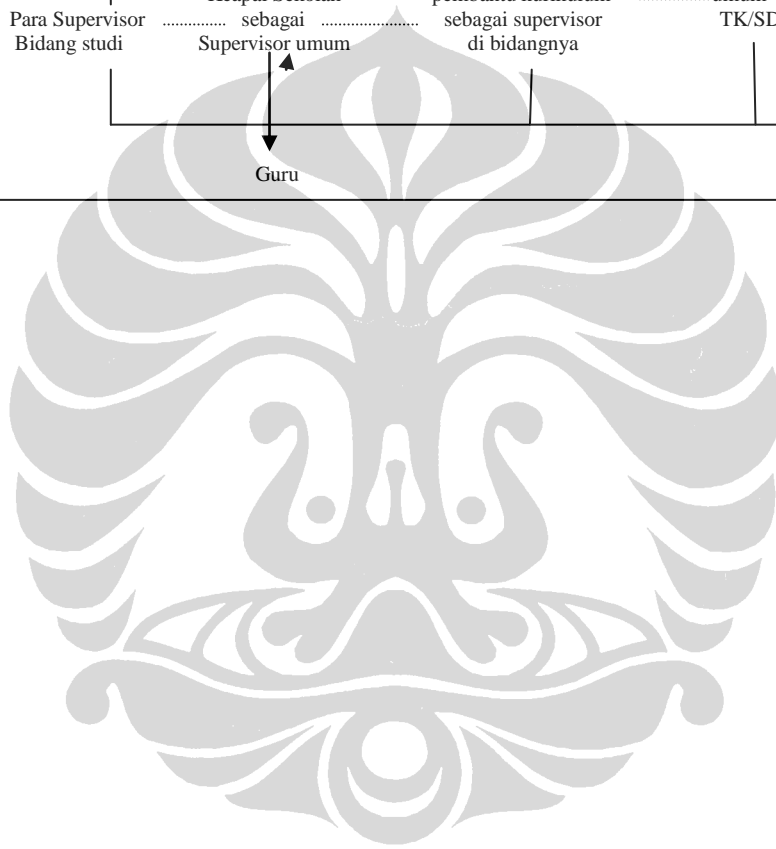
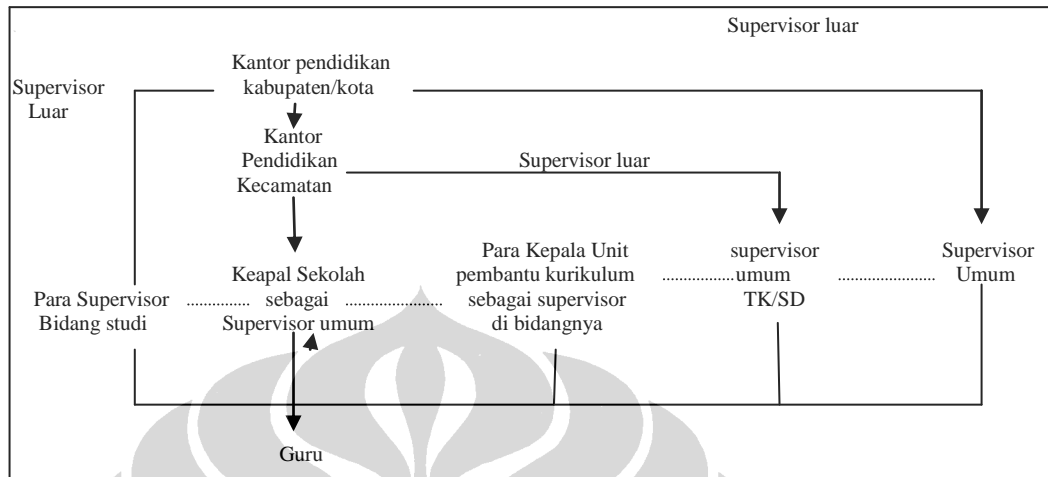
Dalam kaitan ini supervisor adaah membantu kepala sekolah menganalisis kondisi daerah dan akan lebih baik jika melibatkan tokoh-tokoh yang ada di daerah tersebut.

5. Sebagai Supervisor Antarhubungan

Maksudnya adalah sebagai agen komunikasi antarpersonalia di sekolah terutama antarguru-guru. Istilah agen di sini mengacu kepada sesuatu yang butuh pertolongan.

Selanjutnya untuk lebih lengkap dan jelas, kedudukan supervisor bisa dilihat pada gambar berikut :

Gbr. 3 Organisasi Supervisor di Indonesia



2.6 Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan permasalahan dan landasan teori sebagaimana dijelaskan di atas serta untuk memudahkan analisis penelitian, maka penulis sajikan bentuk tabel operasionalisasi konsep sebagai berikut.

Tabel 2.2
Operasionalisasi Konsep

Variabel	Subvariabel	Skala	Sumber Data	
			Primer	Skunder
Profesionalisme	Tingkat Pengetahuan Kerja Supervisor	Ordinal	observasi lapangan	wawancara mendalam dengan kadis dan korwas
	Tingkat Keterampilan Kerja Supervisor	Ordinal	observasi lapangan	wawancara mendalam dengan kadis dan korwas
	Etika Kerja Supervisor	Ordinal	observasi lapangan	wawancara mendalam dengan kadis dan korwas
	Tanggung Jawab Kerja Supervisor	Ordinal	observasi lapangan	wawancara mendalam dengan kadis dan korwas
	Komitmen Kerja Supervisor	Ordinal	observasi lapangan	wawancara mendalam dengan kadis dan korwas
	Pengabdian Supervisor kepada Masyarakat	Ordinal	observasi lapangan	studi dokumentasi



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kuantitatif terutama digunakan karena penelitian bermaksud menguji suatu teori yang sudah ada dan bukan menemukan suatu teori baru. Selain itu, berkaitan dengan penelitian ini adalah untuk menjawab persepsi guru terhadap tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas. Sedangkan pendekatan deskriptif bermaksud untuk mendeskripsikan suatu gejala yang ada dan terjadi.

Pendekatan penelitian kuantitatif dan deskriptif yang kemudian penulis sebut sebagai pendekatan kuantitatif deskriptif dipakai karena penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas dengan mencoba untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi sampel tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi

Oleh karena itu, dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2011 : 209) tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi sehingga tidak ada kesalahan generalisasi. Sebaliknya penelitian ini menyajikan data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, *pictogram*, perhitungan modus, median, *mean*, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui rata-rata dan standar deviasi serta perhitungan persentase.

3.2 Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian terapan (*applied reserach*). Gay dalam Sugiyono (2008 : 4) menyatakan bahwa sebenarnya sulit untuk membedakan antara penelitian murni dan terapan secara terpisah, karena keduanya terletak pada satu garis kontinum. Penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis. Penelitian dasar pada umumnya berlangsung di laboratorium yang kondisinya terkontrol dengan ketat. Penelitian terapan

bertujuan untuk menerapkan, menguji dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis. Jadi penelitian murni berkenaan dengan penemuan dan pengembangan ilmu. Setelah ilmu tersebut digunakan untuk memecahkan masalah, maka penelitian tersebut akan menjadi penelitian terapan.

Jenis penelitian dilihat dari tujuannya, penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif karena seperti yang sudah penulis singgung di atas bahwa penelitian ini berusaha untuk mengetahui tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah terhadap guru kemudian mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang pada waktu penelitian berlangsung.

Ada pun jenis penelitian dilihat dari waktunya maka penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang dilakukan dalam satu kurun waktu tertentu. Artinya, penelitian ini mempunyai waktu *start* dan *finish* yang jelas, kapan dimulai dan kapan berakhirnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang sudah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang penulis pilih dalam penelitian ini yaitu kuesioner (angket) (*lih. Lamp.1*) dan wawancara mendalam (*in depth interview*) (*lih. Lamp. 2*)

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk memahami apa yang terdapat dibalik data, meringkasnya menjadi suatu rumusan yang kompak dan mudah dimengerti serta menemukan suatu pola umum yang timbul dari data tersebut. Dalam penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap satu variabel yaitu untuk mengetahui tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas menurut persepsi para guru. Untuk itu, analisis statistik yang digunakan adalah statistis

non-parametrik. khususnya analisis kecenderungan seperti nilai modus dan median.

Selanjutnya, teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan sekaligus mengukur tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas. Instrumen utama yang digunakan adalah angket yang disebarakan kepada responden dengan memakai Skala Likert. Sedangkan teknik analisis data kualitatif dipakai untuk mendeskripsikan berbagai masukan atau jawaban dari responden secara sistematis dan bermakna. Instrumen utamanya adalah panduan wawancara.

Dengan demikian, penelitian ini mengkombinasikan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif adalah analisis yang dilakukan terhadap data yang berbentuk angka atau data yang merupakan hasil dari konversi data kualitatif yaitu data kualitatif yang dikuantifikasikan. Sedangkan analisis data kualitatif adalah analisis yang dilakukan terhadap data-data non-angka.

Lebih rincinya di sini yaitu jawaban responden disajikan ke dalam tabulasi distribusi frekwensi kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara kualitatif melalui perbandingan data frekwensi jawaban responden untuk setiap aspek dengan kondisi ideal yang seharusnya dicapai menurut *skla likert*. Dalam penelitian ini jawaban setiap item kuesioner yang menggunakan *skla likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai dengan sangat negatif dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Perbandingan tersebut dimaksud untuk mendapat nilai prosentase yang dapat diinterpretasikan secara kualitatif.

Klasifikasi jawaban kuesioner penelitian yang dilakukan ini adalah terbagi atas lima gradasi jawaban responden dengan skala pengukuran rentang skor 5-1 untuk persepsi tentang penilaian arti dan makna:

Skor 5 berarti sangat baik

Skor 4 berarti baik

Skor 3 berarti cukup

Skor 2 berarti kurang

Skor 1 berarti sangat kurang

Apabila diukur dan diinterpretasikan ke dalam kriteria yang dikemukakan oleh Guilford dalam Rachmat dalam Situmorang (2004 : 88) sebagai berikut :

Tabel 3.1
Interpretasi Nilai Prosentase

Nilai Prosentase	Interpretasi
> 75 %	Sangat Baik/Sangat Tinggi
56%-75 %	Baik/Tinggi
41%-55%	Cukup/Sedang
25%-40 %	Kurang/Kurang
< 25 %	Sangat Kurang/SangatRendah

Dengan demikian, pembahasan lebih lanjut dalam menganalisis persepsi atas jawaban kuesioner menggunakan indikator di atas sebagai tolak ukur untuk menginterpretasikan hasil analisis menggunakan klasifikasi di atas. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas dilakukan analisis data secara deskriptif statistik dengan menggunakan frekuensi distribusi. Jumlah prosentase atas jawaban guru menunjukkan kecenderungan yang dirasakan selama menerima supervisi oleh kepala sekolah.

Untuk distribusi frekuensi itu dapat dilakukan dengan penentuan interval yang didasarkan pada rumus di bawah ini. (Hadi dalam Ardita, 2008 :114)

$$\text{Interval} = \frac{\text{Jumlah Skor Tertinggi} - \text{Jumlah Skor Terendah}}{\text{Jumlah Pilihan Skala}}$$

3.5 Instrumen Penelitian

Ada beberapa instrumen yang dapat penulis lakukan untuk memperoleh data. Beberapa instrumen itu diantaranya pedoman wawancara mendalam dan kuesioner. Untuk pedoman wawancara dan kuesioner terlampir. Untuk kuesioner yaitu dengan penyebaran angket berskala pengukuran menggunakan *skala likert* dengan kisaran antara 1-5 dengan alternatif jawaban yaitu : 1= Sangat Tidak Mencukupi/Sangat Buruk, 2 = Tidak Mencukupi/Buruk, 3 = Ragu-ragu (Buruk

atau Baik), 4 = Mencukupi/Baik, 5 = Sangat Mencukupi/Sangat baik. Ada pun operasionalisasi konsepnya sebagai berikut :

Tabel. 3.2

Operasionalisasi Konsep Tingkat Profesionalisme Supervisi Akademik

No	Variabel/Subvariabel	Indikator-indikator
1	Tingkat Pengetahuan Kerja Supervisor	Tingkat pendidikan dan pelatihan, Pemahaman terhadap konsep tujuan, prinsip, fungsi, tipe, objek, langkah dan program supervisi, <i>job description</i> . dan perkembangan IPTEK.
2	Tingkat Keterampilan Kerja Supervisor	Kesadaran dan kesanggupan bekerja, tingkat kesalahan bekerja, kompetensi supervisi (akademik).
3	Etika Kerja Supervisor	Kesediaan bertindak sesuai norma dan nilai, tanggung jawab, prinsip keadilan, prinsip loyalitas, integritas moral, kejujuran, amanah dan kesadaran etis sebagai warga negara
4	Tanggung jawab Kerja Supervisor	Bekerja secara tuntas mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi
5	Komitmen Kerja Supervisor	Kemauan dan kesadaran untuk bekerja dengan baik, menepati janji, menjalankan tugas dengan serius, memiliki kebanggaan, menjadikan pekerjaan sebagai pilihan hidup
6	Pengabdian Supervisor kepada Masyarakat	Kesadaran sebagai pelayan masyarakat, memberikan pelayanan, bekerja sama dengan berbagai pihak, aktif dalam kegiatan organisasi, tidak bercabang dalam profesi (tidak rangkap profesi/jabatan)

3.5.1 Uji Validitas

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui aplikasi program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 17.0, dengan

melihat data *Corrected Item-Total Correlation* dari uji reliabilitas. Dasar pengambilan keputusan uji validitas adalah Tabel titik kritis nilai r (*Critical Value of the $-r$ Product Moment*). Jika nilai *Corrected Item- Total Correlation* lebih besar dari nilai r tabel, maka item pertanyaan tersebut valid. Sebaliknya, Jika nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih kecil dari nilai r tabel maka item pertanyaan tersebut tidak valid.

Cara yang paling mudah adalah dengan melihat tanda bendera (**) pada baris Pearson Correlation. Jika terdapat tanda * hanya satu, maka dikatakan alat tersebut valid pada taraf kesalahan 5 %, sedangkan kalau tanda ** ada dua, maka disimpulkan bahwa alat tersebut valid pada taraf kesalahan 1 %. Dari hasil uji validitas dengan program SPSS diketahui bahwa kuesioner dinyatakan valid. (*Lih. Lamp. 3-8*)

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh \mana hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan dua kali atau lebih. Metode yang digunakan dengan melihat *Cronbach's coefficient alpha* sebagai koefisien dari reliabilitas. *Cronbach's coefficient alpha* dapat diartikan sebagai hubungan positif antara item/pertanyaan satu dengan yang lainnya. Pengujian reliabilitas yang dilakukan melalui aplikasi program SPSS versi 17.0, dengan melihat data *Cronbach's Alpha* dari uji reliabilitas. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari nilai r tabel, maka angket dinyatakan reliable. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari nilai r tabel maka angket dinyatakan tidak reliable. Setelah dilakukan uji reliabilitas terhadap instrumen yang digunakan diketahui bahwa instrumen itu memang reliabel (*Lih. Lamp. 9*)

3.5 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2008 : 80) menjelaskan, “ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Bertolak dari pemahaman di atas, maka untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan maka perlu ditetapkan populasi yang tepat sesuai dengan pertimbangan tertentu. Ada pun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru-guru SMA Negeri pada tahun 2011 yang sudah berstatus PNS dan Non-PNS (honorar) di SMAN 1 RSBI Sindang sebanyak **59 orang**, SMAN 1 Sukagumiwang sebanyak **43 orang** dan SMAN 1 Gantar sebanyak **22 orang**. Jumlah total populasi dari tiga SMA Negeri tersebut yang sudah berstatus sebagai PNS dan Non-PNS (honorar) sebanyak **124 orang**. Dari jumlah populasi tersebut, peneliti memakai seluruh jumlah populasi sebagai sampel. Dengan demikian, sampel yang dipilih adalah merupakan sampel jenuh. Alasan penggunaan sampel jenuh atau sensus adalah selain menurut hemat penulis karena jumlah populasi yang tergolong kecil juga karena peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil

Lebih lanjut rincian populasi tersebut adalah lihat tabel sebagai berikut :

Tabel 3.3
Rincian Jumlah Responden

Sekolah	Jenis Kelamin		Golongan Ruang				Jumlah
	LK	PR	II	III	IV	Honorar	
SMAN 1 RSBI Sindang	24	35	1	20	33	5	59
SMAN 1 Sukagumiwang	26	17	1	23	13	6	43
SMAN 1 Gantar	12	10	-	9	2	11	22
	62	62	2	52	48	22	-
Jumlah Keseluruhan Populasi							124

3.6 Lokasi Penelitian

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa ada tiga tempat lokasi penelitian yaitu SMAN 1 RSBI Sindang, SMAN 1 Sukagumiwang dan SMAN 1 Gantar.

Ketiga SMA Negeri tersebut berada di Kabupaten Indramayu. Dipilihnya ketiga SMA Negeri tersebut karena melihat prestasinya mulai dari SMA Negeri yang terbaik (SMAN 1 RSBI Sindang), menengah (SMAN 1 Sukagumiwang) dan terbawah (SMAN 1 Gantar). Selain prestasi juga keterwakilan SMA Negeri mulai dari Indramayu bagian Barat (SMAN 1 Gantar), Indramayu bagian timur (SMAN 1 Sukagumiwang), dan Indramayu kota (SMAN 1 RSBI Sindang). Lebih lengkapnya alamat ketiga SMA Negeri tersebut sebagai berikut :

1. SMAN 1 RSBI Sindang. Jl. Letjen MT. Haryono Sindang-Indramayu Tlp. (0234) 272089
2. SMAN 1 Sukagumiwang . Jl. By Pass Keratsemaya KM. 37- Indramayu. Tlp (0234) 5357298
3. SMAN 1 Gantar. Jl. Raya Hargelis Gantar Ds. Gantar. Tlp (0234) -----

Dengan demikian, hasil penelitian yang diharapkan adalah gambaran yang utuh dan lengkap dari seluruh SMA Negeri di wilayah Kabupten Indramayu. Mengingat sampel yang dipilih adalah mulai dari SMA Negeri terbaik sampai dengan terendah dan keterwakilan semua daerah.

3.7 Waktu Penelitian

Tabel. 3.4

Jadwal Waktu Penelitian

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Proposal Singkat Studi Mandiri	22 Juni 2011
2	Pengumuman Studi Mandiri	28 Juni 2011
3	Membaca dan Menyusun Studi Mandiri	19 Juni 2011
4	Laporan Hasil Studi Mandiri	8 Agustus 2011
5	Seminar Proposal Tesis	15-26 Agustus 2011
6	Pengurusan Izin Penelitian	27 Agustus 2011
7	Pelaksanaan Penelitian pada Tiga SMAN di Indramayu	28 Agt-16 Okt 2011
8	Pengolahan Data dan Bimbingan Penyusunan Laporan Penelitian Tesis	17 Okt-14 Nov 2011

9	Pengumpulan Proposal Tesis di Sekretariat	15 November 2011
10	Sidang Tesis	3 Januari 2012
11	Penggandaan Tesis	13 Januari 2010

3.8 Data Primer dan Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

1. Data primer misalnya diperoleh dari hasil observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion* – FGD) dan penyebaran kuesioner.
2. Data sekunder misalnya diperoleh dari hasil Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, agenda, dokumentasi dan lain-lain.

BAB IV

ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

Secara garis besar dalam bab berikut akan dibahas mengenai dua hal yaitu pertama, mengenai gambaran umum profil lokasi penelitian yakni SMAN 1 Sindang, SMAN 1 Sukagumiwang dan SMAN 1 Gantar, kedua yaitu pembahasan hasil penelitian. Kedua hal di atas adalah sebagai berikut.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 SMAN 1 RSBI Sindang

1. Sejarah Singkat Sekolah

SMAN 1 RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) Sindang merupakan sekolah unggulan di wilayah Kabupaten Indramayu tepatnya di Jalan MT. Haryono Sindang-Indramayu. SMA Negeri 1 Sindang Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat berdiri pada tahun 1961, semula sejak pendirian bernama SMA Negeri 1 Indramayu. SMA Negeri 1 Indramayu berdiri berafiliasi ke SMA Negeri 1 Cirebon, maka tidak heran lambang SMA Negeri Indramayu masih ada unsur SMA Negeri 1 Cirebon.

SMA Negeri 1 Indramayu berdiri atas prakarsa Bupati Kasno yang saat itu menjadi PDM (Perwira Distrik Militer) dan sekarang istilah itu sudah tidak ada, yang sekarang istilah itu berganti menjadi KODIM. SMA Negeri 1 Indramayu berdiri di atas tanah bengkok milik Kuwu (Kepala Desa) Sindang yang luasnya kira-kira 9.000 m². Pembangunan SMA Negeri 1 Indramayu dilaksanakan secara bertahap, tahap pertama dibangun 6 lokal.

Kepala Sekolah pertama yang memimpin SMA Negeri 1 Indramayu adalah Bapak Markum, BA. Pada saat itulah diciptakan lambang sekolah setelah beliau pindah lambang itu dibubuhi semboyan yang berbunyi “KARYA DARMA VIDYA SULU NING CISYA” yang mempunyai generasi muda yang berani rendah hati dengan semangat yang menyala-nyala, menuntut ilmu pengetahuan untuk pengabdian diri kepada nusa bangsa dan agama, semboyan tersebut tetap dijadikan acuan karena sampai sekarang masih terasa cocok.

Pada awal berdiri SMA Negeri 1 Indramayu terdiri 6 buah rombongan belajar sedangkan kelas ada 6 buah. Pada tahun 1962 dibangun lagi 7 ruang kelas tambahan, ruang kelas baru bisa dibangun lagi pada tahun 1976. Tahun 1979 mendapat tambahan 1 kelas dan tahun 1981 4 ruang kelas. Disamping tambahan ruang kelas dibarengi pula dengan tambahan-tambahan lainnya seperti berikut :

1. Master Plan SMAN 1 Sindang
2. Ruang Kepala Sekolah
3. Ruang Perpustakaan
4. Masjid As-Shidiqi
5. Ruang Lab IPA
6. Ruang Lab Bahasa
7. Ruang Lab IPS
8. Pos Satpam
9. Laboratorium Multimedia

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	SMA Negeri 1 Sindang
NSS	30 102 18 02 001
Akreditasi	A (amat baik), Nilai 97,5
Nama Kepala Sekolah	Dra. Hj. Sulastris Djuwitaningsih, M.Pd.
Alamat	JL. Letjen MT Haryono Telp (0234) 272089 Fax (0234) 275315 Teleschool (0234) 274781 E-MAIL : smanegeri1_sindang@yahoo.co.id
Kecamatan	Sindang (Kodepos 45222)
Kabupaten	Indramayu
Provinsi	Jawa Barat
SK Pendirian Sebagai Sekolah Negeri	SK MENDIKBUD RI NO. 135/KEP/B/1961TGL 29 AGUSTUS 1961

3. Visi

Optimistic to be religious champions with strong Nationalism, Social Awareness, Multiple intelligence and High Technology to fly global

4. Misi

- *To create a long life religious atmosphere with strong nationalism*
- *To optimize intelligences through various academic and non academic activities gradually.*
- *To establish global acces with high technology Strategi*

5. Strategi

1. *Having religious activity for fifteen minutes before daily teaching and learning process*
2. *Conducting celebration and communication to strengthen Indonesian Nationalism :*
 - *Regular morning flag ceremony on Monday*
 - *Comemorating Indonesian National days*
3. *Arousing and Improving Students interest and multiple intelligence through productive, innovative, and enjoyable learning atmosphere*
4. *Empowering stakeholder to gain school ultimate goals*

Melihat visi, misi dan strategi tersebut, SMAN 1 RSBI Sindang-Indramayu ingin menjadikan sekolahnya sebagai sekolah yang religius dengan nasionalisme yang kuat, kesadaran sosial yang tinggi, kecerdasan majemuk dan penguasaan teknologi yang tinggi. Untuk mewujudkan visi tersebut sekolah SMAN 1 RSBI mempunyai misi menciptakan suasana religius dengan nasionalisme yang kuat, mengoptimalkan intelektualitas melalui aktivitas akademik dan non-akademik secara berkala atau teratur dan dapat mengakses informasi global melalui strategi teknologi yang tinggi.

Banyak strategi yang dilakukan untuk mencapai visi dan misi itu, diantaranya membiasakan aktivitas keagamaan selama lima belas menit setiap hari sebelum proses belajar dan pengajaran, setiap hari senin mengadakan upacara bendera dan upacara hari besar nasional dalam rangka memperkuat rasa nasionalisme, kemampuan dan minat siswa melalui suasana pembelajaran yang produktif, inovatif dan

menyenangkan, dan memperkuat peran *stakeholder* untuk mencapai tujuan sekolah. Dengan strategi tersebut sudah banyak prestasi yang sudah diraihinya baik itu berupa penghargaan di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional.

6. Kesiswaan

Jumlah data kelas atau rombongan belajar di SMAN 1 RSBI Sindang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Pada tahun ajaran 2007/2008 berjumlah 27 rombel, tahun ajaran 2008/2009 berjumlah 28 rombel, tahun ajaran 2009/2010 berjumlah 29 rombel dan tahun ajaran 2010/2011 berjumlah 29 rombel. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1

Data Kelas (Rombongan Belajar) dan Siswa Menurut Program

Kelas	TA 2007/2008		TA 2008/2009		TA 2009/2010		TA 2010/2011	
	Σ Siswa	Σ Rombel	Σ Siswa	Σ Rombel	Σ Siswa	Σ Rombel	Σ Siswa	Σ Rombel
X	348	9	289	10	292	10	289	9
XI IPA	224	6	233	6	192	7	232	7
XI IPS	124	3	101	3	89	3	52	3
XI Bahasa								
XII IPA	234	6	225	6	222	6	205	7
XII IPS	123	3	125	3	107	3	85	3
XII Bahasa								
Jumlah	1053	27	973	28	902	29	863	29

Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa data kelas (rombel) mengalami kenaikan pada setiap tahun ajarannya sementara jumlah siswanya mengalami penurunan. Pada tahun ajaran 2007/2008 berjumlah 27 rombel, 28 rombel pada tahun ajaran 2008/2009, 29 rombel pada tahun ajaran 2009/2010 dan pada tahun ajaran 2010/2011 berjumlah 29 rombel. Sementara jumlah siswa mengalami penurunan pada setiap tahunnya secara berurutan dari 1053, 973, 902, hingga 863.

7. Ketenagaan

Ketenagaan yang dimaksud di sini adalah keseluruhan staf yang ada di sekolah baik itu kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi. Berikut adalah tabel mengenai

ketenagaan yang ada di SMAN 1 RSBI Sindang menurut status kepegawaian dan golongan. Perhatikan tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2

Kepala Sekolah dan Guru Menurut Status Kepegawaian dan Golongan

Jabatan	Status Kepegawaian																Jumlah		
	Tetap										Tidak Tetap		Bantu Pusat		Bantu Daerah				
	Gol.I		Gol.II		Gol.III		Gol.IV		Yayasan		L	P	L	P	L	P	L	P	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P									
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	
Kepala Sekolah								1											1
Guru			1		4	16	17	16			2	3						24	35
Tenaga Administrasi			2	4	3	1					10							15	5

Dari tabel 4.2 di atas diketahui bahwa jumlah ketenagaan baik kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi sebanyak 80 orang. Dengan rincian kepala sekolah 1 orang dengan pangkat Gol IV, guru laki-laki 24 orang yang terdiri dari 1 orang Gol. II, 4 orang Gol IV, 17 orang Gol.IV. Jumlah guru perempuan sebanyak 35 orang terdiri dari 16 orang Gol. III, 16 Orang Gol. IV dan 3 Orang tidak tetap.

Ada pun staf atau ketenagaan di SMAN 1 RSBI Sindang-Indramayu jika dilihat dari Ijazah tertingginya dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3

Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Administrasi menurut Ijazah Tertinggi

Jabatan	S1				Magister/S2				Jumlah						
	Keg/A3		Non Keg		Keg/A4		Non Keg		Keg		Non Keg				
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
(1)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)	
Kepala Sekolah												1	0	1	
Guru	Tetap	1	3			19	31			1		5		21	34
	Tdk Tetap				1			1	3					1	4
	Bantu Pusat														
	Bantu Daerah														
Jumlah Guru	1	3		1	19	31	1	3	1				22	38	
Tenaga Administrasi			1											15	5

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dilihat dari ijazahnya SMAN 1 RSBI Sindang jumlah guru yang berakta A3 atau D3 sebanyak 4 orang, terdiri dari laki-laki 1 orang,

perempuan 3 orang. Guru berakta A4 atau sarjana sebanyak 50 orang terdiri dari laki-laki sebanyak 19 orang, perempuan 31 orang. Adapun guru tak berakta sebanyak 4 orang yaitu 1 orang laki-laki dan dan 3 orang perempuan.

8.Prestasi dan Penghargaan

Dalam dua tahun terakhir SMAN 1 RSBI Sindang banyak memperoleh prestasi dan penghargaan. Prestasi tersebut diperoleh baik di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4

Prestasi SMAN 1 Sindang

No	Jenis Prestasi	Tingkat	Perolehan
1	Olimpiade Sains Nasional Biologi 2009	Nasional	Finalis
2	Olimpiade Sains Nasional 2009 (Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, Kebumian, Komputer, Ekonomi)	Kabupaten Indramayu	Juara 1
3	Olimpiade Sains Nasional 2010 (Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, Kebumian, Komputer, Ekonomi)	Kabupaten Indramayu	Juara 1
4	Siswa Berprestasi tahun 2009	Prov. Jabar	Juara III
5	Siswa Berprestasi tahun 2009, 2010	Kabupaten Indramayu	Juara 1
6	Cepat Tepat Matematika Tahun 2009,2010	Kabupaten Indramayu	Juara 1
7	Lomba Tata Upacara Bendera	Kabupaten Indramayu	Juara 1
8	Lomba UKS	Kabupaten Indramayu	Juara 1

9	Kepala Sekolah Berprestasi Tahun 2010	Kabupaten Indramayu	Juara 1
10	Cepat Tepat Aturan Lalu Lintas 2010 (Polda Jabar)	Prov. Jabar	Juara 1

Tabel 4.4 di atas adalah daftar sejumlah prestasi yang diraih SMAN 1 RSBI Sindang baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Banyak prestasi yang diraih namun yang disebutkan di sini hanya dalam dua tahun terakhir. Prestasi yang menggembirakan adalah sebagai finalis tingkat nasional pada olimpiade sains nasional biologi 2009, lalu juara 1 tingkat provinsi pada lomba cepat tepat aturan lalu lintas tahun 2010.

Ada pun untuk penghargaan yang sudah diraih oleh SMAN 1 RSBI Sindang adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5

Penghargaan SMAN 1 Sindang

No	Jenis Penghargaan	Tingkat	Keterangan
1.	Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)	Nasional	Dari DIT.PSMA Depdiknas
2.	Aakreditasi Sekolah Tahun 2007	Provinsi	Nilai 97,5 Predikat : A (Amat Baik)
3.	Sertifikat ISO 9001 : 2008	Internasional	Badan Sertifikasi TUV

Tabel 4.5 adalah sejumlah penghargaan yang dicapai SMAN 1 RSBI Sindang. Di tingkat provinsi yaitu Akreditasi Sekolah Tahun 2007 dengan predikat A, lalu di tingkat nasional berupa Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional dari DIT.PSMA Depdiknas dan di internasional berupa sertifikat ISO 900 : 2008 dari Badan Sertifikasi TUV. Penghargaan-penghargaan di atas menunjukkan pencapaian prestasi yang luar biasa.

4.1.2 SMAN 1 Sukagumiwang

1. Sejarah Singkat Sekolah

SMA Negeri 1 Sukagumiwang yang berlokasi di lingkungan Pondok Pesantren Cadangpinggan dengan alamat Desa Gedangan Jalan Raya By Pass Kertasemaya Km. 37 Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat Telepon (0234) 5357298 Kode Pos 45274 yang pada waktu itu berdiri namanya adalah SMU Negeri 1 Kertasemaya mempunyai sejarah sebagai berikut.

SMU Negeri 1 Kertasemaya adalah salah satu SMU Negeri yang berdiri atas kesepatakan masyarakat, melalui pemerintah Kecamatan Kertasemaya dengan SMU Negeri 1 Jatibarang (SMA Negeri 1 Sliyeg) dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu. Dalam hal ini tampil figur seorang tokoh ulama yang terkenal khususnya di Indramayu yang mempunyai wawasan pendidikan dalam keikutsertaannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tokoh tersebut adalah K.H. Abdur Syukur Yasin, M.A. Beliau dengan ikhlas mewakafkan tanah seluas 1,5 Hektar untuk dibangun SMU Negeri 1 Kertasemaya.

Setelah tanah tersebut tersedia untuk bangunan SMU Negeri 1 Kertasemaya maka Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sambil menunggu proses, Kepala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu mengeluarkan kebijakan menunjuk Kepala SMU Negeri 1 Jatibarang menerima siswa baru untuk SMU Negeri 1 Kertasemaya tahun pelajaran 1996/1997 dengan daya tampung 4 (empat) kelas.

Kegiatan belajar mengajar baru berjalan 2 bulan gedung SMU Negeri 1 Kertasemaya dibangun melalui proyek peningkatan SMU Jawa Barat dengan anggaran APBN tahun 1996 dengan SPMK Nomor: KU.08.09/W/09/SPMK/15/A/APBN/SMU tanggal 11 September 1996. Bangun tersebut terdiri dari:

1. Ruang Kepala Sekolah;
2. Ruang Guru;
3. Ruang Kepala Tata Usaha;
4. Ruang BP/BK;
5. Ruang Reproduksi/Penggandaan;
6. Ruang Kelas (4 ruang);
7. Ruang laboratorium

8. Ruang Perpustakaan; dan
9. Kamar Mandi, WC kepala sekolah, WC guru dan WC siswa.

Bangunan di atas selesai akhir bulan Januari 1997. Dengan selesainya bangunan gedung SMU Negeri 1 Kertasemaya untuk kelancaran proses belajar mengajar sehingga Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu setelah ada persetujuan dengan pemborong proses belajar mengajar dari Madrasah Ibtidaiyah desa Kliwed dipindahkan ke gedung baru mulai terhitung 3 Februari 1997.

Selangkah demi selangkah SMU Negeri 1 Kertasemaya terus maju mengarungi samudra pendidikan yang cukup besar. Berdasarkan peraturan pemerintah bahwa SMA/SMU harus mengacu dengan kecamatan yang ditempatinya maka SMU Negeri 1 Kertasemaya pada tahun 2004 berganti nama menjadi SMA Negeri 1 Sukagumiwang karena letaknya berada di kecamatan Sukagumiwang. Berikut periodisasi kepemimpinan di SMA Negeri 1 Sukagumiwang:

Tabel 4.6

Periodisasi Kepala Sekolah SMAN 1 Sukagumiwang

No.	Nama	Tahun Mengabdi	Nama Sekolah
1.	Drs. H. Sadimo	1996 – 1999	Fillial SMUN 1 Jatibarang SMUN 1 Kertasemaya
2.	Dra. Hj. Sulastris Djuwitaningsih, M.Pd.	1999 – 2003	SMUN 1 Kertasemaya
3.	Drs. Ahdiani	2003 – 2006	SMAN 1 Sukagumiwang
4.	Drs. Junaedi, M.Pd.	2006 – 2010	SMAN 1 Sukagumiwang
5.	Zaenal Arifin, S.Pd.	2010 –	SMAN 1 Sukagumiwang

2. Identitas Sekolah

1. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN):	20215977
2. Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 30.1.02.18.09.036
3. Nomor Induk Sekolah (NIS)	: 300050
4. Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Sukagumiwang
5. Alamat	:
Jalan	: By Pass Kertasemaya Km. 37
Desa	: Gedangan

Kecamatan	: Sukagumiwang
Kabupaten	: Indramayu
Provinsi	: Jawa Barat
Kode Pos	45274
Telepon	: (0234) 5357298
Website	: www.sman1sukagumiwang.sch.id
E-mail	: sman1sukagumiwang@yahoo.com
6. Tahun Berdiri	: 1996
7. Tahun Beroperasi	: 1996
8. Kepemilikan Tanah	:
Status Tanah	: Hibah dan Milik
Luas Tanah	: 4200 m ²
9. Status Bangunan	: Milik Sendiri
10. Luas Seluruh Bangunan	: 1690 m ²
11. SK Terakhir Status Sekolah	:
Nomor	: 421/Kep.527.Disdik/2004
Tanggal	: 06 April 2004
Keterangan	: SK Perubahan Nama dari SMU Negeri Kertasemaya menjadi SMA Negeri 1 Sukagumiwang
12. Nama Kepala Sekolah	: Zaenal Arifin, S.Pd.
13. Nomor HP Kepala Sekolah	: 081214209902
14. Nomor Rekening Bank atas nama sekolah	:
Bank Jabar	: 0002640007100
BRI	: 4241-01-008480-53-1

3. Visi

“MENUJU PESERTA DIDIK BERPRESTASI YANG BERWAWASAN IPTEK DENGAN DILANDASI IMTAQ.”

4. Misi

1. Membentuk akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
2. Meningkatkan prestasi akademik
3. Menumbuhkan minat baca
4. Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan bahasa Arab
5. Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler
6. Menumbuhkan sikap demokrasi
7. Memberikan reward dan punishment
8. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat
9. Meningkatkan kemampuan teknologi Komputerisasi

5. Tujuan SMAN 1 Sukagumiwang

1. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
2. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis.
3. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
4. Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
5. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

6. Menanamkan peserta didik sikap demokratis dalam memecahkan masalah dan mampu menerapkannya dalam kehidupan berorganisasi.

Dengan menulis visi, misi dan tujuan yang tercantum di atas, SMAN 1 Sukagumiwang memiliki arah dan tujuan yang jelas mengenai apa yang harus dicapainya. Tujuan itu setidaknya-tidaknya akan dicapai dalam 5 tahun ke depan. Sejauh ini dari hasil observasi penulis melihat sudah banyak hal-hal yang dicapai oleh SMAN 1 Sukagumiwang.

Secara sepintas dilihat dari luar sekolah, maka SMAN 1 Sukagumiwang memiliki gedung yang tergolong cukup mewah tetapi tetap asri. Dari tahun ke tahun jumlah siswanya juga mengalami peningkatan yang berarti. Itu artinya, keberadaan SMA tersebut cukup diminati. Dari sisi prestasi juga sudah banyak yang pernah diraihinya. Di tingkat kabupaten SMAN 1 Sukagumiwang tergolong sekolah yang cukup disegani dan diperhitungkan oleh sekolah-sekolah yang lain.

Melihat keadaan tersebut, implementasi visi, misi dan tujuan tidak hanya sekedar isapan jempol belaka akan tetapi, memang benar-benar dilakukan. Ketika pada saat santai penulis berbincang-bincang dengan wakase kurikulum, beliau mengatakan bahwa sejauh ini, seluruh civitas sekolah telah berusaha untuk mewujudkan visi misi sekolah. Bahkan, pada tiap akhir tahun sering diadakan evaluasi mengenai ketercapaian dari visi misi tersebut.

6. Kesiswaan

Jumlah siswa di SMAN 1 Sukagumiwang tergolong cukup banyak. Hal itu, menunjukkan bahwa sekolah tersebut diminati oleh masyarakat sekitar. Siswa yang mendaftar tidak hanya dari wilayah desa atau kecamatan sekitar, tetapi ada juga yang datang dari kabupaten lain. Untuk saat ini, jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 711 siswa, terdiri dari 247 siswa laki-laki dan 464 siswa perempuan. Untuk detailnya bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7

Data Kelas (Rombongan Belajar) dan Siswa Menurut Program

Program	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah		
	Rombel	Siswa		Rombel	Siswa		Rombel	Siswa		Rombel	Siswa	
		L	P		L	P		L	P		L	P
Umum	7	93	147	-	-	-	-	-	-	7	93	147
IPA	-	-	-	3	25	81	3	30	69	6	55	150
IPS	-	-	-	4	55	85	4	44	82	8	99	167
Jumlah	7	93	147	7	80	166	7	74	151	21	247	464

Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa jumlah rombel dalam 3 tahun terakhir sebanyak 21 yaitu 7 rombel umum, yang terdiri dari 93 siswa laki-laki, 147 siswa perempuan, 6 rombel IPA, yang terdiri dari 55 siswa laki-laki, 150 siswa perempuan dan 8 rombel IPS yang terdiri dari 99 siswa laki-laki dan 167 siswa perempuan. Dengan jumlah secara keseluruhan adalah 711 siswa, terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 247 orang dan siswa perempuan sebanyak 464 orang.

7. Ketenagaan

SMAN 1 Sukagumiwang memiliki jumlah ketenagaan sebanyak 44 orang dari unsur kepla sekolah dan guru tetap serta tidak tetap. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah ketenagaan tersebut, bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8

Kepala Sekolah dan Guru Menurut Status Kepegawaian dan Golongan

Status Kepegawaian	Jabatan	Kepala Sekolah dan Guru Tetap										Guru Tidak Tetap		Jumlah		
		Gol II		Gol. III		Gol. IV		Jumlah		GT + GTT						
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	Jumlah		
Tetap	Kepala Sekolah	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	1	-	1		
	Guru PNS	-	1	13	10	10	3	23	14	-	-	23	14	37		
Tidak Tetap	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-	-	-	-	3	3	3	3	6		
Jumlah		-	1	13	10	11	3	24	14	3	3	27	17	44.		

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa jumlah seluruh ketenagaan (kepala sekolah dan guru) berdasarkan status ketenagaan sebanyak 44 orang yaitu 1 kepala sekolah sebagai GT, 37 guru GT dan 6 guru GTT. Dilihat dari golongannya maka 1 orang Gol. II, 23 Orang Gol.III dan 13 orang Gol.IV. Adapun untuk guru tidak tetap sebanyak 6 orang.

Sekarang, jika dilihat menurut ijazahnya maka jumlah guru di SMAN 1 Sukagumiwang memiliki jumlah tenaga yang variatif. Mulai dari tamatan SMU sampai sarjana. Secara rinci bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9

Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Administrasi Menurut Ijazah Tertinggi

Status Kepegawaian	Jabatan	<= SLTA	A1/D1	A2/D2	A3/D3 Keg.	D3 N Keg.	Sarmud Keg	Sarmud N Keg	S1 Keg.	S1 N Keg	S2/S3	Jumlah
Tetap	Kepala Sekolah	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1
	Guru Tetap	-	-	-	-	-	-	-	37	-	-	37
Jumlah Guru Tetap		-	-	-	-	-	-	-	-	38	-	-
Tidak Tetap	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-	-	-	6	-	-	6
Jumlah Guru Tidak Tetap		-	-	-	-	-	-	-	-	6	-	-
Tenaga Administrasi	TU Tetap	5	-	1	-	-	-	-	2	2	-	10
Tenaga Administrasi	TU Tidak Tetap	4	1	-	-	-	-	-	-	1	-	6

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa jumlah TU tetap dan tidak tetap berijazah SMA sebanyak 9 orang, D-1 sebanyak 1 orang, D-2 sebanyak 1 orang, S-1 sebanyak 47 orang. Jika dijumlahkan dengan tenaga TU tetap dan tidak tetap maka secara keseluruhan sebanyak 50 orang.

8. Prestasi

Selain memiliki jumlah siswa yang cukup banyak, kebanggaan SMAN 1 Sukagumiwang juga dilihat dari sejumlah prestasi yang telah diraihinya. Baik itu,

prestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik. Untuk prestasi bidang akademik bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10
Prestasi Bidang Akademik

NO	NAMA KEGIATAN	ATAS NAMA	TNGKT	TH	KET
1	OLIMPIADE SAINS NASIONAL (OSN) GEOLOGI	GUNAWAN	KAB	2008	JUARA 1
2	OLIMPIADE SAINS NASIONAL (OSN) ASTRONOMI	ROBY SUDRAJAT	KAB	2008	JUARA 3
3	OLIMPIADE SAINS NASIONAL (OSN) BIOLOGI	ROKIDIN	KAB	2008	JUARA 3
4	LOMBA CERDAS CERMAT TINGKAT SLTA PADA PERINGATAN HUT RI KE 63		KEC	2008	JUARA 1
5	PIDATO BAHASA INDONESIA JENJANG SMA/SMK/MA JUMPA PELAJAR ISLAM	GUNAWAN	KAB	2008	JUARA 3
6	OLIMPIADE SAINS NASIONAL (OSN) GEOLOGI	GUNAWAN	KAB	2009	JUARA 1
7	OLIMPIADE SAINS NASIONAL (OSN) FISIKA	SITI MASITOH	KAB	2009	JUARA 1
8	OLIMPIADE SAINS NASIONAL (OSN) GEOLOGI	ARIS STIAWAN	KAB	2010	JUAPARA 1
9	STORY TELLING DI UNIVERSITAS WIRALODRA	PUJI LISTIAWATI	KAB	2010	HARAPAN 2

Tabel 4.10 di atas menunjukkan sejumlah daftar prestasi SMAN 1 Sukagumiwang dalam 3 tahun terakhir. Menurut Wakasek Kurikulum sebenarnya masih banyak prestasi bidang akademik yang belum didaftarkan tetapi jika melihat sejumlah daftar prestasi di atas untuk tingkat kabupaten SMAN 1 Sukagumiwang sudah cukup menggembirakan.

Lebih lanjut, selain prestasi bidang akademik, SMAN 1 Sukagumiwang juga berjaya dengan prestasi pada bidang non-akademiknya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11

Prestasi Bidang Non-Akademik

NO	NAMA KEGIATAN	ATAS NAMA	TNGKT	TH	KET
1	ATLETIK (LOMPAT TINGGI PUTRA) PADA PEKAN OLAHRAGA DAERAH JAWA BARAT	IMAM GOZALI	PROV	2008	JUARA 3
2	ATLETIK (LOMPAT TINGGI PUTRA) PADA SELEKSI POPDA	RUDI FA	KAB	2008	JUARA 1
3	KEJUARAAN RENANG ANTAR PELAJAR DALAM RANGKA MEMPERINGATAN HUT RI KE 63 PERTAMINA UP VI-CUP KE II	ADIANSYA	KAB	2008	JUARA 3
4	LOMBA TATA UPACARA BENDERA (LTUB) KELOMPOK SMA/SMK/MA		KAB	2008	JUARA 3
5	MTQ JENJANG SMA/SMK/MA JUMPA PELAJAR ISLAM	ADE TOHANI	KAB	2008	JUARA 2
6	LOMBA GERAK JALAN SLTA PUTRI PADA PERINGATAN HUT RI KE 63		KEC	2008	JUARA 1
7	LOMBA GERAK JALAN SLTA PUTRA PADA PERINGATAN HUT RI KE 63		KEC	2008	JUARA 1
8	LOMBA TATA UPACARA BENDERA (LTUB) KELOMPOK SMA/SMK/MA		KAB	2009	JUARA 2
9	LLA XVIII DI SMAN 1 SUMEDANG	PRAMUKA	JAWA	2009	FAVORIT

Tabel 4.11 adalah daftar prestasi bidang non-akademik yang diraih oleh SMAN 1 Sukagumiwang dalam 3 tahun terakhir. Banyak prestasi yang diraih terutama pada tingkat kabupaten sementara untuk tingkat provinsi hanya ada satu. Keterangan jura juga cukup membanggakan karena berhasil meraih juara 3 besar.

4.1.3 SMAN 1 Gantar

1. Sejarah Singkat Sekolah

SMA Negeri 1 Gantar yang berlokasi di Desa Gantar dengan alamat lengkap Jalan Raya Haurgelis-Gantar Km.7,5 Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu

merupakan SMA Negeri pertama di kecamatan tersebut. Berdirinya SMAN 1 Gantar yang kemudian dikenal dengan sebutan SMA SAGA merupakan tuntutan dan aspirasi dari masyarakat sekitar. Hal itu, mengingat sebelumnya masyarakat memandang sangat perlu adanya sekolah menengah atas sebagai wadah pendidikan terlebih lagi saat itu Gantar adalah kecamatan yang baru berdiri. Di sisi lain para orang tua murid tidak perlu jauh-jauh menyekolahkan putra-putrinya ke SMAN 1 Hargelis yang jaraknya memang lumayan cukup jauh.

Sekolah SMA Negeri 1 Gantar berdiri atas prakarsa beberapa tokoh masyarakat diantaranya Bapak Wasga Ciptowibowo, S.H selaku Camat Gantar, Bapak Drs Tajudin, Bapak Drs. Ridwan dan beberapa tokoh lainnya. Setelah dirembukkan maka tepatnya pada tahun 2007 SMA Negeri 1 Gantar pun resmi dibuka. Sebagai sekolah baru, saat itu SMA Negeri 1 Gantar masih menginduk pada SMAN 1 Hargelis demikian juga tempatnya. Pada awal permulaan saat pendaftaran yaitu tahun ajaran 2007/2008 jumlah siswa yang mendaftar sebanyak 38 orang. Namun, samapi akhirnya yang terdaftar pada saat kelulusan 100 % sebanyak 27 orang. Pada tahun ajaran berikutnya 2008/2009 jumlah pendaftaran siswa mulai bertambah menjadi 62 orang. Jumlah rombel pun bertambah dari satu menjadi dua rombel dan keadaan itu masih tetap sampai kelulusan 100 persen.

Setelah kurang lebih dua tahun bergabung dengan SMAN 1 Hargelis, pada tahun ajaran 2009/2010 SMAN SAGA berpindah tempat ke SMPN 1 Gantar. Jumlah pendaftaran kembali semakin bertambah dari sebelumnya, saat itu tercatat sebanyak 110 orang namun yang samapi lulus sebanyak 102 orang. Perpindahan ke gedung SMP ini dirasa kurang efektif apalagi saat itu proses belajar mengajar (PBM) dilaksanakan pada siang hari. Kedaan demikian, membuat kepala sekolah mulai terus berbenah diri dan berupaya untuk segera membuat gedung sekolah sendiri.

Usaha kepala sekolah tidak sia-sia. Pada tahun ajaran 2010/2011 tidak jauh dari gedung SMPN 1 Gantar berdirilah gedung SMAN 1 Gantar. Saat itu SMAN 1 SAGA baru memiliki 3 RKB (ruang kelas baru) dan 1 ruang perpustakaan. Walaupun demikian, adanya gedung tersebut sudah melegakan hati masyarakat Gantar terlebih kepala sekolah karena sekolah yang dicita-citakan mereka setidaknya sudah terwujud. Sebagai sekolah yang baru berdiri jumlah siswa yang terdaftar pun masih sedikit. Pada ajaran tersebut yang terdaftar sebanyak 99 orang. Hal itu wajar mengingat

keterbatasan gedung dan prasarana-prasarana lainnya yang menjadi daya tarik bagi siswa. Belum lagi proses belajar mengajar yang terbagi menjadi dua shift pagi dan siang. Bagi orang tua siswa yang menginginkan waktu belajar dan prasarana yang lengkap bagi putra-putrinya, tentu hal itu tentu menjadi alasan untuk memilih di tempat lain. Sampai penelitian ini dilakukan, SMAN SAGA masih terus berbenah dengan membangun ruang kelas-ruang kelas baru dan prasarana-prasarana lainnya seperti toilet, ruang kantor, tempat parkir dan seterusnya secara bertahap.

2. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Gantar
Alamat Jalan	: Jl. Raya Haurgeulis-Gantar Km. 7,5
Desa/Kecamatan	: Gantar / Gantar
Kabupaten/Provinsi	: Indramayu / Jawa Barat
No. Telepon	: -
2. NSS/No. SK Pendirian	: 30.1.02.18.011.01 / No. 425.11/Kep.864- Disdik/2007 Tgl. 6 November 2007.
3. Nomer Identitas Sekolah	: -
4. NPSN	: 20252460.
4. Jenjang Akreditasi	: 4 Tahun
5. Tahun didirikan/Mulai Beroperasi	: 2007
6. Status Kepemilikan	:
7. Luas Tanah/Bangunan	: 8.190 M ²

3. Visi

Mewujudkan SMA Negeri 1 Gantar menjadi sebuah sekolah yang siap menghadapi tantangan global dalam 8 tahun mendatang.

4. Misi

1. Misi Ideologis :

Mempertahankan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

2. Misi Filosofis :

Mencerdaskan kehidupan Bangsa secara Intelligence Quotien (IQ), Emotional Quotien (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ)

IQ : Siswa memiliki kecerdasan akal dan pikiran, sehingga dapat membedakan mana yang baik dan buruk, berguna dan tidak berguna, kepentingan pribadi dan masyarakat serta mengetahui cara menyelesaikan suatu permasalahan secara baik

EQ : Siswa memiliki kecerdasan emosional yang terkendali, sehingga mampu membawa diri dalam ruang dan waktu yang berbeda serta memiliki kepekaan sosial yang terpuji

SQ : Siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik, sehingga mampu mengenali siapa dirinya dan kelak hendak kemana kemudian mampu mewujudkan tingkah laku yang religius, yang dilandasi oleh Nilai-nilai Agama

3. Misi Institusionil :

a. Menciptakan iklim Sekolah yang nyaman, aman dan kondusif

b. Menciptakan suasana belajar yang efektif, efisien dan produktif

c. Menumbuhkan semangat kerja yang kreatif dan inovatif

d. Meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran

e. Menumbuhkan semangat berprestasi pada bidang akademik maupun non akademik

5. Tujuan/ Strategi

1. Strategi Kinerja => Menerapkan 6 (enam) Kultur Progresif

- 1.1. Berorientasi ke masa depan
- 1.2. Kerja tuntas
- 1.3. Hemat dalam tenaga, waktu dan biaya
- 1.4. Meningkatkan kemampuan/pendidikan seluruh personil
- 1.5. Secara periodik memberikan penghargaan terhadap prestasi personil
- 1.6. Taat terhadap hukum termasuk komitmen bersama

2. Strategi Institusi => Menerapkan *The Dual Sides School Management* yang memiliki 2 (dua) dimensi tujuan yakni:

2.1. Menyiapkan para Siswa-siswi yang berniat melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi, dengan strategi :

- a. *Achievement Based Class Network* (ABCN)
- b. Membentuk *Sister-School* dengan SMA lain yang memiliki reputasi nasional
- c. Menjalinkan kerjasama dengan Perguruan Tinggi
- d. Menjalinkan kerjasama dengan Lembaga Bimbingan Belajar
- e. Menjalinkan kerjasama dengan Perpustakaan Nasional

2.2. Menyiapkan para siswa-siswi yang berminat bekerja ke Luar Negeri, dengan strategi :

- a. Menjalinkan kerjasama dengan Departemen Tenaga Kerja
- b. Menjalinkan kerjasama dengan Duta-duta Besar negara sahabat
- c. Menjalinkan kerjasama dengan PJTKI

D. Tujuan :

1. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

2. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
4. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan membawa diri agar tetap survive dalam menghadapi ruang, waktu dan manusia yang berbeda
5. Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportivitas.

E. Motto :

Do first before other think first : Lakukan sesuatu sebelum orang lain memikirkannya. Maka akan selalu berada di ruang dan waktu terdepan. Artinya, kita akan senantiasa berada pada posisi 4 (empat) langkah di depan dari yang lain, yaitu : **memikirkan**, merencanakan, mengonsep dan **melakukan!**

Berbeda dengan sekolah-sekolah sebelumnya, SMAN 1 Gantar dalam menuangkan visi, misi, tujuan dan strategi tampaknya lebih detail atau rinci. Penuangan visi, misi, tujuan dan strategi serta moto tersebut boleh jadi terlalu muluk-muluk akan tetapi juga memiliki manfaat lain yaitu bisa dipahami dengan lebih jelas karena memang terinci satu per satu.

Sejauh ini, pengimplementasian visi, misi, tujuan, strategi serta moto sudah berjalan. Meskipun belum maksimal tetapi sudah kelihatan arahnya ke sana. Ketika penulis berkunjung ke sekolah tersebut, banyak pembenahan-pembenahan yang dilakukan oleh kepala sekolah mulai dari gedung sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan, laboratorium sampai penataan lapangan dan tempat parkir. Untuk sekolah yang boleh dibilang masih seumur jagung kemajuan-kemajuan itu sudah cukup mengembirakan dan perlu dukungan dari berbagai pihak.

6. Kesiswaan

Seperti pernah diungkapkan sebelumnya bahwa SMAN 1 Gantar boleh dibilang masih baru dan baru seumu jagung. Oleh karena itu, wajar jika jumlah

siswanya masih sangat sedikit. Perkembangan jumlah siswa tersebut bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.12

Data Kelas (rombel) dan Siswa Menurut Program

No	Program Pengajaran	Tingkat I			Tingkat II			Tingkat III			Jumlah		
		Ke las	Siswa		Ke Las	L	P	Ke Las	L	P	Ke Las	L	P
			L	P									
1	Umum	X	44	45								44	45
2	Bahasa												
3	IPA				XI	12	21	XII	15	19		27	40
4	IPS				XI	35	31	XII	11	17		46	48
Jumlah			44	45		47	52		26	36		117	133

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa mulai dari tingkat I sampai Tingkat III menunjukkan jumlah siswa sebanyak 250 siswa. Rinciannya, siswa umum sebanyak 89 orang terdiri dari 44 laki-laki dan 45 Perempuan, program IPA sebanyak 67 terdiri dari 27 laki-laki dan 40 Perempuan orang dan IPS sebanyak 98 orang terdiri dari 46 laki-laki dan 48 Perempuan

7. Ketenagaan

Untuk ketenagaan ini ada beberapa hal yang bisa dijelaskan terutama menurut status kepegawaian dan golongan. Selain itu, yang bisa dijelaskan oleh penulis adalah ketenagaan menurut ijazah tertingginya. Adapun dilihat dari status kepegawaian dan golongannya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.13

Kepala Sekolah dan Guru Menurut Status Kepegawaian dan Golongan

Status Kepega- - Waian	Jabatan	Kepala Sekolah dan Guru Tetap										Guru Tidak Tetap						Jumlah							
		Gol. I		Gol. II		Gol. III		Gol. IV		Subjml PNS		Yayasan		Subjml Tetap		PNS		BPNS		Guru Bantu/ Kontrak		Kepala Sekolah (8.a) Dan Guru			
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L+P	
Tetap	Kepala Sekolah					1		1															1		1
	Guru PNS					5	4	1		6	4												6	4	10
	Guru PNS Depag																								

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa dilihat dari ijazahnya maka di SMAN 1 Gantar untuk tenaga yang berijazah SMA sebanyak 3 orang, Sarmud sebanyak 1 orang, S-1 sebanyak 17 orang dan magister sebanyak 2 orang. Dengan demikian jumlah secara keseluruhan adalah sebanyak 25 orang.

8. Prestasi

Mengingat sebagai sekolah yang baru berdiri, dalam bidang prestasi SMAN 1 Gantar belum menunjukkan kehebatannya. Kalau pun ada, maka sejumlah prestasi itu baru pada tingkat kecamatan. Penjelasan detailnya penulis tampilkan pada tabel di bawah ini.

*Tabel 4. 15
Prestasi SMAN 1 Gantar*

No	Nama Kegiatan	Tingkat	Tahun	Keterangan
1	Lomba gerak jalan putri	Kecamatan	2010	Juara 2
2	Lomba gerak jalan putra/i	Kecamatan	2011	Juara 1
3	Lomba bola voli putri	Kecamatan	2011	Juara 2
4	Pupuh sunda	Provinsi	2007	Tingkat 9
5	Lomba Kaulinan	Kabupaten	2010	Juara 2

Tabel 4.15 adalah daftar prestasi SMAN 1 Gantar yang sudah diraihinya mulai dari tingkat kecamatan sampai provinsi. Meskipun, tidak banyak setidaknya sudah cukup bagus untuk sekolah yang masih baru.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan pokok dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas menurut persepsi para guru di Indramayu, sebelum dijelaskan lebih lanjut mengenai bagaimana tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas terlebih dahulu disinggung mengenai faktor-faktor yang menunjukkan indikator tingkat profesionalitas.

Ada enam faktor yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas yaitu tingkat pengetahuan kerja, tingkat keterampilan kerja, tanggung jawab kerja, etika kerja, komitmen kerja dan pengabdian terhadap masyarakat. Oleh karena itu, gambaran utuh kondisi objektif tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas harus dilihat dari deskripsi masing-masing faktor tersebut.

Deskripsi yang perlu dikethuai terlebih dahulu yaitu rekapitulasi jumlah responden dari tiga SMAN di Indramayu yang menjadi objek penelitian. Hal itu, dilakukan untuk memudahkan kita dalam menganalisisnya. Dari ketiga SMAN tersebut peneliti merekapnya dalam kategori jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta kategori berdasarkan golongan ruang termasuk juga jumlah tenaga honorernya. Jelasnya bisa dilihat dalam tabel 4. 16 sebagai berikut :

Tabel 4.16

Rekapitulasi Jumlah Seluruh Responden

Sekolah	Jenis Kelamin		Golongan Ruang				Jumlah
	LK	PR	II	III	IV	Honorer	
SMAN 1 RSBI Sindang	24	35	1	20	33	5	59
SMAN 1 Sukagumiwang	26	17	1	23	13	6	43
SMAN 1 Gantar	12	10	-	9	2	11	22
Jumlah	62	62	2	52	48	22	-
Jumlah Responden							124

Dari tabel di atas diketahui bahwa secara keseluruhan jumlah responden dari tiga sekolah menengah atas tersebut adalah sebanyak 124 orang. Rincian jumlahnya adalah laki-laki sebanyak 62 orang dan perempuan 62 orang. Jumlah berdasarkan golongan ruang berturut-turut, golongan II sebanyak 2 orang, golongan III sebanyak 52 orang, golongan IV sebanyak 48 orang dan Honorer sebanyak 22 orang. Dengan demikian, setelah mendapatkan deskripsi responden yang menjadi objek penelitian maka langkah berikutnya adalah menganalisis bagaimana persepsi mereka terhadap tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas berdasarkan indikator-indikator di atas yaitu aspek pengetahuan supervisi akademik, tingkat

keterampilan supervisi akademik, tanggung jawab supervisi akademik, etika supervisi akademik, komitmen dalam melaksanakan supervisi akademik dan pengabdian terhadap masyarakat.

4.2.1 Aspek Pengetahuan Supervisi Akademik

Dari pengolahan statistik dengan penggunaan program SPSS diketahui bahwa angka skor tertinggi dari subvariabel/indikator pengetahuan kerja kepala sekolah menengah atas sebesar 55 dan skor terendah sebesar 18.

Mengacu pada rumus di atas diperoleh interval seperti terlihat pada hasil perhitungan di bawah ini.

$$\text{Interval} = \frac{55 - 18}{5} = 7,4$$

Deskripsi skor tingkat pengetahuan kerja kepala sekolah selanjutnya secara rinci dapat dilihat pada tabel 4. 17 di bawah ini.

Tabel 4. 17

Distribusi Frekuensi Nilai Pengetahuan Supervisi Akademik

NO	Interval Nilai	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	18 25,4	2	1,61
2	25,5 32,9	1	0,81
3	33 40,4	9	7,26
4	40,5 47,9	69	55,65
5	48 55,4	43	34,68
Jumlah		124	100,00

Dari tabel di atas diketahui bahwa secara keseluruhan, jumlah frekuensi terbesar jawaban responden berada pada interval 40,5 – 47,9 atau 55,65 persen. Sedangkan jumlah frekuensi terkecil berada pada interval 18 – 25,4 atau 1,61 persen. Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa kepala sekolah memiliki pengetahuan supervisi akademik termasuk dalam kategori “*baik.*” Hal itu seperti yang ditunjukkan dalam tabel yaitu 69 responden menilai demikian. Selanjutnya untuk kategori “sangat baik” hanya ditunjukkan oleh 43 responden atau 34,68 persen. Sementara jumlah responden yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kepala sekolah masuk dalam kategori “sangat tidak baik” berjumlah 2 orang atau 1,61 persen. Penilaian

buruk sebanyak 1 responden atau 0,81 persen dan penilaian ragu-ragu untuk aspek pengetahuan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas adalah 7, 26 persen dari 9 responden. Selain itu, tabel di atas juga menunjukkan bahwa skor pengetahuan kerja kepala sekolah cukup bervariasi walaupun kecenderungan menumpuk di interval tengah.

Sebenarnya, dari tabel di atas sudah dapat ditebak bahwa dari seluruh responden yang berjumlah 124 orang, umumnya kepala sekolah memiliki tingkat pengetahuan yang relatif baik. Hal ini dapat dilihat dari proporsi prosentase yang mengelompok di interval 40,5 – 47,9 dan 48 – 55, 4 yang masing-masing menunjukkan kategori “**baik**” dan “**sangat baik**” Jadi, berdasarkan jumlah proporsi pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengakui tingkat pengetahuan kepala sekolah bukan masalah yang menghambat untuk dapat bekerja secara profesional. Namun demikian, ada cara lain untuk melihat sejauh mana persepsi guru terhadap tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas dengan melihat nilai *modus* dan *median*.

Perhitungan skor kriterium atau skor ideal untuk satu instrumen penelitian adalah dapat dihitung dengan cara skor tertinggi dikalikan dengan jumlah butir setiap instrumen. Dengan demikian, skor total ideal setiap responden untuk instrumen tingkat pengetahuan adalah $5 \times 11 = 55$. Dengan kata lain, skor tertinggi pengetahuan kerja untuk tiap orang berjumlah 55. Apabila jumlah responden penelitian sebanyak 124 orang, maka skor tertinggi yang merupakan skor kriterium adalah $124 \times 55 = 6.820$. Sedangkan skor pengetahuan kepala sekolah berdasarkan jumlah data yang terkumpul sebanyak 5.613. Dari angka tersebut dapat dihitung bahwa tingkat pengetahuan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas adalah $5.613 : 6.820 = 82,30$ persen dari kriterium yang ditetapkan. Berdasarkan perhitungan prosentase terhadap jumlah sampel penelitian sebanyak 124 orang dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas adalah sebesar 82,30 persen dari kriteria yang diharapkan.

Jika diasumsikan bahwa aspek pengetahuan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas masih rendah, misalnya belum mencapai 75 persen dari kriteria yang ditetapkan atau pengetahuan kerja kepala sekolah harus mencapai 75 persen dari kriteria yang ditetapkan maka pembuktian terhadap hipotesis deskriptif di atas dapat

menggunakan nilai modus dan median. Nilai modus merupakan nilai yang sering muncul sedangkan median adalah nilai tengah dari nilai-nilai yang ada dalam aspek ini.

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa untuk melihat kecenderungan tingkat profesionalitas dapat menggunakan nilai modus dan median. Dengan kata lain, nilai modus dan median dapat digunakan untuk melihat kecenderungan baik tidaknya tingkat pengetahuan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas berdasarkan hasil perhitungan statistik diketahui nilai modus sebesar 44 berada pada interval 40,5 – 47,9 dan nilai median sebesar 45 berada pada interval 40,5 – 47,9. Apabila dikaitkan dengan tabel di atas angka tersebut berada pada gradasi atau kategori “baik”. Hal ini berarti bahwa tingkat pengetahuan supervisi akademik kepala sekolah yang merupakan salah satu indikator penentu tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas berada pada kategori “ baik”. Hasil lain mungkin agak mempertegas bagaimana tingkat pengetahuan kerja kepala sekolah yaitu apabila nilai tengah (median) tersebut dibagi dengan jumlah butir pernyataan pengetahuan kerja sebanyak 11 pernyataan. Maka diperoleh angka sebesar 4,1 dari perhitungan $45/11$. Angka ini berada pada skala 4,1-5 dengan kategori tentu mendekati “sangat baik”. Dengan demikian, dilihat dari perhitungan ini sebagian besar responden memberikan penilaian sangat baik terhadap pertanyaan tingkat pengetahuan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas.

Untuk perhitungan modusnya yaitu 44 dibagi jumlah seluruh item pertanyaan sebanyak 11. Maka perhitungannya adalah $44 / 11 = 4$ maka bila ditafsirkan angka ini termasuk kategori “baik”. Itu berarti bahwa dalam pandangan responden, kepala sekolah menengah atas memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hasil perhitungan di atas sekaligus membuktikan bahwa ketidakprofesionalan kepala sekolah menengah atas yang selama ini dikeluhkan bukan semata-mata terletak dari tingkat rendahnya pengetahuan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas melainkan disebabkan oleh faktor lain yang turut mempengaruhi derajat profesionalitas seseorang. Jadi, jelas bahwa dari seluruh responden yang ada dalam penelitian ini memberikan tanggapan atau penilaian bahwa tingkat pengetahuan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas berada pada kategori baik belum sangat baik. Walaupun pada kenyataannya tentu masih mengecewakan karena tidak seideal yang diharapkan.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh hasil bahwa untuk responden honorer yang berjumlah 22 orang, sebagian besar 14 orang atau 63,64 persen menyatakan bahwa tingkat pengetahuan kepala sekolah termasuk kategori “baik” sedangkan responden yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan kepala sekolah yang tergolong kategori kurang baik yaitu 1 orang atau 4,55 persen.

Responden dari golongan II yang berjumlah 2 orang menyatakan bahwa pengetahuan kepala sekolah termasuk dalam kategori “baik”. Adapun responden dari golongan III yang berjumlah 52 orang, 29 orang atau 55,77 persen menyatakan bahwa pengetahuan supervisi akademik kepala sekolah tergolong dalam kategori “baik” dan hanya 1 orang atau 1,92 persen yang menyatakan bahwa aspek pengetahuan supervisi akademik kepala sekolah tergolong kategori “buruk”. Dari responden golongan IV yang berjumlah 48 orang, 26 orang atau 54,17 persen menyatakan bahwa aspek pengetahuan supervisi akademik kepala sekolah termasuk dalam kategori “baik” dan hanya 2 orang atau 4,17 persen yang menyatakan bahwa aspek pengetahuan supervisi akademik kepala sekolah tergolong kategori “ragu” artinya mereka tidak memberikan pendapat atau idem.

Secara rinci, hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas dengan ruang golongan dapat dilihat pada tabel 4.18 sebagai berikut :

Tabel 4.18
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kepala Sekolah
Berdasarkan Golongan Ruang

NO	Interval Nilai		Jml Responden	Golongan Ruang			
				Honorer	II	III	IV
1	18	25,4	2	1		1	
2	25,5	32,9	1			1	
3	33	40,4	9	2		5	2
4	40,5	47,9	69	14	2	27	26
5	48	55,4	43	5		18	20
Jumlah			124	22	2	52	48

Dari hasil analisis di atas, maka diketahui bahwa tingkat pengetahuan kepala sekolah menurut pegawai atau guru tetap yang sudah berstatus PNS dengan guru yang berstatus sebagai tenaga honorer memberikan penilaian yang sama yakni bahwa

kepala sekolah memiliki pengetahuan supervisi yang baik. Namun, jika dicermati lebih lanjut maka jumlah prosentse antara pegawai tetap dengan tenaga honorer tingkat perbedaannya sangat jauh. Jika dilihat bahwa kondisi ideal kepala sekolah memiliki pengetahuan supervisi akademik yang sangat baik, maka menurut tenaga honorer hanya 5 orang atau hanya 22,73 % saja yang mengatakan bahwa pengetahuan kepala sekolah sangat baik. Hal ini, tentu menjadi masalah tersendiri jika pengetahuan kepala sekolah diharapkan menjadi sesuatu yang sangat ideal dengan kata lain sangat profesional.

Sementara itu, persepsi guru dari golongan III dan IV juga memberikan penilaian yang tampaknya tidak jauh berbeda. Mereka mengakui bahwa tingkat pengetahuan kepala sekolah masuk ke dalam kategori baik. Dari hasil analisis di atas diketahui bahwa golongan III dan IV memberikan penilaian baik seperti terlihat pada se jumlah responden yang memberikan penilaian demikian sebanyak 27 orang atau sekitar 51,92 % dan 26 orang atau 54,17 %.

Untuk kondisi yang sangat ideal diharapkan yakni bahwa kepala sekolah memiliki pengetahuan supervisi yang sangat baik, dari golongan III yang mengatakan demikian hanya berjumlah 18 orang atau sekitar 34,62 %. Penilaian ini tentu jauh dari yang diharapkan. Meskipun, diakui bahwa setidaknya untuk aspek pengetahuan kepala sekolah memang termasuk dalam kategori baik. Persepsi lain menurut guru atau responden golongan IV yang memberikan penilaian bahwa pengetahuan kepala sekolah tergolong kategori sangat baik berjumlah 20 orang atau jika diprosentase sebesar 41,67 %. Lagi-lagi, untuk kondisi ideal bahwa pengetahuan kepala sekolah sangat baik atau sangat profesional penilainnya tidak mencapai lebih dari 75 %. Ini artinya, diketahui bahwa untuk aspek pengetahuan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas menurut persepsi guru baik dari golongan honorer, II, III dan IV tampaknya sama yaitu masih dalam kategori “baik” padahal, tentu yang diharapkan sesungguhnya adalah kepala sekolah menengah atas memiliki pengetahuan yang “sangat baik” mengingat di tangan kepala sekolah lah maju-mundurnya pendidikan. terlebih lagi, jika kita melihat tugas pokok dan fungsi kepala sekolah.

Selebihnya, persepsi guru dari golongan III yang memberikan penilaian kurang baik terhadap aspek pengetahuan kepala sekolah sebanyak 2 orang atau sekitar 3,85 % dan 5 Orang atau sekitar 9,62 % yang tidak berpendapat apakah baik atau buruk.

Persepsi guru dari golongan IV yang memberikan penilaian buruk terhadap aspek pengetahuan kepala sekolah dalam supervisi akademik dari hasil analisis tidak diketahui. Tetapi, mereka lebih senang jika berpendapat ragu-ragu atau tanpa memberikan penilaian baik atau buruk. Hal ini, terbukti dengan adanya responden yang menjawab kategori 3 sebanyak 2 orang atau jika diprosentase sekitar 4, 17 %. Dari hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dari golongan III dan golongan IV memberikan penilaian sangat buruk terhadap pengetahuan kepala sekolah dalam supervisi akademik memang sangat sedikit jauh dari 5 %. Hal ini, tentu menunjukkan bahwa aspek pengetahuan kepala sekolah dalam supervisi akademik memang masuk dalam kategori baik walaupun jika berharap ideal tentunya adalah kepala sekolah memiliki pengetahuan yang sangat baik atau sangat profesional.

Harapan di atas, menurut peneliti dianggap sangat wajar apalagi sebagaimana dimaklumi bahwa aspek pengetahuan menunjuk pada sejauh mana para kepala sekolah melaksanakan tugasnya dalam hal ini supervisi akademik secara profesional. Pengetahuan ini digunakan sebagai salah satu indikator profesional, hal ini berangkat dari pemahaman bahwa untuk menjadi kepala sekolah yang profesional seseorang harus didukung oleh kemampuan atau kapabilitas dalam bekerja. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang adalah sejauh mana orang tersebut memiliki pengetahuan (*knowledge*) yang mendukung bidang tugasnya. Dalam konteks penelitian ini pengetahaakaan adalah pengetahuan supervisi akademik sesuai dengan bidang tugasnya. Namun demikian, dalam penelitian ini disampaikan pula hasil perhitungan secara statistik bagaimana hubungan pengetahuan dengan tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh angka korelasi pengetahuan supervisi akademik sebesar 0,932. Angka tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara aspek pengetahuan dengan tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas. Hasil ini juga dapat ditafsirkan bahwa semakin baik pengetahuan supervisi akademik maka semakin baik pula tingkat profesionalitas kepala sekolah. sebaliknya, semakin rendah pengetahuan supervisi akademik maka semakin rendah pula tingkat profesionalitas kepala sekolah. Oleh karena itu, hasil di atas dapat dijadikan landasan untuk

mengambil keputusan bahwa pengetahuan supervisi akademik dapat digunakan sebagai faktor yang menentukan tingkat profesionalitas kepala sekolah.

Sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian di atas bahwa pengetahuan supervisi akademik kepala sekolah tidak terlanjur mengecewakan karena secara statistik *range* penilaian masih baik dalam kategori “baik” atau minimal mendekati baik. Jadi, hal-hal seperti: tingkat pendidikan kepala sekolah, bekal pendidikan dan pelatihan kepala sekolah, pemahaman kepala sekolah mengenai konsep supervisi akademik, tujuan supervisi akademik, program supervisi akademik, langkah-langkah supervisi akademik, prinsip-prinsip supervisi akademik, pendekatan dalam pelaksanaan supervisi akademik, kemampuan kepala sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan *job description* yang diberikan kepala sekolah, menurut mereka telah dipahami dengan baik oleh kepala sekolah.

Terkait dengan aspek pengetahuan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas, hasil wawancara menunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.19

Data Hasil Wawancara Mengenai Tingkat Akademik Kepala Sekolah

Kadis	Korwas
Ya, jika mengacu pada standar kompetensi kepala sekolah mereka memang sudah memenuhi tuntutan kebutuhan. Apalagi, saat ini tidak sedikit kepala sekolah yang melanjutkan pendidikan ke program pasca.”	Sudah, mereka diangkat menjadi kepala sekolah tentu setelah mengikuti seleksi yang ketat termasuk juga dari sisi akademik. Dengan demikian, mereka adalah orang-orang terpilih.”

Dari jawaban pada tabel 4.19 di atas, menjelaskan bahwa dari sisi akademik atau tingkat pendidikan kepala sekolah menengah atas memang sudah layak atau baik. Dengan demikian, untuk aspek pengetahuan ini sudah tidak diragukan lagi. Para kepala sekolah memang memiliki bekal pengetahuan atau tingkat pendidikan yang memadai. Hal itu, seperti yang dikemukakan oleh kepala dinas dan korwas. Namun begitu, penulis sendiri menilai bahwa tingkat pendidikan kepala sekolah di lapangan menunjukkan bahwa dari tiga kepala sekolah yang menjadi responden hanya satu kepala sekolah yang sudah menempuh pendidikan pasca. Itu artinya, masih belum

seperti yang diharapkan. Terkait dengan masalah ini dipertegas dengan jawaban pertanyaan no. 2 pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.20
Data Hasil Wawancara Mengenai Kelayakan Kepala Sekolah

Kadis	Korwas
Sulit untuk menyebutkan secara tepat. Tetapi, jika diprediksi maka dilihat terutama dari pengalaman dan pelatihan, mereka yang layak berkisar pada angka 70 % sementara yang tidak layak sekitar 30 %.”	Melihat proses seleksinya tentulah tidak main-main. Oleh karena itu, menurut saya 100 % mereka memang layak. Terbukti, sejauh ini mereka bisa mengemban dan melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah.”

Jawaban di atas menunjukkan bahwa antara kadis dan korwas memiliki persepsi yang berbeda terhadap tingkat kelayakan para kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya terkait supervisi akademik. Kadis tampaknya lebih pantas memberikan prosentase 70 %, sedangkan Korwas berani 100 %. Argumentasi jawaban tersebut tentu dengan alasan sendiri-sendiri. Jelasnya, perbedaan penilaian itu tentu karena sudut pandang yang berbeda. Jika dilihat dari sisi pendidikan dan masa kerja, tentu sangat layak (100%) mengingat para kepala sekolah minimal sudah berijazah sarjana dan di Kabupaten Indramayu umumnya mereka yang menjadi kepala sekolah adalah minimal golongan IV/a. Tetapi, menurut kadis, tingkat pendidikan dan masa kerja belum tentu menjamin kelayakan mereka. Hal itu, karena fakta dilapangan masih ditemukan adanya kepala sekolah yang masih belum menguasai metode, pendekatan, supervisi dalam pendidikan. Dengan alasan itu, kadis memberikan penilain yang pantas bagi mereka adalah 70 % dari keseluruhan. Jika harus memilih, maka penulis lebih cenderung pada penilaian kadis dengan alasan seperti dijelaskan di atas. Selain itu, 100 % berarti sudah sangat layak sedangkan hasil penelitian menunjukkan pada kategori baik. Jadi, apa memang benar tingkat kelayakan itu sampai 100 %? Kenyataan di lapangan bahwa kepala sekolah sudah melaksanakan supervisi dan pemahamannya yang baik dipertegas dalam jawaban wawancara kadis dan korwas pada pertanyaan no.3 berikut ini.

Tabel 4.21

Data Hasil Wawancara Mengenai Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah

Kadis	Korwas
Ya, ter-include didalamnya tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor terhadap guru-guru. Kepala sekolah sudah memili jadwal dan bukti supervisi tersendiri.”	“ Meskipun tidak setiap hari tetapi kepala sekolah sudah 100 % melaksanakan tugasnya sebagai supervisor. Di lapangan kami dari pengawas juga sering memantaunya melalui bukti fisik supervisi.”

Berbeda dengan jawaban pertanyaan nomor 2 yang menunjukkan adanya perbedaan, pada pertanyaan no.3 ini antara kadis dan korwas memberikan jawaban yang sama. Mereka menilai bahwa para kepala sekolah sudah 100 persen melaksanakan tugasnya yaitu supervisi akademik. Dengan demikian, menurut mereka tidak ada persoalan terkait supervisi akademik. Penulis menilai jika dilihat dari sisi pelaksanaannya boleh jadi benar adanya, tetapi jika dilihat pada sejauh mana pelaksanaan supervisi tersebut tentu akan lain masalahnya. Fakta di lapangan, masih ada bahwa guru yang belum pernah disupervisi atau pada semester ganjil pernah disupervisi belum tentu pada semester genapnya disupervisi kembali. Itu artinya, untuk pelaksanaan supervisi ini dari sisi pelaksanaan memang dilakukan apalagi itu merupakan tugas pokok kepala sekolah. Tetapi, jika dilihat dari sejauhmana intensitas dan pembinaan serta tindak lanjut supervisi akademik tentu lain masalahnya. Hal itu, bisa dipahami dari jawaban kadis dan korwas pada pertanyaan no.4 seperti tampak di bawah ini.

Tabel 4.22

Data Hasil Wawancara Mengenai Pemahaman Tujuan dan Fungsi Supervisi

Kadis	Korwas
“Jika dikatakan sepenuhnya memahami, saya pikir belum. Terbukti, kenyataan di sekolah-sekolah masih ada beberapa guru yang belum pernah disupervisi. Lalu, ada juga kepala sekolah yang melaksanakan supervisi ala kadarnya saja.”	Sudah memahami, kepala sekolah itu kan kembali pada Permendiknas No. 13 Tahun 2007, di situ kan ada beberapa kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh kepala sekolah. jadi, mengacu pada permen tersebut jelas sekali mereka sudah betul- betul memahami.”

Dari jawaban di atas, dapat dipahami bahwa menurut Kadis bahwa kepala sekolah memang sudah memahami betul mengenai tujuan, prinsip-prinsip dan langkah-langkah supervisi. Meskipun, diakui bahwa konsep pemahaman itu belum sepenuhnya. Berbeda dengan Kadis, Korwas menganggap bahwa para kepala sekolah memang sudah betul-betul memahami mengenai tujuan, prinsip-prinsip dan langkah-langkah supervisi. Benar atau tidaknya anggapan Korwas ini, penulis lebih cenderung pada pendapat Kadis mengingat dari hasil penelitian juga hanya ada pada kategori baik bukan sangat baik.

Jadi, bila disimpulkan secara keseluruhan bahwa sebenarnya kelemahan utama yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam supervisi akademik selama ini bukan terletak pada kurangnya pengetahuan melainkan karena faktor lain seperti kesiapan guru untuk disupervisi. Namun perlu disadari bahwa untuk memiliki pengetahuan kerja yang memadai ditentukan oleh tiga hal: *pertama*, memiliki kualifikasi pendidikan dan pengalaman kerja yang memadai seperti dukungan tingkat pendidikan, kesesuaian latar belakang pendidikan dengan bidang tugas pekerjaannya, dan pengalaman kerja dalam jabatan atau pekerjaan yang terkait. *Kedua*, adalah penugasan terhadap lingkup tugas atau bidang pekerjaan seperti seberapa jauh pemahaman mengenai rencana kerja organisasi, pemahaman mengenai tugas pokok, dan lain sebagainya. Dan *ketiga*, adalah keaktifan dalam pengembangan ilmu dan wawasan yang mendukung bidang tugas atau jabatan yang dipangkunya.

Pendek kata, seberapa besar keinginan dan kemauan untuk belajar dan mengembangkan diri agar memiliki tingkat pengetahuan yang menunjang bidang tugas atau jabatannya adalah beberapa hal yang turut mempengaruhi tingkat profesionalitas. Beberapa hal itu seperti kesempatan melanjutkan pendidikan formal, mengikuti seminar, diskusi, pelatihan atau kursus-kursus yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan, hendaknya tetap menjadi perhatian semua pihak. Sebagai penutup dari pembahasan aspek pengetahuan ini, ada beberapa foto 4.2.1 dan 4.2.2 yang dapat menjadi deskripsi kegiatan sebagaimana terlampir. (*lihat lamp. 11*)

4.2.2 Aspek Keterampilan Supervisi Akademik

Dari perhitungan rumus yang sama dapat diketahui bahwa keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas memiliki skor tertinggi sebesar 35 dan skor terendah 16, dengan interval sebesar 3,8. Deskripsi skor tingkat keterampilan kerja dapat dilihat pada tabel 4. 19 di bawah ini.

Tabel 4.23

Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Supervisi Akademik

No	Interval		Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	16	19,8	5	4,03
2	19,9	23,7	11	8,87
3	23,8	27,6	45	36,29
4	27,7	31,5	55	44,35
5	31,6	35,4	8	6,45
Jumlah			124	100,00

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah frekuensi terbesar berada pada interval 27,7 -31,5 atau 44,35 persen, sedangkan frekuensi terkecil berada pada interval 16 – 19,8 atau 4,03 persen. Pada tabel di atas memperlihatkan bagaimana persepsi guru terhadap keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas yang menunjukkan masuk dalam kategori “baik” sebanyak 55 orang atau 44,35 persen. Sementara responden yang memberikan penilaian “kurang baik” sebanyak 5 orang atau sekitar 4,03 persen. Selain itu, tabel di atas juga menunjukkan bahwa skor keterampilan supervisi akademik kepala sekolah cukup bervariasi walaupun kecenderungannya menumpuk di interval tengah. Sama dengan pertanyaan di atas seberapa tinggi atau seberapa baik keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas berdasarkan penelitian ini? Jawaban terhadap pertanyaan ini dapat dijelaskan dengan beberapa cara sebagai berikut.

Sebenarnya, tidak terlalu jauh berbeda dengan hasil yang diperoleh pada subvariabel tingkat pengetahuan supervisi akademik di atas. Berdasarkan tabel di atas sudah dapat ditebak bahwa dari seluruh responden yang ada, sebagian besar memberikan penilaian bahwa tingkat keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas dikategorikan telah “baik” atau minimal mendekati baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah proporsi jawaban responden yang mengelompok pada interval 27,7 – 31,5 dan 23,8 – 27,6 yang masing-masing berada pada gradasi “

baik” dan “kurang baik”. Ini berarti bahwa dari sisi tingkat keterampilan kerja (*skills*) kepala sekolah tidak terlalu mengecewakan. Secara statistik hasil di atas diperkuat oleh nilai modus dan median seperti dijelaskan di bawah ini.

Dengan mengacu pada rumus yang ada, dapat diketahui bahwa skor total ideal setiap responden untuk instrumen keterampilan supervisi akademik adalah sebesar $5 \times 7 = 35$. Apabila jumlah responden penelitian sebanyak 124 orang, maka skor tertinggi yang merupakan skor kriterium adalah $124 \times 35 = 4.340$. Sedangkan jumlah skor tertinggi keterampilan supervisi akademik berdasarkan data yang terkumpul adalah sebesar 3.379. Dari angka tersebut dapat dihitung bahwa tingkat keterampilan kerja supervisi akademik kepala sekolah adalah $3.379 : 4.340 \times 100 = 77,87\%$ dari kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan perhitungan prosentase terhadap jumlah sampel penelitian sebanyak 124 orang tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas sebesar 77,87 persen dari kriteria yang diharapkan.

Diasumsikan bahwa “keterampilan supervisi akademik masih rendah, misalnya belum mencapai 75 persen dari yang diharapkan atau keterampilan supervisi akademik harus mencapai 75 persen dari kriteria yang ditetapkan, maka sama dengan penjelasan sebelumnya bahwa untuk melihat kebenaran dari hipotesis deskriptif di atas dapat digunakan nilai *modus* dan *median*. Dengan kata lain, nilai modus dan median digunakan untuk melihat baik-tidaknya tingkat keterampilan supervisi akademik kepala sekolah sebagai salah satu faktor penentu tingkat profesionalitas.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa nilai modus tingkat keterampilan supervisi akademik kepala sekolah adalah 27 berada pada interval 23,8 – 27,6 dan nilai mediannya adalah 28 berada pada interval 27,7 – 31,5. Jika mengurutkan pada skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini, maka nilai modus tersebut berada pada gradasi ke-3. Artinya, ragu-ragu, apakah buruk atau tidak. Tapi, jika kita tarik ke atas satu tingkat yaitu pada gradasi ke-4 maka artinya masuk dalam kategori “baik”. Selain itu, nilai mediannya juga berada pada skala 4 yang berarti baik.

Selain, dilihat dari nilai median dan modusnya, jika kita lihat dari jumlah frekuensi terbesar jumlah responden yang mencapai 44,35 persen tersebut di atas, jelas nilai prosentase tersebut berada pada skala 4, seperti yang sudah disinggung di

atas bahwa ini berarti masuk dalam kategori “ baik.” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas baik dilihat dari nilai modus, media, jumlah frekuensi dan prosentasenya dalam persepsi responden yang berjumlah 124 masuk dalam kategori baik. Hasil di atas, setidaknya dapat mementahkan anggapan orang bahwa selama ini tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas masih diragukan.

Sebelum, peneliti mendeskripsikan catatan menarik dari hasil perhitungan statistik di atas. Peneliti ingin lebih dahulu menjelaskan persepsi responden berdasarkan golongan ruangnya. Hal ini, menarik untuk dideskripsikan karena ingin menganalisis atau mengetahui bagaimana persepsi guru honorer, golongan II, golongan III dan golongan IV. Asumsinya adalah adanya perbedaan masa kerja tentu akan memberikan penilaian yang berbeda antara yang sudah lama bekerja dengan yang baru bekerja. Secara rinci hasil tabulasi silang antara tingkat keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas dengan golongan ruang seperti terlihat pada tabel 4. 20 di bawah ini.

Tabel 4.24
Distribusi Frekuensi Tingkat Keterampilan Supervisi Akademik Berdasarkan Golongan Ruang

NO	Interval	Jumlah Responden	Gol/ Ruang			
			II	III	IV	Honorer
1	16 - 19,8	5		3		2
2	19,9 - 23,7	11		5	3	3
3	23,8 - 27,6	45		22	16	7
4	27,7 - 31,5	55	2	20	23	10
5	31,6 - 35,4	8		2	6	
Jumlah		124	2	52	48	22

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa seluruh jumlah responden dari guru honorer, guru golongan II, guru golongan III dan guru golongan IV berjumlah 124 orang. Jumlah tersebut sesuai dengan jumlah responden yang menjadi objek penelitian. Rincian jumlah tersebut masing-masing, jumlah guru honorer sebanyak 22 orang, guru golongan II sebanyak 2 orang, guru golongan III sebanyak 52 orang dan guru golongan IV sebanyak 48 orang. Selanjutnya, bagaimana persepsi guru menurut

golongan ruangnya terhadap aspek keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas? Penjelasannya sebagai berikut.

Persepsi guru honorer terhadap aspek keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas secara umum adalah “baik”. Hal ini, bisa kita lihat dari jumlah responden yang memberikan penilaian demikian yaitu sebanyak 10 orang atau 45,45 persen. Persepsi lain, guru honorer yang memberikan penilaian “ragu-ragu, apakah baik atau tidak” sebanyak 7 orang atau 31,81 persen. Jumlah ini, merupakan jumlah terbesar ke dua setelah jumlah di atas. Selanjutnya, untuk penilaian “sangat buruk” dari guru honorer hanyalah sebanyak 2 orang atau 9,09 persen saja.

Masih menurut persepsi guru honorer, hal yang menarik adalah mereka tidak seorang pun yang memberikan penilaian “sangat baik” terhadap aspek keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas. Hal ini, terbukti tidak ada data yang didapatkan dan tampak dalam tabel tersebut. Selain itu, jumlah prosentase antara penilaian baik dan ragu-ragu, perbedaan jumlahnya juga tidak terlalu signifikan. Meskipun demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa persepsi guru honorer terhadap aspek keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas termasuk dalam kategori “baik.”

Persepsi lain, menurut guru golongan II terhadap aspek keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas, bisa dipastikan 100 persen adalah “baik.” Hal ini, bisa dilihat dari 2 orang jumlah guru honorer yang memberikan penilaian demikian. Pada tabel di atas bisa dilihat guru golongan II ini berada pada interval ke-4 pada rentang 27,7 -31,5 yang artinya adalah kategori baik. Dengan demikian, bisa disimpulkan untuk aspek keterampilan supervisi kepala sekolah menengah atas menurut persepsi guru honorer adalah baik.

Berbeda dengan persepsi guru golongan II, guru golongan III memiliki persepsi yang cukup variatif. Mengapa demikian? Karena di semua skala mulai dari 1-5 terisi semua. Namun demikian, penilaian guru golongan III boleh jadi mengejutkan. Jika penilaian sebelum-sebelumnya bahwa aspek keterampilan supervisi akademik kepala sekolah termasuk dalam kategori baik, maka menurut persepsi guru golongan III memberikan penilaian “ragu-ragu, entahlah baik atau tidak.” Hal ini, terlihat dari 22 responden atau 42,31 persen dari tabel di atas yang memberikan penilaian demikian. Guru golongan III yang memberikan penilaian baik

untuk aspek keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas sebanyak 20 orang atau 38,46 persen. Adapun, yang memberikan penilaian “sangat buruk” hanya 3 orang atau 5,77 persen. Selanjutnya, untuk penilaian yang sangat baik dari guru golongan III sebanyak 2 orang atau 3,85 persen.

Dari analisis deskripsi di atas, secara umum menurut persepsi guru golongan III terhadap aspek keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas adalah “ragu-ragu atau entahlah baik atau tidak.” Hal itu, seperti yang terlihat pada tabel. Meskipun demikian, kecenderungan kedua adalah tidak sedikit menurut mereka bahwa aspek keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas juga tergolong baik. Buktinya, 20 responden dari golongan III menyatakan demikian, terpaut 2 angka saja dari mereka yang menyatakan ragu-ragu.

Persepsi terakhir yaitu menurut guru golongan IV, jika menurut persepsi guru golongan III bahwa aspek keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas masuk dalam kategori ragu-ragu, maka menurut guru golongan IV masuk dalam kategori “baik”. Hal ini, bisa dilihat dari tabel di atas. Sebanyak 23 responden atau 60,53 persen menyatakan demikian. Urutan terbesar berikutnya dari guru golongan IV yaitu penilaian yang menyatakan “ragu-ragu” yakni sebanyak 16 responden atau 33,33 persen.

Penilaian berikutnya yaitu untuk kategori sangat buruk, menurut guru golongan IV tidak ada. Hal ini, terbukti pada tabel di atas pun tidak ditemukan. Itu artinya, menurut guru golongan IV untuk aspek keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas tidaklah sangat buruk. Namun demikian, penilaian sangat baik juga menurut mereka tidak juga. Buktinya, kategori penilaian sangat baik hanya sebanyak 6 responden atau 12,5 persen.

Dari analisis deskripsi di atas, menurut persepsi guru golongan IV terhadap aspek keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas dapat disimpulkan baik. Hal itu, terlihat pada tabel di atas yakni 23 responden yang menyatakan demikian. Adapun untuk kondisi yang sangat ideal atau sangat baik menurut mereka masih jauh dari harapan, jumlah persentasenya mentok pada angka 12,5 persen dan itu tidak sampai setengahnya.

Keadaan di atas sungguh memprihatinkan mengingat sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa keterampilan supervisi akademik pada

hakikatnya menunjuk pada sejauh mana para pegawai memiliki kemampuan aplikatif dalam menyelesaikan tugas pekerjaannya. Keterampilan kerja digunakan sebagai salah satu indikator profesionalisme pegawai, berangkat dari pemikiran bahwa untuk menjadi pegawai yang profesional, seseorang harus didukung oleh kemampuan atau kapabilitas dalam bekerja. Dalam konteks penelitian ini keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan kerja sesuai dengan bidang tugas pekerjaannya. Sudah tentu pemahaman ini didasarkan pada landasan konseptual sebagaimana di sitir dalam bab sebelumnya. Namun demikian, dalam penelitian ini disampaikan pula hasil perhitungan secara statistik bagaimana hubungan keterampilan dengan tingkat profesionalitas supervisi akademik.

Berdasarkan data hasil perhitungan analisis faktor diperoleh angka koefisien korelasi keterampilan kerja sebesar 0,941. Angka tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara faktor keterampilan kerja dengan tingkat profesionalitas supervisi akademik. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin baik keterampilan kerja pegawai, semakin baik pula tingkat profesionalitas pegawai. Sebaliknya, keterampilan kerja yang rendah tentu berdampak terhadap tingkat profesionalisme pegawai. Oleh karena itu, hasil di atas dapat dijadikan landasan dalam mengambil keputusan bahwa keterampilan kerja pegawai dapat digunakan sebagai faktor yang menentukan tingkat profesionalitas.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa keterampilan supervisi akademik dapat dikatakan tidak terlalu buruk karena secara statistik skor yang didapat dari keterampilan supervisi akademik dalam gradasi penilaian “baik” atau telah mendekati baik. Jadi, berdasarkan hasil penelitian ini persepsi para guru terhadap kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam beberapa hal seperti : kesadaran dan kesanggupan dalam menjalankan tugas supervisi, dapat memberikan masukan atau perbaikan dari hasil supervisi, minim kesalahan dan mampu memberikan bimbingan dalam menyusun silabus sesuai dengan isi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP. Selain itu, kepala sekolah juga memiliki kemampuan yang baik dalam memilih dan menggunakan strategi, metode, dan teknik pembelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan.

Sebagai pembandingan, aspek keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas menurut Kadis dan Korwas juga demikian adanya. Hal itu seperti terlihat dari jawaban pertanyaan nomor 5 berikut ini.

Tabel 4.25

Data Hasil Wawancara Mengenai Keterampilan Supervisi

Kadis	Korwas
<p>Kesalahan-kesalahan tentu saja ada meskipun tidak seberapa besar. Hal itu, tak luput dari sejauh mana pemahaman konsep supervisi, miskomunikasi dengan guru atau persiapan yang mendadak. Jika di prosentase sekitar 20 % saja.”</p>	<p>“ Ada saja kesalahan tetapi itu tidak sampai terlalu signifikan Mungkin soal teknis di lapangan atau kesiapan guru untuk disupervisi. Dari keseluruhan kurang lebih 0,5 %.”</p>

Jawaban di atas menunjukkan adanya penilaian yang jelas sangat jauh berbeda. Korwas menilai bahwa para kepala sekolah sedikit sekali melakukan kesalahan-kesalahan dalam supervisi. Menurut Korwas kalau pun ada maka itu hanya 0,5 % saja. Itu artinya, para kepala sekolah sangat sedikit melakukan kesalahan. Benar tidaknya pendapat ini yang jelas Kadis menilai bahwa tingkat kesalahan para kepala sekolah masih ada walau sekitar 20 %. Pendapat kadis ini lebih realistis dan bersesuaian dengan persepsi para guru dalam penelitian ini. Selain itu, pengalaman penulis sendiri pernah mengetahui kepala sekolah yang salah masuk supervisi kelas (tidak sesuai jadwal) dan ada juga kepala sekolah yang lupa dengan jadwal supervisi. Selain itu, hasil supervisi juga terkadang tidak ditindaklanjuti bahkan tanpa ada komentar (masukan) apa-apa. Jelasnya bisa dilihat dari jawaban pertanyaan nomor 6 pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.26
Data Hasil Wawancara Mengenai Kompetensi Supervisor

Kadis	Korwas
<p>“Sebenarnya, antara satu kompetensi dengan yang lainnya saling melengkapi. Persoalannya adalah menurut saya perlunya diberikan pembinaan dan juga diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah juga profesionalitasnya.”</p>	<p>“Kompetensi manajerial. Ada beberapa kepala sekolah yang masih Kesulitan dalam mengelola dan mengembangkan sekolahnya. Banyak sumber-sumber yang ada yang belum di-<i>manage</i> dengan tepat dan benar. Selain itu, adanya beban mengajar 6 jam juga tentu menjadi persoalan bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya.”</p>

Dari penjelasan tabel di atas bahwa untuk meminimalisasi kesalahan-kesalahan dalam melaksanakan supervisi menurut kadis adalah dengan memberikan pembinaan dan pelatihan. Sejauh ini, pendidikan melalui pembinaan internal dan pelatihan memang sering dijadikan sebagai solusi dalam meningkatkan skill dan kompetensi pegawai. Oleh karena itu, tidak sedikit pembinaan dan pelatihan untuk para pegawai yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga tertentu. Melengkapi jawaban pertanyaan di atas, Korwas menilai bahwa salah satu kompetensi yang dirasa masih kurang bagi para kepala sekolah adalah kompetensi manajerial. Kompetensi ini mengacu pada sejauh mana kemampuan kepala sekolah dalam mengelola dan mengfungsikan segala sumber yang ada dalam mencapai tujuan sekolah. Aspek ini, memang sangat vital dan tidak banyak kepala sekolah yang bisa melakukannya. Oleh karena itu, sebelum diberikan SK sebagai Kepala Sekolah mereka diklatpim yaitu diklat kepemimpinan. Hal itu, agar ketika terjun dilapangan mereka sudah memiliki skill dan mampu mengelola apa yang dipimpinnya dengan baik.

Terkait dengan hasil penelitian ini, secara keseluruhan ada dua hal yang perlu menjadi catatan. Pertama, bahwa angka di atas menunjukkan kondisi objektif tingkat keterampilan supervisi akademik menurut persepsi para guru saat ini. Hasil penelitian ini membuktikan kepada masyarakat bahwa masalah profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah bukan terletak pada kurangnya faktor keterampilan melainkan adanya faktor lain yang mempengaruhinya. Kedua, hasil penelitian itu

seakan-akan ingin menunjukkan bahwa tingkat keterampilan supervisi akademik sekurang-kurangnya harus mencapai porsi di atas 77, 87 persen. Asumsinya adalah jika tingkat keterampilan supervisi akademik kurang dari angka tersebut dikhawatirkan memiliki tingkat efektifitas yang rendah terhadap tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas. Untuk itu, temuan di atas seharusnya dipahami sebagai tuntutan atau harapan agar tingkat keterampilan supervisi akademik semakin ditingkatkan dalam upaya mencapai tingkat profesionalitas seperti yang diinginkan.

Sebagai bagian penutup pembahasan aspek keterampilan ini, penulis lampirkan beberapa foto kegiatan sekolah yang sekiranya bisa menunjukkan adanya sejauh mana keterampilan kepala sekolah. (*lihat lamp. 12*)

4.2.3 Aspek Komitmen Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Berdasarkan rumus yang sama sebagaimana dijelaskan sebelumnya, komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas memiliki skor tertinggi sebesar 35 dan skor terendah 13, dengan skala interval sebesar 4,4. Deskripsi skor subvariabel komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas dapat dilihat pada tabel 4.21 di bawah ini.

Tabel 4.27

Distribusi Frekuensi Nilai Komitmen Supervisi Akademik

No	Interval Nilai		Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	13	17,4	1	0,81
2	17,5	21,9	1	0,81
3	22	26,4	22	17,74
4	26,5	30,9	65	52,42
5	31	35,4	35	28,23
Jumlah			124	100,00

Dari tabel di atas, diketahui bahwa pada skala 1 samapi dengan skala 5, jumlah respondennya masing-masing 1 orang, 1 orang, 22 orang, 65 orang, dan 35 orang. Dengan demikian total jumlah responden sebanyak 124 orang. Selanjutnya, dari tabel di atas juga memperlihatkan bahwa jumlah frekuensi terbesar berada pada interval 26,5 – 30,9 atau 52, 42 persen, sedangkan jumlah frekuensi terkecil berada pada interval 13 – 17,4 atau 0,81 persen. Dari tabel di atas juga diketahui bahwa

komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas termasuk dalam kategori “baik.” Hal itu, terbukti dengan jumlah responden yang memberikan penilaian demikian. Dari tabel tersebut 65 responden atau 52,42 persen yang menilainya. Sementara itu, 1 orang atau 0,81 persen yang menilai bahwa komitmen supervisi akademik kepala sekolah masuk kategori “tidak baik”

Deskripsi tabel di atas juga menunjukkan bahwa skor komitmen supervisi kepala sekolah cukup bervariasi walaupun kecenderungannya menumpuk di interval tengah. Sama dengan pertanyaan untuk aspek pengetahuan supervisi akademik dan keterampilan supervisi akademik, pertanyaan yang muncul adalah seberapa tinggi atau seberapa baik komitmen supervisi akademik kepala sekolah berdasarkan penelitian ini? Jawaban pertanyaan itu dijelaskan sebagai berikut.

Secara sederhana, berdasarkan tabel di atas sudah dapat diprediksi bahwa dari seluruh responden yang ada, sebagian besar yaitu sebanyak 65 orang atau 52,42 persen yang mengatakan bahwa aspek komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas masuk dalam kategori” baik.” dan hanya 1 orang atau 0,81 persen yang memberikan penilaian “kurang baik.” Hasil ini menunjukkan bahwa dari sisi komitmen supervisi akademik umumnya para guru (responden) memberikan penilaian baik. Selain itu, hasil ini juga setidaknya cukup lebih baik setidaknya dari segi persentasenya bisa mencapai 52,42 persen. Itu, artinya separuh dari responden menilai baik. Hasil itu juga dapat diperkuat lagi jika dilihat dari nilai modus dan median dari subvariabel komitmen kerja ini.

Dengan mengacu pada rumus yang sama pada penjelasan sebelumnya, dapat ditentukan bahwa skor total ideal setiap responden untuk instrumen komitmen supervisi akademik kepala sekolah adalah $5 \times 7 = 35$. Apabila jumlah responden penelitian adalah 124 orang, maka skor tertinggi yang merupakan skor kriterium adalah $124 \times 35 = 4.340$. Berdasarkan perhitungan jumlah skor komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas data yang terkumpul sebanyak 3.523. Dari angka itu dapat dihitung bahwa etika kerja supervisi akademik adalah $3.523 : 4.340 = 81,18$ dari kriteria yang ditetapkan.

Pembuktian berikutnya untuk mengetahui apakah aspek komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas ini termasuk dalam kategori baik atau tidak dapat diketahui dari nilai modus dan median variabel tersebut. Berdasarkan hasil

pengolahan statistik diketahui nilai modus sebesar 28 berada pada interval 26,5 – 30,9 dan nilai median 28 juga berada pada interval 26,5 – 30,9. Jika mengurutkan pada skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini, maka kedua nilai itu berada pada skala 4 dengan kategori “baik”

Begitu pula jika nilai tengah ini dibagi dengan jumlah butir pertanyaan etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas (7 butir pertanyaan), diperoleh angka 4, Mengacu pada batasan kriteria sebagaimana dijelaskan sebelumnya angka ini berada pada skala 4 dengan kriteria “baik. “ Oleh karena itu, ditinjau dari modus maupun median, sebagian besar responden memberikan penilaian baik terhadap komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas. Angka di atas membuktikan bahwa komitmen supervisi akademik kepala sekolah yang merupakan salah satu indikator penentu tingkat profesionalitas disimpulkan baik. Dengan demikian, hasil perhitungan di atas paling tidak telah menjawab permasalahan deskriptif yang secara implisit terdapat dalam penelitian ini yaitu seberapa jauh atau baik aspek komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas saat ini.

Untuk rincian yang lebih detail, aspek komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas dapat dilihat dari golongan ruang responden. Asumsinya, bahwa perbedaan ruang golongan akan memberikan persepsi yang berbeda terhadap aspek tersebut. Secara rinci hasil tabulasi silang antara keduanya seperti tampak pada tabel 4. 22 di bawah ini.

Tabel 4.28

***Distribusi Frekuensi Nilai Komitmen Supervisi Akademik
Berdasarkan Golongan Ruang***

No	Interval	Jumlah Responden	II	III	IV	Honorer
1	13 17,4	1		1		
2	17,5 21,9	1				1
3	22 26,4	22	1	11	6	4
4	26,5 30,9	64	1	23	23	17
5	31 35,4	36		17	19	
Jumlah		124	2	52	48	22

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa seluruh jumlah responden dari guru honorer, guru golongan II, guru golongan III dan guru golongan IV berjumlah 124 orang. Jumlah tersebut sesuai dengan jumlah responden yang menjadi objek

penelitian. Rincian jumlah tersebut masing-masing, jumlah guru honorer sebanyak 22 orang, guru golongan II sebanyak 2 orang, guru golongan III sebanyak 52 orang dan guru golongan IV sebanyak 48 orang.

Persepsi guru honorer terhadap aspek komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas secara umum adalah “baik.” Hal ini, bisa kita lihat dari jumlah responden yang memberikan penilaian demikian yaitu sebanyak 17 orang atau 77, 27 persen. Persepsi lain, guru honorer yang memberikan penilaian “ragu-ragu, apakah baik atau tidak” sebanyak 4 orang atau 18,18 persen. Jumlah ini, merupakan jumlah terbesar ke dua setelah jumlah di atas. Selanjutnya, untuk penilaian “sangat buruk” dari guru honorer 0 persen saja dan hanya pada kategori buruk 1 responden atau 4,55 persen yang mengatakan.

Masih menurut persepsi guru honorer, hal yang menarik adalah tidak adanya responden yang memberikan penilaian “sangat baik” terhadap aspek komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas. Hal ini, terbukti dengan tidak adanya responden atau 0 persen yang didapatkan dan hal itu tampak dalam tabel tersebut. Dengan demikian, persepsi guru honorer terhadap aspek komitmen supervisi akademik ini setidaknya cukup variatif mulai pada skala 1 sampai skala 4. Meskipun demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa persepsi guru honorer terhadap aspek komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas termasuk dalam kategori “baik.”

Persepsi lain, menurut guru golongan II terhadap aspek komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas, terbagi menjadi dua kelompok. 1 responden atau 50 persen adalah “baik.” Hal ini bisa dilihat dari 1 orang jumlah guru golongan II yang memberikan penilaian demikian. Pada tabel di atas bisa dilihat guru golongan II ini berada pada interval ke-4 pada rentang 26,5 -30,9 yang artinya adalah kategori baik. 1 responden lainnya atau 50 persen memberikan penilaian ragu-ragu. Hal ini bisa dilihat pada interval 22- 26,4. Dengan demikian, bisa disimpulkan untuk aspek komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas menurut persepsi guru honorer terbagi menjadi dua, di satu sisi memberikan penilaian baik di sisi lain masih ragu-ragu.

Berbeda dengan persepsi guru golongan II, guru golongan III memiliki persepsi yang boleh dibilang cukup variatif. Mengapa demikian? Karena di semua

skala mulai dari 1-5 terisi semua. Hanya pada skala 2 saja yang tidak terisi. Menurut persepsi guru golongan III secara umum bahwa aspek komitmen supervisi akademik kepala sekolah termasuk dalam kategori baik. Itu bisa dilihat dari tabel di atas 23 responden atau 44, 23 persen memberikan penilaian demikian. Hal itu, seperti tampak pada tabel di atas, angka tersebut berada pada interval 26,5-30,9. Guru golongan III yang memberikan penilaian sangat baik untuk aspek komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas sebanyak 17 orang atau 32, 69 persen seperti terlihat pada interval 31-35, 4. Sementara, penilain ragu-ragu sebanyak 6 orang atau 11, 54 persen. Adapun responden yang memberikan penilaian “sangat buruk” dan “buruk” menurut persepsi guru golongan III tidak ada atau 0 persen.

Dari analisis deskripsi di atas, secara umum menurut persepsi guru golongan III terhadap aspek komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas adalah “baik.” Hal itu, seperti yang terlihat jumlah dominan pada tabel. Meskipun demikian, kecenderungan kedua adalah tidak sedikit menurut mereka bahwa aspek komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas juga tergolong sangat baik. Buktinya, 17 responden dari golongan III menyatakan demikian, terpaut 6 angka saja dari mereka yang menyatakan baik.

Persepsi terakhir yaitu menurut guru golongan IV, jika menurut persepsi guru golongan III bahwa aspek komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas masuk dalam kategori baik, maka menurut guru golongan IV juga masuk dalam kategori “baik”. Hal ini, bisa dilihat dari tabel di atas. Sebanyak 23 reponden atau 47, 92 persen menyatakan demikian. Urutan terbesar berikutnya dari guru golongan IV yaitu penilaian yang menyatakan sangat baik yakni sebanyak 19 responden atau 39,58 persen.

Penilaian berikutnya yaitu untuk kategori sangat buruk, menurut guru golongan IV tidak ada. Hal ini, terbukti pada tabel di atas pun tidak ditemukan. Itu artinya, menurut guru golongan IV bahwa aspek komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas tidaklah sangat buruk. Namun demikian, ada juga penilaian ragu-ragu, apakah baik atau buruk terbukti sebanyak 6 responden atau 12, 5 persen yang menyatakan demikian dan itu berada pada interval 22-26,4

Dari analisis deskripsi di atas, menurut persepsi guru golongan IV terhadap aspek komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas dapat

disimpulkan baik. Hal itu, terlihat pada tabel di atas yakni sebanyak 23 reponden yang menyatakan demikian. Adapun untuk kondisi yang sangat ideal atau sangat baik menurut mereka masih jauh dari harapan jumlah prosentasenya mentok pada angka 39,58 persen, tidak sampai setengahnya.

Terkait dengan hasil di atas, sebenarnya sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa komitmen supervisi akademik menunjuk pada sejauh mana kepala sekolah mau menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya sebagai aparatur pemerintah yang diantaranya adalah supervisi akademik. Dengan kata lain, sejauh mana kepala sekolah memiliki komitmen terhadap tugasnya untuk melaksanakan supervisi akademik. Komitmen ini digunakan sebagai salah satu indikator profesionalitas. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan analisis korelasi dapat diketahui bahwa angka koefesien korelasi komitmen kerja sebesar 0,940.

Hasil koefesien korelasi di atas dapat diartikan bahwa semakin besar komitmen pelaksanaan supervisi akademik semakin baik pula tingkat profesionalitas kepala sekolah. Sebaliknya, semakin rendah komitmen pelaksanaan supervisi akademik maka semakin rendah tingkat profesionalitas kepala sekolah. Oleh karena itu, hasil di atas dapat dijadikan landasan dalam mengambil keputusan bahwa komitmen kerja kepala sekolah dapat digunakan sebagai faktor yang dapat menentukan tingkat profesionalitas

Dari hasil temuan di atas setidaknya ada dua hal yang dapat digarisbawahi, *pertama*, gambaran objektif tentang besarnya komitmen pegawai. *Kedua*, adalah tuntutan atau harapan agar di masa yang akan datang para kepala sekolah memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap profesinya diantaranya melaksanakan supervisi akademik. Komitmen kepala sekolah menurut persepsi para guru sudah baik hal itu paling tidak ditandai oleh beberapa hal seperti kepala sekolah bekerja sesuai dengan kesadarannya, menepati janji, memiliki keseriusan dalam melaksanakan supervisi, dan adanya sikap bahwa pekerjaan supervisor sebagai pilihan hidup.

Penilaian baik untuk aspek komitmen ini diakui juga oleh kadis dan korwas seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.29

Data Hasil Wawancara Mengenai Komitmen Kepala Sekolah

Kadis	Korwas
<p>“Jika mengacu pada proses seleksi awal dan atauran-aturan yang ada tentu kepala sekolah memiliki komitmen dan tanggung jawab yang baik. Kalau pun ada, itu terjadi karena lemahnya motivasi seiring dengan adanya perubahan waktu. Oleh karena itu, kami dari dinas sewaktu-waktu memberikan pembinaan dan pelatihan untuk meng-<i>upgrade</i> kembali kinerjanya.”</p>	<p>“Sejauh ini di lapangan kami melihat bahwa komitmen serta tanggung jawab kepala sekolah cukup baik. Mereka konsisten dengan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah.”</p>

Dari tabel di atas diketahui bahwa aspek komitmen dan tanggung jawab ini antara kadis dan korwas punya penilaian yang sedikit berbeda. Korwas menilai bahwa tanggung jawab dan komitmen kepala sekolah sudah baik. Itu artinya, aspek tersebut di mata Korwas tidak ada masalah walaupun jika penulis sebagai konsumen harapannya adalah tidak hanya baik tetapi sangat baik. Apa pun adanya penilaian ini memang sangat realistis mengingat untuk menjadi kepala sekolah harus melewati sumpah dan janji juga adanya penilai DP3 yang harus menunjukkan nilai baik. Pendapat Kadis sendiri mengenai aspek ini cenderung pada penilaian cukup. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan dengan adanya pembinaan secara kontinu. Harapannya, tentu dengan pembinaan ini akan mendongkrak nilai moral kepala sekolah agar lebih bertanggung jawab dan punya komitmen yang tinggi terkait dengan jabatan dan tugasnya di satu unit institusi sekolah. Foto berikut menunjukkan adanya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guuru. (*lihat lamp. 13 foto 4.2.5*)

4.2.4 Aspek Etika Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Berdasarkan perhitungan program SPSS diketahui bahwa etika kerja supervisi kepala sekolah memiliki skor tertinggi sebesar 40 dan skor terendah 16, dengan skala interval sebesar 4,8. Deskripsi skor subvariabel etika supervisi kepala sekolah dapat dilihat pada tabel 4. 23 di bawah ini.

Tabel 4. 30
Distribusi Frekuensi Etika Supervisi

No	Interval Nilai	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	16 20,8	1	0,81
2	20,9 25,7	0	0,00
3	25,8 30,6	18	14,52
4	30,7 35,5	62	50,00
5	35,6 40,4	43	34,68
Jumlah		124	100,00

Dari tabel di atas, diketahui bahwa pada skala 1 samapi dengan skala 5, jumlah respondennya masing-masing 1 orang, 0 orang, 18 orang, 62 orang, dan 43 orang. Dengan demikian total jumlah responden sebanyak 124 orang. Selanjutnya, dari tabel di atas juga memperlihatkan bahwa jumlah frekuensi terbesar berada pada interval 30,7 – 35,5 atau 50 persen, sedangkan jumlah frekuensi terkecil berada pada interval 16 – 20,8 atau 0,81 persen. Dari tabel di atas juga diketahui bahwa etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas termasuk dalam kategori “baik.” hal itu, terbukti dengan jumlah responden yang memberikan penilaian demikian. Dari tabel tersebut 62 responden atau 50 persen yang menilainya. Sementara itu, 1 orang atau 0,81 persen yang menilai bahwa etika supervisi akademik kepala sekolah masuk kategori “tidak baik”

Deskripsi tabel di atas juga menunjukkan bahwa skor etika supervisi kepala sekolah cukup bervariasi walaupun kecenderungannya menumpuk di interval tengah. Untuk mendapatkan deskripsi yang lengkap mengenai tabel di atas, ada pertanyaan yang muncul yaitu seberapa baik etika kerja supervisi akademik kepala sekolah berdasarakan penelitian ini?

Secara sederhana, berdasarkan tabel di atas sudah dapat diprediksi bahwa dari seluruh responden yang ada, sebagian besar yaitu sebanyak 62 orang atau 50 persen yang mengatakan bahwa aspek etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas masuk dalam kategori” baik.” an hanya 1 orang atau 0,81 persen yang memberikan penilaian “kurang baik”. Hasil ini menunjukkan bahwa dari sisi etika umumnya para guru (responden) memberikan penilaian baik. Selain itu, hasil ini juga setidaknya cukup lebih baik setidaknya dari segi prosentasenya bisa mencapai 50

persen. Itu artinya separuh dari responden menilai baik. Hasil itu juga dapat diperkuat lagi jika dilihat dari nilai modus dan median dari subvariabel etika kerja ini.

Dengan mengacu pada rumus yang sama pada penjelasan sebelumnya, dapat ditentukan bahwa skor total ideal setiap responden untuk instrumen etika supervisi akademik kepala sekolah adalah $5 \times 8 = 40$. Apabila jumlah responden penelitian adalah 124 orang, maka skor tertinggi yang merupakan skor kriterium adalah $124 \times 40 = 4.960$. Berdasarkan perhitungan jumlah skor etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas, data yang terkumpul sebanyak 4.171. Dari angka itu dapat dihitung bahwa etika kerja supervisi akademik adalah $4.171 : 4.960 = 84,09$ dari kriteria yang ditetapkan.

Pembuktian berikutnya untuk mengetahui apakah aspek etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas ini termasuk dalam kategori baik atau tidak dapat diketahui dari nilai modus dan median variabel tersebut. Berdasarkan hasil pengolahan statistik diketahui nilai modus sebesar 32 berada pada interval 30,7 – 35,5 dan nilai median 33 juga berada pada interval 30,7 – 35,5. Jika mengurutkan pada skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini, maka kedua nilai itu berada pada skala 4 dengan kategori “baik”

Begitu pula jika nilai tengah ini dibagi dengan jumlah butir pertanyaan etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas (8 butir pertanyaan), diperoleh angka 4, 12. Mengacu pada batasan kriteria sebagaimana dijelaskan sebelumnya angka ini berada pada skala 4 dengan kriteria “baik.” Oleh karena itu, ditinjau dari modus maupun median, sebagian besar responden memberikan penilaian baik terhadap etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas. Angka di atas membuktikan bahwa etika supervisi akademik kepala sekolah yang merupakan salah satu indikator penentu tingkat profesionalitas disimpulkan baik. Dengan demikian, hasil perhitungan di atas paling tidak telah menjawab permasalahan deskriptif yang secara implisit terdapat dalam penelitian ini yaitu seberapa jauh atau baik aspek etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas saat ini.

Untuk rincian yang lebih detail, aspek etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas dapat dilihat dari golongan ruang responden. Asumsinya, bahwa perbedaan ruang golongan akan memberikan persepsi yang berbeda terhadap aspek

tersebut. Secara rinci hasil tabulasi silang antara keduanya seperti tampak pada tabel 4. 24 di bawah ini.

Tabel 4.31
Distribusi Frekuensi Etika Kerja Supervisi Akademik
Berdasarkan Golongan Ruang

No	Interval Nilai		Jumlah Responden	Honorer	II	III	IV
1	16	20,8	1			1	
2	20,9	25,7	0				
3	25,8	30,6	18	5		8	5
4	30,7	35,5	62	14	2	23	23
5	35,6	40,4	43	3		20	20
Jumlah			124	22	2	52	48

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa seluruh jumlah responden dari guru honorer, guru golongan II, guru golongan III dan guru golongan IV berjumlah 124 orang. Jumlah tersebut sesuai dengan jumlah responden yang menjadi objek penelitian. Rincian jumlah tersebut masing-masing, jumlah guru honorer sebanyak 22 orang, guru golongan II sebanyak 2 orang, guru golongan III sebanyak 52 orang dan guru golongan IV sebanyak 48 orang.

Persepsi guru honorer terhadap aspek etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas secara umum adalah “baik”. Hal ini, bisa kita lihat dari jumlah responden yang memberikan penilaian demikian yaitu sebanyak 14 orang atau 63, 64 persen. Persepsi lain, guru honorer yang memberikan penilaian “ragu-ragu, apakah baik atau tidak” sebanyak 5 orang atau 22,73 persen. Jumlah ini, merupakan jumlah terbesar ke dua setelah jumlah di atas. Selanjutnya, untuk penilaian “sangat buruk” dari guru honorer 0 persen saja.

Masih menurut persepsi guru honorer, hal yang menarik adalah adanya responden yang memberikan penilaian “sangat baik” terhadap aspek etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas. Hal ini, terbukti ada 3 responden atau 13, 64 persen yang didapatkan dan tampak dalam tabel tersebut. Dengan demikian, persepsi guru honorer terhadap aspek etika supervisi akademik ini setidaknya cukup variatif pada skala 3 samapai skala 5. Meskipun demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa persepsi guru honorer terhadap aspek etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas termasuk dalam kategori “baik.”

Perspektif lain, menurut guru golongan II terhadap aspek keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas, bisa dipastikan 100 persen adalah “baik.” Hal ini, bisa dilihat dari 2 orang jumlah guru honorer yang memberikan penilaian demikian. Pada tabel di atas bisa dilihat guru golongan II ini berada pada interval ke-4 pada rentang 30,7 -35,5 yang artinya adalah kategori baik. Dengan demikian, bisa disimpulkan untuk aspek etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas menurut persepsi guru honorer adalah baik.

Berbeda dengan persepsi guru golongan II, guru golongan III memiliki persepsi yang boleh dibilang cukup variatif. Mengapa demikian? Karena di semua skala mulai dari 1-5 terisi semua. Hanya pada skala 2 saja yang tidak terisi. Menurut persepsi guru golongan III secara umum bahwa aspek ketika supervisi akademik kepala sekolah termasuk dalam kategori baik. Itu bisa dilihat dari tabel di atas 23 responden atau 44, 23 persen memberikan penilaian demikian. Guru golongan III yang memberikan penilaian sangat baik untuk aspek etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas sebanyak 20 orang atau 38, 46 persen. Sementara, penilai ragu-ragu sebanyak 8 orang atau 15, 38 persen. Adapun responden yang memberikan penilaian “sangat buruk” hanya 1 orang atau 1, 92 persen.

Dari analisis deskripsi di atas, secara umum menurut persepsi guru golongan III terhadap aspek etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas adalah “baik.” Hal itu, seperti yang terlihat jumlah dominan pada tabel. Meskipun demikian, kecenderungan kedua adalah tidak sedikit menurut mereka bahwa aspek etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas juga tergolong sangat baik. Buktinya, 20 responden dari golongan III menyatakan demikian, terpaut 3 angka saja dari mereka yang menyatakan baik.

Persepsi terakhir yaitu menurut guru golongan IV, jika menurut persepsi guru golongan III bahwa aspek etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas masuk dalam kategori baik, maka menurut guru golongan IV juga masuk dalam kategori “baik”. Hal ini, bisa dilihat dari tabel di atas. Sebanyak 23 responden atau 60, 53 persen menyatakan demikian. Urutan terbesar berikutnya dari guru golongan IV yaitu penilaian yang menyatakan sangat baik yakni sebanyak 20 responden atau 41,67 persen.

Penilaian berikutnya yaitu untuk kategori sangat buruk, menurut guru golongan IV tidak ada. Hal ini, terbukti pada tabel di atas pun tidak ditemukan. Itu artinya, menurut guru golongan IV untuk aspek etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas tidaklah sangat buruk. Namun demikian, ada juga penilaian ragu-ragu, apakah baik atau buruk terbukti sebanyak 5 responden atau 10,42 persen yang menyatakan demikian

Dari analisis deskripsi di atas, menurut persepsi guru golongan IV terhadap aspek keterampilan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas dapat disimpulkan baik. Hal itu, terlihat pada tabel di atas yakni 23 responden yang menyatakan demikian. Adapun untuk kondisi yang sangat ideal atau sangat baik menurut mereka masih jauh dari harapan jumlah persentasenya mentok pada angka 41,67 persen, tidak sampai setengahnya.

Mengetahui keadaan di atas tentu menyisakan pertanyaan besar bagi kita terhadap profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa etika ini menunjuk pada sejauh mana para kepala sekolah mampu berpegang teguh pada nilai-nilai etis dalam setiap menjalankan tugas pekerjaannya, termasuk diantaranya melaksanakan supervisi akademik. Etika kepala sekolah digunakan sebagai salah satu indikator profesionalitas, berangkat dari pemikiran bahwa menjadi pegawai yang profesional seseorang harus berpegang teguh pada nilai-nilai etis yang menjadi norma profesinya. Dalam konteks penelitian ini etika kerja yang dimaksud adalah etika kerja yang sesuai dengan bidang tugas kerjanya. Sudah tentu pemahaman ini didasarkan pada landasan konseptual sebagaimana di sitir dalam bab sebelumnya. Namun demikian dalam penelitian ini perlu disampaikan pula hasil perhitungan secara statistik bagaimana hubungan etika dengan tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas.

Berdasarkan data hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh angka korelasi etika kerja sebesar 0,857. Angka ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara etika dengan tingkat profesionalitas. Hasil ini juga dapat diartikan bahwa semakin baik etika kerja kepala sekolah maka semakin baik pula tingkat profesionalitas supervisi akademik. Sebaliknya semakin rendah etika kerja kepala sekolah maka semakin rendah pula tingkat profesionalitasnya. Oleh karena itu, hasil di atas dapat dijadikan landasan dalam mengambil keputusan bahwa etika kerja

kepala sekolah dapat digunakan sebagai penentu faktor yang menentukan tingkat profesionalitas.

Dari deskripsi hasil penelitian sebagaimana dijelaskan di atas menunjukkan bahwa etika kerja kepala sekolah masih belum seperti yang diharapkan. Dengan kata lain, dalam praktiknya masih banyak para kepala sekolah dalam menjalankan tugas belum sepenuhnya mengindahkan nilai-nilai etis sebagai aparatur pemerintah. Jadi, adanya nilai tanggung jawab, tindakan kepala sekolah sesuai dengan norma dan nilai yang ada, prinsip keadilan, kejujuran, sikap amanah, integritas moral, loyalitas seringkali masih diabaikan oleh mereka.

Namun demikian, bagaimana aspek ini di mata kadis dan korwas? Perhatikan tabel berikut.

Tabel 4.32
Data Hasil Wawancara Mengenai Etika Profesi

Kadis	Korwas
<p>“ Ya, jabatan kepala sekolah adalah suatu profesi dan dalam keprofesian itu tentu ada kode etik profesi yang dijunjung tinggi oleh para anggotanya. Dan kita tahu, selain sebagai guru yang tergabung dalam organisasi KORPRI dan PGRI, kepala sekolah juga tergabung dalam wadah Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS).”</p>	<p>“Dalam suatu organisasi kita mengenal adanya kode etik. Jadi, saya pikir tentu kepala sekolah apalagi sebagai atasan dalam suatu unit organisasi atau lembaga sangat memahami betul mengenai kode etik.”</p>

Terkait dengan masalah etika kerja dari tabel di atas, menurut kadis dan korwas sepakat bahwa para kepala sekolah masih menjunjungnya dengan tinggi. Sebagai kepala sekolah sudah sangat pasti menjunjung tinggi etika kerja sebagai supervisor. Adapun Korwas, jawabannya masih cenderung senada bahwa memang para kepala sekolah masih menjunjung tinggi etika. Buktinya ada program dan tindak lanjut, demikian kilahnya. Penilaian ini jika dibandingkan dengan persepsi para guru jelas berba. Etika kepala sekolah masuk dalam raport merah kedua setelah keterampilan. Hal ini, boleh jadi adanya laporan kepala sekolah ke atas baik sementara di bawah lain lagi faktanya.

Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu digarisbawahi di sini. *Pertama*, para responden beranggapan bahwa etika kerja sebagai salah satu indikator penentu tingkat profesionalitas belum berjalan dengan baik dan itu senada dengan pernyataan kadis yang cenderung datar-datar saja. Selain itu, hal ini seolah-olah sebuah pengakuan jujur dari responden tentang sisi lemah mengapa para kepala sekolah belum mencapai taraf profesional seperti yang diharapkan. *Kedua*, etika kerja sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat profesionalitas seseorang, paling tidak harus mencapai porsi 84,09 dari kriteria yang ditetapkan. Argumentasinya adalah jika etika kerja kurang dari porsi tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat profesionalitas kepala sekolah.

Sebagai kesimpulan dari deskripsi penelitian ini ada dua ilustrasi yang bisa dipetik. *Pertama*, hasil penelitian ini memberikan gambaran objektif tentang etika kerja kepala sekolah. *Kedua*, adanya tuntutan dan harapan agar di masa yang akan datang para kepala sekolah memiliki etika kerja dalam menjalankan tugas pekerjaannya sebagai abdi masyarakat. Oleh karena itu, mereka harus menjunjung tinggi norma-norma dan nilai-nilai yang ada, prinsip tanggung jawab, prinsip keadilan, kejujuran, amanah, loyal dan sadar sebagai warga negara yang taat dan patuh. Akan lebih lebih mengena penjelasan di atas, apabila dirangkum dalam foto-foto 4.2.6 dan 4.2.7. (lihat lamp. 14)

4.2.5 Aspek Tanggung Jawab Supervisi Akademik

Berdasarkan perhitungan program SPSS diketahui bahwa tanggung jawab supervisi kepala sekolah memiliki skor tertinggi sebesar 45 dan skor terendah 19, dengan skala interval sebesar 5,2. Deskripsi skor subvariabel tanggung jawab supervisi kepala sekolah dapat dilihat pada tabel 4. 25 di bawah ini.

Tabel 4. 33

Distribusi Frekuensi Nilai Tanggung Jawab Supervisi Akademik

No	Interval Nilai		Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	19	24,2	1	0,81
2	24,3	29,5	3	2,42
3	29,6	34,8	32	25,81
4	34,9	40,1	78	62,90
5	40,2	45,4	10	8,06
Jumlah			124	100,00

Dari tabel di atas, diketahui bahwa pada skala 1 samapi dengan skala 5, jumlah respondennya masing-masing 1 orang, 3 orang, 32 orang, 78 orang, dan 10 orang. Dengan demikian total jumlah responden sebanyak 124 orang. Selanjutnya, dari tabel di atas juga memperlihatkan bahwa jumlah frekuensi terbesar berada pada interval 34,9 – 40,1 atau 62, 90 persen, sedangkan jumlah frekuensi terkecil berada pada interval 19 – 24,2 atau 0,81 persen. Dari tabel di atas juga diketahui bahwa aspek tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah menengah atas termasuk dalam kategori “baik.” Hal itu, terbukti dengan jumlah responden yang memberikan penilaian demikian. Dari tabel tersebut 78 responden atau 62,90 persen yang menilainya. Sementara itu, 1 orang atau 0,81 persen yang menilai bahwa aspek tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah masuk kategori “tidak baik”

Deskripsi tabel di atas juga menunjukkan bahwa skor tanggung jawab supervisi kepala sekolah cukup bervariasi walaupun kecenderungannya menumpuk di interval tengah. Sama dengan pertanyaan untuk aspek pengetahuan, keterampilan, komitmen, dan etika supervisi akademik, pertanyaan yang muncul adalah seberapa tinggi atau seberapa baik komitmen supervisi akademik kepala sekolah berdasarkan penelitian ini? Jawaban pertanyaan itu dijelaskan sebagai berikut.

Secara sederhana, berdasarkan tabel di atas sudah dapat diprediksi bahwa dari seluruh responden yang ada, sebagian besar yaitu sebanyak 78 orang atau 62, 90 persen yang mengatakan bahwa aspek tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah menengah atas masuk dalam kategori” baik.” dan hanya 1 orang atau 0,81 persen yang memberikan penilaian “kurang baik”. Hasil ini menunjukkan bahwa dari sisi tanggung jawab supervisi akademik umumnya para guru (responden) memberikan penilaian baik. Selain itu, hasil ini juga setidaknya cukup lebih baik setidaknya dari

segi prosentasenya bisa mencapai 62, 90 persen. Itu artinya lebih dari separuh dari responden menilai baik. Hasil itu juga dapat diperkuat lagi jika dilihat dari nilai modus dan median dari subvariabel komitmen kerja ini.

Dengan mengacu pada rumus yang sama pada penjelasan sebelumnya, dapat ditentukan bahwa skor total ideal setiap responden untuk instrumen tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah adalah $5 \times 9 = 45$. Apabila jumlah responden penelitian adalah 124 orang, maka skor tertinggi yang merupakan skor kriterium adalah $124 \times 45 = 5.580$. Berdasarkan perhitungan jumlah skor komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas data yang terkumpul sebanyak 4.434. Dari angka itu dapat dihitung bahwa komitmen supervisi akademik kepala sekolah adalah $4.434 : 5.580 = 79,46$ dari kriteria yang ditetapkan.

Pembuktian berikutnya untuk mengetahui apakah aspek komitmen supervisi akademik kepala sekolah menengah atas ini termasuk dalam kategori baik atau tidak dapat diketahui dari nilai modus dan median variabel tersebut. Berdasarkan hasil pengolahan statistik diketahui nilai modus sebesar 36 berada pada interval 34,9 – 40,1 dan nilai median 36 juga berada pada interval 34,9 – 40,1. Jika mengurutkan pada skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini, maka kedua nilai itu berada pada skala 4 dengan kategori “baik”

Begitu pula jika nilai tengah ini dibagi dengan jumlah butir pertanyaan tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah menengah atas (9 butir pertanyaan), diperoleh angka 4, Mengacu pada batasan kriteria sebagaimana dijelaskan sebelumnya angka ini berada pada skala 4 dengan kriteria “baik. “ Oleh karena itu, ditinjau dari modus maupun median, sebagian besar responden memberikan penilaian baik terhadap aspek tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah menengah atas. Angka di atas membuktikan bahwa tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah yang merupakan salah satu indikator penentu tingkat profesionalitas disimpulkan baik. Dengan demikian, hasil perhitungan di atas paling tidak telah menjawab permasalahan deskriptif yang secara implisit terdapat dalam penelitian ini yaitu seberapa jauh atau baik aspek tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah menengah atas saat ini.

Untuk rincian yang lebih detail, aspek tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah menengah atas dapat dilihat dari golongan ruang responden.

Asumsinya, bahwa perbedaan ruang golongan akan memberikan persepsi yang berbeda terhadap aspek tersebut. Secara rinci hasil tabulasi silang antara keduanya seperti tampak pada tabel 4. 26 di bawah ini.

Tabel 4.34
Distribusi Frekuensi Tanggung Jawab Supervisi Akademik
Berdasarkan Golongan Ruang

No	Interval Nilai		Jumlah Responden	Honorer	II	III	IV
1	19	24,2	1			1	
2	24,3	29,5	3			1	2
3	29,6	34,8	32	9		17	6
4	34,9	40,1	78	13	2	27	36
5	40,2	45,4	10			6	4
Jumlah			124	22	2	52	48

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa seluruh jumlah responden dari guru honorer, guru golongan II, guru golongan III dan guru golongan IV berjumlah 124 orang. Jumlah tersebut sesuai dengan jumlah responden yang menjadi objek penelitian. Rincian jumlah tersebut masing-masing, jumlah guru honorer sebanyak 22 orang, guru golongan II sebanyak 2 orang, guru golongan III sebanyak 52 orang dan guru golongan IV sebanyak 48 orang.

Persepsi guru honorer terhadap aspek tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah menengah atas secara umum adalah “baik”. Hal ini, bisa kita lihat dari jumlah responden yang memberikan penilaian demikian yaitu sebanyak 13 orang atau 59,09 persen. Persepsi lain, guru honorer yang memberikan penilaian “ragu-ragu, apakah baik atau tidak” sebanyak 9 orang atau 40,91 persen. Jumlah ini, merupakan jumlah terbesar kedua setelah jumlah di atas. Penilaian “sangat buruk” dari guru honorer 0 persen saja dan demikian juga pada kategori buruk 0 (tidak ada) responden yang mengatakan.

Masih menurut persepsi guru honorer, hal yang menarik adalah tidak adanya responden yang memberikan penilaian “sangat baik” terhadap aspek tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah menengah atas. Hal ini, terbukti dengan tidak adanya responden atau 0 persen yang didapatkan dan hal itu tampak dalam tabel tersebut. Dengan demikian, persepsi guru honorer terhadap aspek tanggung jawab supervisi akademik ini hanya terbagi menjadi dua kelompok mulai pada skala 3 dan

skala 4. Meskipun demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa persepsi guru honorer terhadap aspek tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah menengah atas termasuk dalam kategori “ baik.”

Perspesi lain, menurut guru golongan II terhadap aspek tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah menengah atas termasuk dalam kategori baik, sebanyak 2 responden atau 100 persen yang menilai demikian. Hal itu seperti tampak Pada tabel di atas yaitu pada interval ke-4 pada rentang 34,9 - 40,1 yang artinya adalah kategori baik. Dengan demikian, bisa disimpulkan untuk aspek tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah menengah atas menurut persepsi guru honorer memberikan penilaian baik.

Berbeda dengan persepsi guru golongan II, guru golongan III memiliki persepsi yang boleh dibilang cukup variatif. Mengapa demikian? Karena di semua skala mulai dari 1-5 terisi semua. Menurut persepsi guru golongan III secara umum bahwa aspek tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah termasuk dalam kategori baik. Itu bisa dilihat dari tabel di atas 27 responden atau 51, 92 persen memberikan penilaian demikian. Hal itu, seperti tampak pada tabel di atas, angka tersebut berada pada interval 34,9-40,1. Guru golongan III yang memberikan penilaian sangat baik untuk aspek tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah menengah atas sebanyak 6 orang atau 11, 54 persen seperti terlihat pada interval 40,2-45, 4. Sementara, penilain ragu-ragu sebanyak 17 orang atau 32, 92 persen. Adapun responden yang memberikan penilaian “sangat buruk” dan “buruk” menurut persepsi guru golongan III masing-masing 1 orang dengan kata lain 1,92 persen.

Dari analisis deskripsi di atas, secara umum menurut persepsi guru golongan III terhadap aspek tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah menengah atas adalah “baik.” Hal itu, seperti yang terlihat jumlah dominan pada tabel. Meskipun demikian, kecenderungan kedua adalah tidak sedikit menurut mereka bahwa aspek tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah menengah atas juga tergolong kategori ragu-ragu. Buktinya, 17 responden dari golongan III menyatakan demikian, terpaut 10 angka saja dari mereka yang menyatakan baik.

Persepsi terakhir yaitu menurut guru golongan IV, jika menurut persepsi guru golongan III bahwa aspek tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah menengah atas masuk dalam kategori baik, maka menurut guru golongan IV juga

masuk dalam kategori “baik”. Hal ini, bisa dilihat dari tabel di atas sebanyak 36 responden atau 75 persen menyatakan demikian. Urutan terbesar berikutnya dari guru golongan IV yaitu penilaian yang menyatakan ragu-ragu yakni sebanyak 6 responden atau 12,5 persen.

Penilaian berikutnya yaitu untuk kategori sangat buruk, menurut guru golongan IV tidak ada. Hal ini, terbukti pada tabel di atas pun tidak ditemukan. Itu artinya, menurut guru golongan IV untuk aspek tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah menengah atas tidaklah sangat buruk. Namun demikian, ada juga penilaian buruk terbukti sebanyak 4 responden atau 8,33 persen yang menyatakan demikian dan itu berada pada interval 24,3-29,5

Dari analisis deskripsi di atas, menurut persepsi guru golongan IV terhadap aspek tanggung jawab supervisi akademik kepala sekolah menengah atas dapat disimpulkan baik. Hal itu, terlihat pada tabel di atas yakni sebanyak 36 responden yang menyatakan demikian. Adapun untuk kondisi yang sangat ideal atau sangat baik menurut mereka masih jauh dari harapan jumlah persentasenya mentok pada angka 8,33 persen dari 4 responden, sangat jauh setengahnya.

Persentase di atas tentu jauh dari harapan, padahal seperti diuraikan pada bab sebelumnya bahwa tanggung jawab ini menunjuk pada sejauh mana para kepala sekolah memiliki tanggung jawab pelaksanaan tugas maupun kualitas dari hasil pekerjaannya. Tanggung jawab digunakan sebagai salah satu indikator tingkat profesionalitas, berangkat dari pemikiran bahwa menjadi pegawai yang profesional seseorang harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar pada tugas pekerjaannya.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan analisis faktor diperoleh angka korelasi tanggung jawab kerja sebesar 0,910. Angka tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat. Dengan kata lain, bisa dipahami bahwa semakin besar rasa tanggung jawab seseorang maka semakin baik pula tingkat profesionalitas. Sebaliknya, semakin rendah rasa tanggung jawab maka semakin rendah tingkat profesionalitasnya. Oleh karena itu, hasil di atas dapat dijadikan landasan bahwa tanggung jawab kerja kepala sekolah dapat digunakan sebagai faktor yang dapat menentukan tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah.

Terkait dengan hasil penelitian di atas, ada dua hal yang perlu digarisbawahi. Pertama, para responden beranggapan bahwa tanggung jawab kerja kepala sekolah sebagai salah satu indikator penentu tingkat profesionalitas belum seperti yang diharapkan. Hal ini secara tidak langsung merupakan sebuah pengakuan jujur dari para guru sendiri tentang salah satu sisi lemah mengapa kepala sekolah selama ini belum mencapai taraf profesional. Kedua, tanggung jawab kerja sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat profesionalitas seseorang, paling tidak harus mencapai porsi 79,46 dari kriteria yang ditetapkan. Argumentasinya jika tanggung jawab kerja kurang dari porsi tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat profesionalitas seseorang. Hal itu, walau pun tingkat pengetahuan, keterampilan kerja, etika kerja dan komitmen telah cukup memadai tetapi jika tidak didukung oleh faktor tanggung jawab yang besar maka jangan harap seseorang belum bisa dikatakan profesional.

Oleh karena itu, jika dibuat kesimpulan bahwa penelitian ini memberi ilustrasi dua hal. *Pertama*, adalah gambaran objektif tentang rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh kepala sekolah menengah atas dalam supervisi akademik. *Kedua*, adalah potret tanggung jawab pegawai ideal yang diharapkan menurut pandangan responden. Menurut persepsi mereka setidaknya rasa tanggung jawab kepala sekolah sudah baik dalam beberapa hal seperti dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengevaluasi supervisi dilakukan secara tuntas dan adanya kesadaran bahwa kegiatannya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan. Penilaian ini, senada juga dengan pernyataan kadis dan korwas pada pertanyaan no 8 di bawah ini.

Tabel 4.35

Data Hasil Wawancara Mengenai Komitmen dan Tanggung Jawab

Kadis	Korwas
<p>“Jika mengacu pada proses seleksi awal dan atauran-aturan yang ada tentu kepala sekolah memiliki komitmen dan tanggung jawab yang baik. Kalau pun ada, itu terjadi karena lemahnya motivasi seiring dengan adanya perubahan waktu. Oleh karena itu, kami dari dinas sewaktu-waktu memberikan pembinaan dan pelatihan untuk meng-<i>upgrade</i> kembali kinerjanya.”</p>	<p>“Sejauh ini di lapangan kami melihat bahwa komitmen serta tanggung jawab kepala sekolah cukup baik. Mereka konsisten dengan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah.”</p>

Jawaban di atas menunjukkan bahwa untuk aspek komitmen dan tanggung jawab ini antara kadis dan korwas punya penilaian yang sedikit berbeda. Korwas menilai bahwa tanggung jawab dan komitmen kepala sekolah sudah baik. Itu artinya, aspek tersebut di mata Korwas tidak ada masalah walaupun jika penulis sebagai konsumen harapannya adalah tidak hanya baik tetapi sangat baik. Apa pun adanya penilaian ini memang sangat realistis mengingat untuk menjadi kepala sekolah harus melewati sumpah dan janji juga adanya penilai DP3 yang harus menunjukkan nilai baik. Pendapat Kadis sendiri mengenai aspek ini cenderung pada penilaian cukup. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan dengan adanya pembinaan secara kontinu. Harapannya, tentu dengan pembinaan ini akan mendongkrak nilai moral kepala sekolah agar lebih bertanggung jawab dan punya komitmen yang tinggi terkait dengan jabatan dan tugasnya di satu unit institusi sekolah. foto 4.2.8 dan foto 4.29 cukup membantu dalam penjelasan di atas. (*lihat lamp. 15*)

4.2.6 Aspek Pengabdian Terhadap Masyarakat

Berdasarkan perhitungan program SPSS diketahui bahwa aspek pengabdian terhadap masyarakat memiliki skor tertinggi sebesar 40 dan skor terendah 14, dengan skala interval sebesar 5,2. Deskripsi skor subvariabel aspek pengabdian terhadap masyarakat dapat dilihat pada tabel 4. 26 di bawah ini.

Tabel 4. 36

Distribusi Frekuensi Aspek Pengabdian Terhadap Masyarakat

No	Interval Nilai		Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	14	19,2	2	1,61
2	19,3	24,5	3	2,42
3	24,6	29,8	32	25,81
4	29,9	35,1	74	59,68
5	35,2	40,4	13	10,48
Jumlah			124	100,00

Dari tabel di atas, diketahui bahwa pada skala 1 samapi dengan skala 5, jumlah respondennya masing-masing 2 orang, 3 orang, 32 orang, 74 orang, dan 13 orang. Dengan demikian, total jumlah responden sebanyak 124 orang. Selanjutnya, dari tabel di atas juga memperlihatkan bahwa jumlah frekuensi terbesar berada pada

interval 29,9 – 35,1 atau 59, 68 persen, sedangkan jumlah frekuensi terkecil berada pada interval 14 – 19,2 atau 1,61 persen. Dari tabel di atas juga diketahui bahwa aspek pengabdian terhadap masyarakat termasuk dalam kategori “baik.” Hal itu, terbukti dengan jumlah responden yang memberikan penilaian demikian. Dari tabel tersebut 74 responden atau 59,68 persen yang menilainya. Sementara itu, 2 orang atau 1,61 persen yang menilai bahwa aspek pengabdian terhadap masyarakat masuk dalam kategori “tidak baik”

Deskripsi tabel di atas juga menunjukkan bahwa skor aspek pengabdian terhadap masyarakat cukup bervariasi walaupun kecenderungannya menumpuk di interval tengah. Secara sederhana, berdasarkan tabel di atas sudah dapat diprediksi bahwa dari seluruh responden yang ada, sebagian besar yaitu sebanyak 74 orang atau 59, 68 persen yang mengatakan bahwa aspek pengabdian terhadap masyarakat masuk dalam kategori” baik.” dan hanya 2 orang atau 1,61 persen yang memberikan penilaian “kurang baik”. Hasil ini menunjukkan bahwa dari sisi pengabdian terhadap masyarakat umumnya para guru (responden) memberikan penilaian baik. Selain itu, hasil ini juga setidaknya cukup lebih baik setidaknya dari segi prosentasenya bisa lebih dari 50 persen. Itu artinya lebih dari separuh responden menilai baik. Hasil itu juga dapat diperkuat lagi jika dilihat dari nilai modus dan median dari subvariabel pengabdian terhadap masyarakat

Dengan mengacu pada rumus yang sama pada penjelasan sebelumnya, dapat ditentukan bahwa skor total ideal setiap responden untuk instrumen pengabdian terhadap masyarakat adalah $5 \times 8 = 40$. Apabila jumlah responden penelitian adalah 124 orang, maka skor tertinggi yang merupakan skor kriterium adalah $124 \times 40 = 4.960$. Berdasarkan perhitungan jumlah skor pengabdian terhadap masyarakat data yang terkumpul sebanyak 3.907. Dari angka itu dapat dihitung bahwa komitmen supervisi akademik kepala sekolah adalah $3.907 : 4.960 = 78,77$ dari kriteria yang ditetapkan.

Pembuktian berikutnya untuk mengetahui apakah aspek pengabdian terhadap masyarakat ini termasuk dalam kategori baik atau tidak dapat diketahui dari nilai modus dan median variabel tersebut. Berdasarkan hasil pengolahan statistik diketahui nilai modus sebesar 32 berada pada interval 29,9 – 35,1 dan nilai median 32 juga

berada pada interval 29,9 – 35,1. Jika mengurutkan pada skala likert yang digunakan dalam penelitian ini, maka kedua nilai itu berada pada skala 4 dengan kategori “baik”

Begitu pula jika nilai tengah ini dibagi dengan jumlah butir pertanyaan aspek pengabdian terhadap masyarakat (8 butir pertanyaan), diperoleh angka 4, Mengacu pada batasan kriteria sebagaimana dijelaskan sebelumnya angka ini berada pada skala 4 dengan kriteria “baik. “ Oleh karena itu, ditinjau dari modus maupun median, sebagian besar responden memberikan penilaian baik terhadap aspek pengabdian terhadap masyarakat. Angka di atas membuktikan bahwa pengabdian terhadap masyarakat yang merupakan salah satu indikator penentu tingkat profesionalitas disimpulkan baik. Dengan demikian, hasil perhitungan di atas paling tidak telah menjawab permasalahan deskriptif yang secara implisit terdapat dalam penelitian ini yaitu seberapa jauh atau baik aspek pengabdian terhadap masyarakat saat ini.

Untuk rincian yang lebih detail, aspek pengabdian terhadap masyarakat dapat dilihat dari golongan ruang responden. Asumsinya, bahwa perbedaan ruang golongan akan memberikan persepsi yang berbeda terhadap aspek tersebut. Secara rinci hasil tabulasi silang antara keduanya seperti tampak pada tabel 4. 27 di bawah ini.

Tabel 4. 37

*Distribusi Frekuensi Pengabdian Terhadap Masyarakat
Berdasarkan Golongan Ruang*

o	Interval		Jumlah Responden	Honorer	II	III	IV
1	14	19,2	2			2	
2	19,3	24,5	3			3	
3	24,6	29,8	32	8	1	16	7
4	29,9	35,1	74	12		26	36
5	35,2	40,4	13	2	1	5	5
Jumlah			124	22	2	52	48

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa seluruh jumlah responden dari guru honorer, guru golongan II, guru golongan III dan guru golongan IV berjumlah 124 orang. Jumlah tersebut sesuai dengan jumlah responden yang menjadi objek penelitian. Rincian jumlah tersebut masing-masing, jumlah guru honorer sebanyak 22 orang, guru golongan II sebanyak 2 orang, guru golongan III sebanyak 52 orang dan guru golongan IV sebanyak 48 orang.

Persepsi guru honorer terhadap aspek pengabdian terhadap masyarakat secara umum adalah “baik”. Hal ini, bisa kita lihat dari jumlah responden yang memberikan penilaian demikian yaitu sebanyak 12 orang atau 54,54 persen. Persepsi lain, guru honorer yang memberikan penilaian “ragu-ragu, apakah baik atau tidak” sebanyak 8 orang atau 36,36 persen. Jumlah ini, merupakan jumlah terbesar ke dua setelah jumlah di atas. Selanjutnya, untuk penilaian “sangat buruk” dari guru honorer 0 persen saja dan demikian juga pada kategori buruk 0 responden yang mengatakan.

Masih menurut persepsi guru honorer, hal yang menarik adalah adanya responden yang memberikan penilaian “sangat baik” terhadap aspek pengabdian terhadap masyarakat. Hal ini, terbukti dengan adanya 2 responden atau 9,09 persen yang didapatkan dan hal itu tampak dalam tabel tersebut. Dengan demikian, persepsi guru honorer terhadap aspek pengabdian terhadap masyarakat ini hanya terbagi menjadi tiga kelompok mulai pada skala 3, 4 dan skala 4. Meskipun demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa persepsi guru honorer terhadap aspek pengabdian terhadap masyarakat termasuk dalam kategori “baik.”

Persepsi lain, menurut guru golongan II terhadap aspek pengabdian terhadap masyarakat termasuk dalam kategori sangat baik. Hal itu dapat dilihat dari tabel di atas yaitu sebanyak 1 responden atau 50 persen yang menilai demikian. Akan tetapi, menurut persepsi guru golongan II ada juga yang memberikan penilaian ragu-ragu yaitu 1 orang atau 50 persen seperti terlihat pada tabel di atas. Dengan demikian, bisa disimpulkan untuk aspek pengabdian terhadap masyarakat menurut persepsi guru golongan II memberikan penilaian sangat baik dan ragu-ragu.

Berbeda dengan persepsi guru golongan II, guru golongan III memiliki persepsi yang boleh dibilang cukup variatif. Mengapa demikian? Karena di semua skala mulai dari 1-5 terisi semua. Menurut persepsi guru golongan III secara umum bahwa aspek pengabdian terhadap masyarakat termasuk dalam kategori baik. Itu bisa dilihat dari tabel di atas 26 responden atau 50 persen memberikan penilaian demikian. Hal itu, seperti tampak pada tabel di atas, angka tersebut berada pada interval 29,9-35,1. Guru golongan III yang memberikan penilaian sangat baik untuk aspek pengabdian terhadap masyarakat sebanyak 5 orang atau 9,61 persen seperti terlihat pada interval 35,2 - 40,4. Sementara, penilai ragu-ragu sebanyak 16 orang atau 30,77 persen. Adapun responden yang memberikan penilaian “sangat buruk”

dan “buruk” menurut persepsi guru golongan III masing-masing 2 orang dan 3 orang dengan kata lain 3,83 persen dan 5,77 persen.

Dari analisis deskripsi di atas, secara umum menurut persepsi guru golongan III terhadap aspek pengabdian terhadap masyarakat adalah “baik.” Hal itu, seperti yang terlihat jumlah dominan pada tabel. Meskipun demikian, kecenderungan kedua adalah tidak sedikit menurut mereka bahwa aspek pengabdian terhadap masyarakat juga tergolong kategori ragu-ragu. Buktinya, 16 responden dari golongan III menyatakan demikian, terpaut 10 angka saja dari mereka yang menyatakan baik.

Persepsi terakhir yaitu menurut guru golongan IV, jika menurut persepsi guru golongan III bahwa aspek pengabdian terhadap masyarakat masuk dalam kategori baik, maka menurut guru golongan IV juga masuk dalam kategori “baik”. Bahkan, kecenderungannya lebih banyak. Hal ini, bisa dilihat dari tabel di atas. Sebanyak 36 responden atau 75 persen menyatakan demikian. Urutan terbesar berikutnya dari guru golongan IV yaitu penilaian yang menyatakan ragu-ragu yakni sebanyak 7 responden atau 14,58 persen.

Penilaian berikutnya yaitu untuk kategori sangat buruk, menurut guru golongan IV tidak ada. Hal ini, terbukti pada tabel di atas pun tidak ditemukan. Itu artinya, menurut guru golongan IV untuk aspek pengabdian terhadap masyarakat tidaklah sangat buruk. Bahkan, ada juga penilaian sangat baik sebanyak 5 responden atau 10,42 persen yang menyatakan demikian dan itu berada pada interval 35,2- 40,4

Dari analisis deskripsi di atas, menurut persepsi guru golongan IV terhadap aspek pengabdian terhadap masyarakat dapat disimpulkan baik. Hal itu, terlihat pada tabel di atas yakni sebanyak 36 responden yang menyatakan demikian. Adapun untuk kondisi yang sangat ideal atau sangat baik menurut mereka masih jauh dari harapan jumlah persentasenya mentok pada angka 10,42 persen dari 5 responden dan itu tentu sangat jauh dari setengahnya.

Seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa pengabdian kepada masyarakat menunjuk pada sejauh mana nilai-nilai pengabdian yang melekat pada diri setiap kepala sekolah, khususnya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Rasa pengabdian ini digunakan sebagai salah satu indikator profesionalisme, berangkat dari pemikiran bahwa untuk dikatakan sebagai profesional harus didukung oleh faktor pengabdian terhadap masyarakat. Berdasarkan hasil perhitungan statistik

dengan menggunakan analisis faktor diketahui bahwa angka korelasi pengabdian masyarakat sebesar 0,931.

Angka di atas menunjukkan adanya hubungan yang erat antara faktor pengabdian masyarakat dengan profesionalisme kepala sekolah. Selain itu, dapat diartikan bahwa semakin besar rasa pengabdian kepala sekolah semakin baik pula tingkat profesionalitas kepala sekolah. Sebaliknya, rendahnya rasa pengabdian pegawai, tentu berdampak terhadap tingkat profesionalisme kepala sekolah. oleh karena itu, hasil di atas dapat dijadikan landasan dalam mengambil keputusan bahwa besarnya rasa pengabdian pada masyarakat dapat digunakan sebagai faktor yang menentukan tingkat profesionalitas.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa rasa pengabdian merupakan salah satu faktor kritis yang merupakan sisi lemah dari para kepala sekolah. dengan kata lain, dalam praktiknya selama ini masih banyak kepala sekolah yang jiwa pengabdiannya sebagai aparatur negara masih dipertanyakan. Terkait dengan hasil penelitian di atas bahwa responden beranggapan bahwa rasa pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu indikator tingkat penentu tingkat profesionalitas belum seperti yang diharapkan. Hal ini secara tidak langsung merupakan sebuah pengakuan jujur dari para guru tentang salah satu sisi lemah mengapa para kepala sekolah selama ini belum mencapai taraf profesional.

Ada dua hal yang perlu digarisbawahi sehubungan dengan hasil di atas. *Pertama*, para responden beranggapan bahwa pengabdian pegawai pada masyarakat , sebagai salah satu indikator penentu tingkat profesionalitas belum seperti yang diharapkan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa salah satu sisi lemah mengapa para kepala sekolah selama ini belum mencapai taraf profesional, antara lain karena faktor kurangnya rasa pengabdian kepala sekolah pada masyarakat. *Kedua*, rasa pengabdian pada masyarakat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat profesionalitas kepala sekolah paling tidak harus mencapai 78,77 dari kriteria yang ditetapkan. Argumentasinya adalah jika rasa pengabdian kepala sekolah kurang dari porsi tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat profesionalitas kepala sekolah.

Kesimpulan dari temuan penelitian ini adalah *pertama*, gambaran objektif tentang rasa pengabdian kepada masyarakat yang termasuk dalam kategori baik dan

itu seperti yang dikemukakan oleh kadis dan korwas pada jawaban pertanyaan no. 10 di bawah ini.

Tabel 4.38

Data Hasil Wawancara Mengenai Pengabdian Kepala Sekolah

Kadis	Korwas
“ Bentuk pengabdian kepala sekolah sejauh ini adalah loyal terhadap organisasi tersebut. Selain itu, juga adanya komitmen untuk menjaga nama baik serta memajukan organisasi.”	“Contoh yang paling mudah adalah setiap kepala sekolah adalah anggota organisasi PGRI dan KORPRI. Pengabdian berikutnya adalah secara bersama-sama bagaimana menjaga dan memajukan almamater tersebut. Tidak hanya, bangga sebagai anggota saja.”

Bentuk pengabdian kepala sekolah sebagai bagian dari anggota profesinya adalah dibuktikan dengan menjadi anggota keprofesian secara aktif dan loyal terhadap organisasi profesi tersebut. Demikian kira-kira kesimpulan dari jawaban Kadis dan Korwas di atas. Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa kepala sekolah sebagai bagian dari suatu profesi dan syarat profesional adalah adanya suatu lembaga yang menaunginya. Bentuk wadah tersebut saat ini malah berkembang lebih banyak selain adanya PGRI dan KOPRI juga masih ada lagi yaitu MKKS (musyawarah kerja kepala sekolah). Organisasi profesi yang ketiga ini lebih spesifik apabila dibandingkan dengan organisasi PGRI dan KORPRI. Melihat loyalitas terhadap organisasi profesi ini, penulis menilai memang tidak perlu diragukan lagi. Meskipun, kadang pada kenyataannya bisa jadi ada unsur keterpaksaan. Buktinya, di lapangan masih banyak ditemukan adanya guru yang enggan untuk membayar iuran keanggotaan apalagi bila harus membayar dua sekaligus yaitu iuran anggota KORPRI dan PGRI.

Kedua adalah tuntutan dan harapan agar di masa yang akan datang para kepala sekolah memiliki nilai-nilai luhur sebagai abdi masyarakat. Seseorang yang memiliki rasa pengabdian yang tinggi akan selalu bertindak untuk mendahulukan kepentingan masyarakat dan kepuasan masyarakat akan menjadi prinsip utama dalam memberikan pelayanan. Dalam penelitian ini para responden menganggap bahwa kepala sekolah telah baik dalam beberapa hal seperti kesadaran kepala sekolah dalam memberikan pelayanan pada masyarakat (guru, siswa, wali murid dan masyarakat sekitar), lebih mendahulukan kepentingan masyarakat daripada pribadi, adanya kerjasama dengan

berbagai lapisan masyarakat dan aktif dalam kegiatan organisasi profesi misalnya PGRI, KORPRI, MKKS dan lain-lain. Foto 4.2.10 dan foto 4.2.11 adalah tambahan penjelasan mengenai aspek tanggung jawab. (*lihat lamp. 16*)

Ringkasan pembahasan hasil penelitian mengenai tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas menurut persepsi para guru menunjukkan bahwa para guru mulai dari guru honorer, guru golongan II, guru golongan III dan guru golongan IV memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas. Jelasnya adalah sebagai berikut.

- a) Untuk guru honorer persepsi terhadap aspek profesionalitas pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas bisa dilihat pada tabel 4.39 sebagai berikut.

Tabel 4.39
Persepsi Guru Honorer

Aspek	Prosentase	Interpretasi
Pengetahuan	63,63 %	Baik/Tinggi
Keterampilan	45,45 %	Cukup/Sedang
Komitmen	77,27 %	Sangat Baik/Sangat Tinggi
Etika	63,63 %	Baik/Tinggi
Tanggung jawab	59,09 %	Baik/Tinggi
Pengabdian	54,54 %	Cukup/Sedang

Dari tabel di atas, diketahui bahwa menurut persepsi guru honorer aspek komitmen memiliki prosentase yang besar. Itu artinya aspek pengetahuan ini menurut persepsi guru golongan honorer sudah sangat baik. sebaliknya, aspek keterampilan menurut mereka masuk dalam kategori cukup atau sedang.

- b) Berbeda dengan guru honorer, guru golongan II memiliki persepsi terhadap aspek profesionalitas pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas bisa dilihat pada tabel 4.40 sebagai berikut.

Tabel 4.40
Persepsi Guru Golongan II

Aspek	Prosentase	Interpretasi
Pengetahuan	100 %	Sangat Baik/Sangat Tinggi
Keterampilan	100 %	Sangat Baik/Sangat Tinggi
Komitmen	50 %	Cukup/Sedang
Etika	100 %	Sangat Baik/Sangat Tinggi
Tanggung jawab	100 %	Sangat Baik/Sangat Tinggi
Pengabdian	50 %	Cukup/Sedang

Dari tabel di atas, diketahui bahwa menurut persepsi guru golongan II aspek pengetahuan, keterampilan, etika dan tanggung jawab memiliki prosentase yang sama yakni 100 persen. Itu artinya aspek tersebut menurut persepsi guru golongan II sudah sangat baik. sebaliknya, aspek komitmen dan pengabdian hanya 50 persen saja . itu artinya menurut mereka masuk dalam kategori cukup atau sedang.

- c) Persepsi guru golongan III terhadap aspek profesionalitas pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas bisa dilihat pada tabel 4.41 sebagai berikut.

Tabel 4.41
Persepsi Guru Golongan III

Aspek	Prosentase	Interpretasi
Pengetahuan	55,77 %	Baik/ Tinggi
Keterampilan	42,30 %	Cukup/Sedang
Komitmen	44, 23 %	Cukup/Sedang
Etika	44, 23 %	Cukup/Sedang
Tanggung jawab	51,92 %	Cukup/Sedang
Pengabdian	50 %	Cukup/Sedang

Dari tabel di atas, diketahui bahwa menurut persepsi guru golongan III aspek pengetahuan memiliki prosentase yang lebih besar dari aspek lainnya yakni sebesar 55,77 persen. Itu artinya aspek tersebut menurut persepsi guru golongan III sudah baik. Sebaliknya, untuk lima aspek lainnya menurut mereka masuk dalam kategori cukup atau sedang.

- d) Persepsi guru golongan IV terhadap aspek profesionalitas pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah menengah atas bisa dilihat pada tabel 4.42 sebagai berikut.

Tabel 4.42
Persepsi Guru Golongan IV

Aspek	Prosentase	Interpretasi
Pengetahuan	55,77 %	Baik/ Tinggi
Keterampilan	47,92 %	Cukup/Sedang
Komitmen	47,92 %	Cukup/Sedang
Etika	42,30 %	Cukup/Sedang
Tanggung jawab	75 %	Baik/ Tinggi
Pengabdian	75 %	Baik/ Tinggi

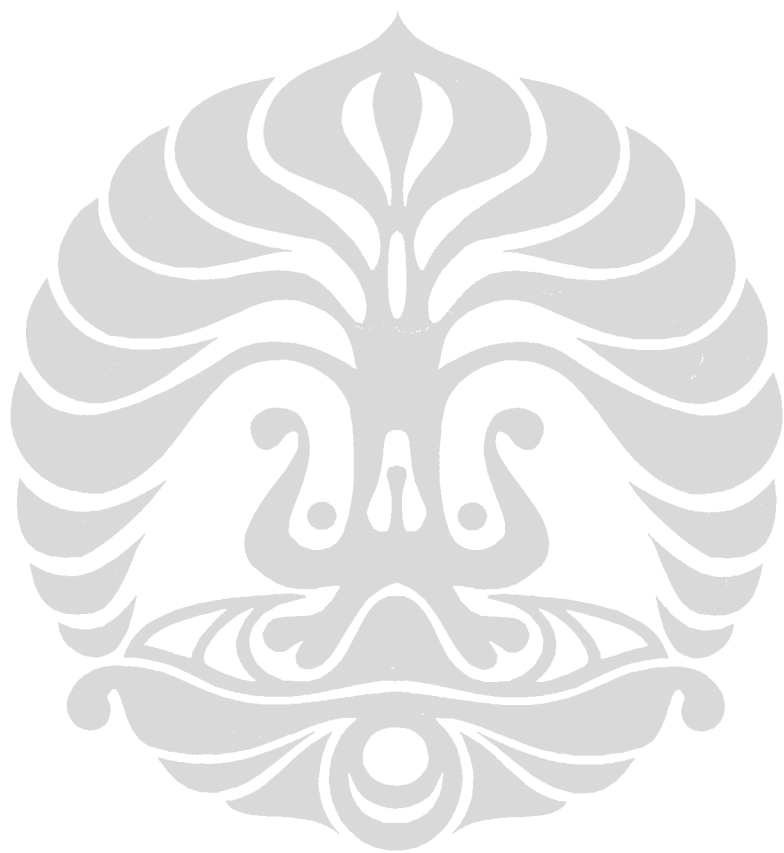
Dari tabel di atas, diketahui bahwa menurut persepsi guru golongan IV aspek pengabdian dan tanggung jawab memiliki prosentase yang lebih besar dari aspek lainnya yakni sebesar 75 persen. Itu artinya aspek tersebut menurut persepsi guru golongan IV sudah baik. Sebaliknya, untuk aspek lainnya keterampilan, komitmen dan etika menurut mereka masuk dalam kategori cukup atau sedang.

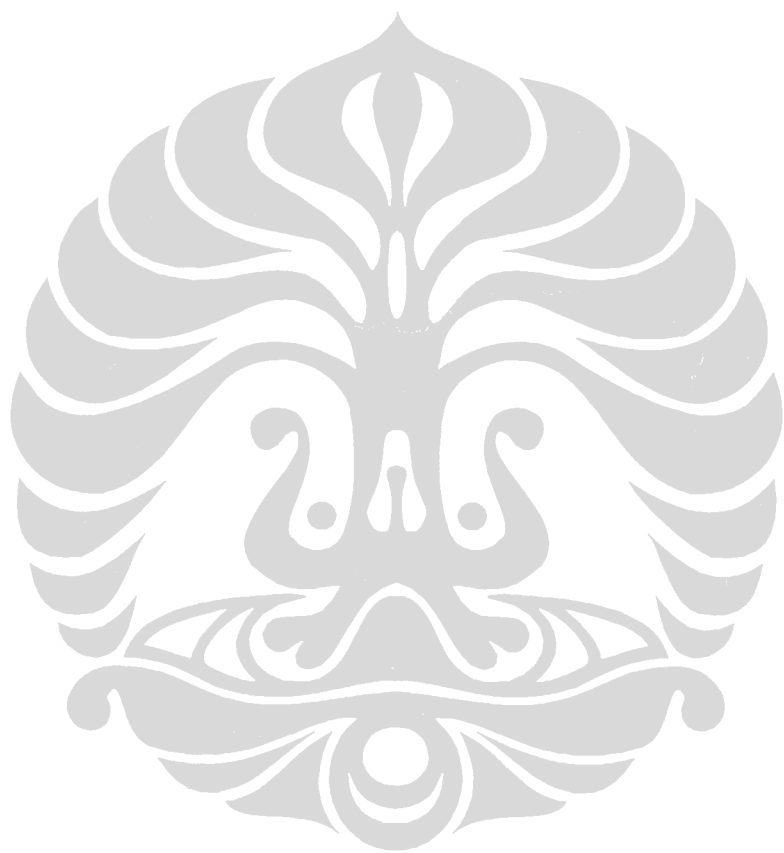
Ringkasan berikutnya berdasarkan hasil pengujian statistik dapat dikatakan bahwa tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas paling tidak ditandai oleh enam karakteristik yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, etika, tanggung jawab, komitmen dan pengabdian yang memadai. Dengan menggunakan perhitungan SPSS diketahui bahwa angka korelasi karakteristik

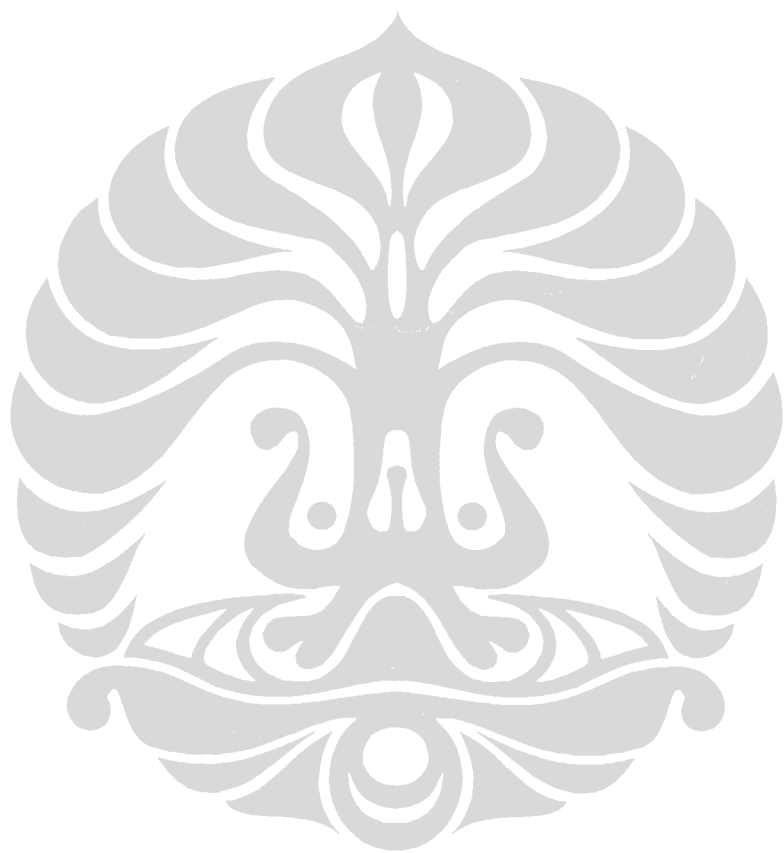
keterampilan sebesar 0,941 dan faktor etika memiliki nilai 0,857. Hal ini menunjukkan bahwa dari keenam faktor tersebut, keterampilan kerja merupakan faktor determinan yang paling menentukan, sedangkan etika merupakan faktor yang paling lemah dari faktor-faktor lainnya. Secara berurutan faktor yang memiliki determinan dari yang paling tinggi hingga paling rendah adalah keterampilan, komitmen, pengetahuan, pengabdian masyarakat, tanggung jawab dan etika.

Kendatipun dari keenam faktor tersebut secara statistik memiliki nilai determinan yang berbeda-beda terhadap tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah, namun sebagai kesimpulan penelitian ini dapat dijelaskan bahwa kepala sekolah yang profesional senantiasa ditandai oleh enam karakteristik sebagai berikut :

- a. Memiliki pengetahuan kerja/supervisi yang baik
- b. Memiliki keterampilan kerja yang memadai
- c. Memiliki etika kerja
- d. Memiliki tanggung jawab yang besar
- e. Memiliki komitmen yang tinggi atas profesinya
- f. Memiliki jiwa pengabdian terhadap masyarakat







BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan hasil analisis penelitian sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme supervisi akademik kepala sekolah menengah atas masih rendah. Dari enam faktor yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, komitmen, etika, tanggung jawab dan pengabdian terhadap masyarakat yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat profesionalisme supervisi akademik kepala sekolah hanya empat faktor saja yang dikatakan “baik/tinggi.” Adapun dua faktor lainnya yaitu aspek keterampilan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik dan aspek etika supervisi akademik termasuk dalam kategori “cukup/sedang.” Meskipun demikian, jika mengurutkan pada nilai skala Likert maka secara umum keenam faktor tersebut termasuk dalam kategori “baik/tinggi” karena berada pada skala empat.

Melihat kondisi tersebut, maka menurut hemat penulis kepala sekolah yang profesional dalam melaksanakan supervisi akademik adalah kepala sekolah yang berilmu, terampil, beretika, bertanggung jawab, berkomitmen dan berjiwa pengabdian. Berilmu dan terampil artinya seseorang menguasai dan ahli dibidangnya, dalam bekerja selalu bersandar pada etika, selalu bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas, senantiasa komitmen atas profesinya dan dalam setiap pelaksanaan tugas pekerjaannya senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai pengabdian yang tinggi terhadap masyarakat.

5.2 Saran-saran

Mengacu pada hasil kesimpulan sebagaimana dijelaskan di atas, berikut ini diuraikan beberapa hal sebagai saran untuk diperhatikan dan ditindaklanjuti.

1. Melihat kondisi objektif tingkat profesionalitas supervisi akademik kepala sekolah menengah atas yang umumnya masih belum seperti yang diharapkan maka, perlu segera diambil langkah-langkah perbaikan terhadap kondisi tersebut. Perbaikan itu terutama pada aspek keterampilan supervisi akademik. Aspek ini sangat penting karena menunjukkan pada sejauh mana tingkat keterampilan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru. Untuk meningkatkan aspek tersebut bisa dengan diadakannya pelatihan di lingkup MKKS, Dinas Kabupaten, LPMP dan

memberikan kebebasan ruang gerak dalam meningkatkan kompetensinya melalui pendidikan formal.

2. Perbaikan berikutnya yang sangat urgen yaitu pada aspek etika supervisi akademik kepala sekolah menengah atas terhadap guru. Etika ini sangat penting karena menunjukkan bagaimana kepala sekolah dapat memilih pendekatan terbaik terhadap guru bukan sebagai atasan dengan bawahan agar tercipta hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan sikap, norma dan perilaku kepala sekolah. Pembinaan tersebut bisa dilakukan melalui pelatihan atau diklat kepemimpinan, pembinaan karakter, atau bisa juga melalui evaluasi kepala sekolah oleh guru yang menurut hemat penulis belum pernah ada.
3. Hasil penelitian ini bagi kalangan akademisi atau peneliti hendaknya ditindaklanjuti dengan penelitian atau kajian yang lebih mendalam dan lebih fokus (terutama mengenai aspek keterampilan dan etika) guna merumuskan suatu sistem yang benar-benar bisa meningkatkan profesionalitas kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik. Dengan demikian, bagi para guru tidak perlu lagi merasa takut apalagi sampai menghindar ketika hendak disupervisi oleh kepala sekolah.

Lampiran 1

Indramayu, Oktober 2011

Yth. Bapak/Ibu Guru

Di

Tempat

Dengan Hormat,

Dalam rangka penyusunan tugas akhir (Tesis S-2) dengan judul “*Analisis Persepsi Guru Terhadap Tingkat Profesionalitas Supervisi Akademik Kepala Sekolah Menengah Atas : Studi Kasus Pada Tiga SMAN di Indramayu* “ pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Ilmu Administrasi, Program Pascasarjana, Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan, Universitas Indonesia, Dengan ini, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi daftar pertanyaan (*kuesioner*) sebagaimana terlampir. Jawaban yang Bapak/Ibu berikan sangat membantu kami dalam menyelesaikan tugas akhir tersebut.

Demikian atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih

Hormat Kami,

ttd

Hubullah

DAFTAR PERTANYAAN
TINGKAT PROFESIONALITAS SUPERVISI AKADEMIK KEPALA
SEKOLAH

A. DATA RESPONDEN

1. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan *
2. Pendidikan Tertinggi : (1) SLTA (2) D1/D2 (3) D3
(4) S-1 (5) S-2 (6) S-3 *
3. Golongan Ruang :
4. Jabatan :
5. Instansi :

** Keterangan:
Coret yang tidak perlu*

B. PENGETAHUAN KERJA, KETERAMPILAN, KOMITMEN, ETIKA, TANGGUNG JAWAB DAN PENGABDIAN KEPALA SEKOLAH

Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan jawaban secara jujur dan objektif pada setiap pernyataan dalam kolom A dan berikan penilaian Saudara dengan memberikan tanda *check list* (√) pada kolom B.

Pilihan Jawaban

Tingkat kecukupan/pemahaman pada setiap butir pernyataan

1. = Sangat tidak mencukupi/sangat buruk
2. = Tidak mencukupi/buruk
3. = Entahlah, ragu-ragu (apakah buruk atau baik)
4. = Mencukupi/baik
5. = Sangat mencukupi/sangat baik

No	Aspek Pengetahuan, Keterampilan, Komitmen, Etika, Tanggung Jawab dan Pengabdian (A)	Tingkat Penguasaan (B)				
		1	2	3	4	5
	<i>Aspek Pengetahuan</i>					
1	Tingkat pendidikan kepala sekolah dalam memimpin institusi Saudara					
2	Bekal pendidikan dan pelatihan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi					
3	Pemahaman kepala sekolah terhadap konsep supervisi akademik					
4	Penilaian Saudara mengenai supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah					

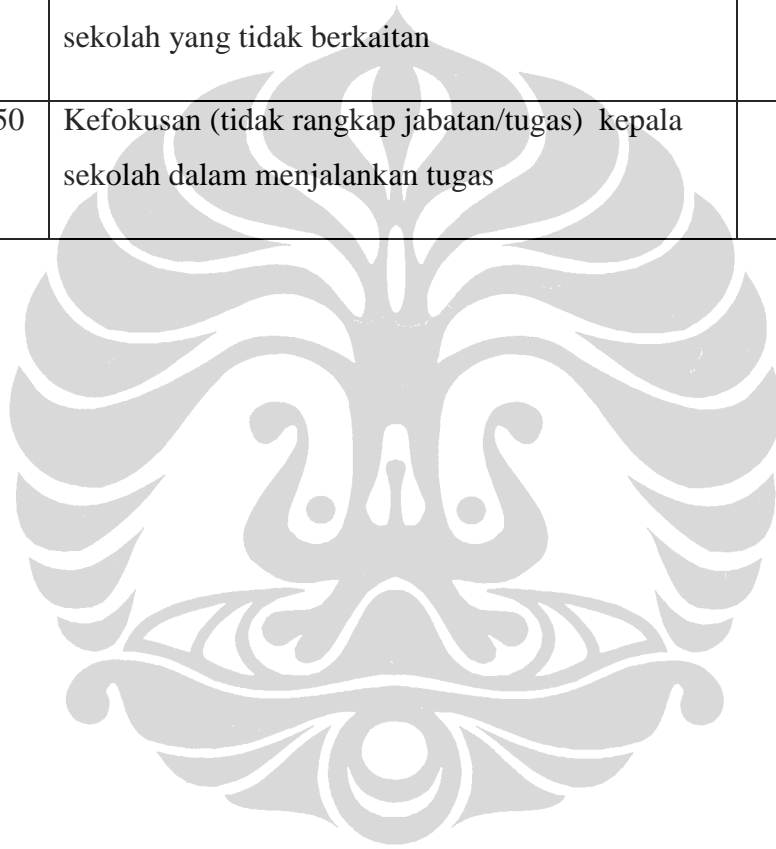
5	Penilaian Saudara terhadap tujuan supervisi yang diberikan kepala sekolah					
6	Penilaian Saudara terhadap program supervisi yang diberikan kepala sekolah					
7	Penilaian Saudara terhadap langkah-langkah pelaksanaan supervisi terhadap guru					
8	Dalam pelaksanaan supervisi kepala sekolah berpegang pada prinsip-prinsip supervisi					
9	Kemampuan kepala sekolah dalam memilih tipe dan pendekatan dalam pelaksanaan supervisi					
10	Penilaian Saudara terhadap kepala sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terkini					
11	Penilaian Saudara terhadap <i>job description</i> yang diberikan kepala sekolah					
Aspek Keterampilan		1	2	3	4	5
12	Penilaian Saudara mengenai kesadaran kepala sekolah dalam menjalankan tugas supervisi					
13	Penilaian Saudara terhadap kesanggupan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi					
14	Kegiatan supervisi kunjungan kelas kepala sekolah tidak sesuai dengan jadwal					
15	Menurut Saudara masukan (misalnya perbaikan mengajar) dari hasil supervisi kepala sekolah					
16	Menurut Saudara tingkat kesalahan supervisi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi					

17	Penilaian Saudara terhadap bimbingan yang diberikan kepala sekolah dalam menyusun silabus sesuai dengan isi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP					
18	Penilaian Saudara terhadap bimbingan yang diberikan oleh kepala sekolah dalam memilih dan menggunakan strategi/ metode/teknik pembelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan					
Aspek Komitmen		1	2	3	4	5
19	Penilaian Saudara bahwa kepala sekolah bekerja sesuai dengan kesadarannya					
20	Penilaian Saudara terhadap kepala sekolah dalam menepati janjinya					
21	Keseriusan supervisi yang dilakukan kepala sekolah					
22	Penilaian Saudara mengenai kebanggaan kepala sekolah sebagai supervisor					
23	Penilaian Saudara kepala sekolah bekerja (dalam supervisi) sesuai dengan kemuan baik					
24	Penilaian Saudara mengenai komitmen kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor					
25	Penilaian Saudara terhadap kepala sekolah mengenai tugas sebagai supervisor merupakan pilihan hidup					

<i>Aspek Etika</i>		1	2	3	4	5
26	Penilaian Saudara terhadap tindakan kepala sekolah sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada					
27	Kepala sekolah dalam mengerjakan tugasnya dilandasi prinsip tanggung jawab					
28	Kepala sekolah dalam mengerjakan tugasnya dilandasi prinsip keadilan					
29	Penilaian Saudara terhadap nilai kejujuran kepala sekolah					
30	Penilaian Saudara terhadap integritas moral kepala sekolah					
31	Penilaian Saudara terhadap kepala sekolah dalam menjaga amanah					
32	Penilaian Saudara mengenai loyalitas kepala sekolah terhadap atasan					
33	Penilaian Saudara terhadap kesadaran kepala sekolah sebagai warga negara yang taat dan patuh					
<i>Aspek Tanggung Jawab</i>		1	2	3	4	5
34	Tanggung jawab kepala sekolah dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengevaluasi supervisi dilakukan secara tuntas					
35	Penilaian Saudara terhadap kepala sekolah dalam membuat perencanaan evaluasi					

36	Kepala sekolah melakukan pengorganisasian dalam supervisi					
37	Kepala sekolah melaksanakan perencanaan dan pengorganisasian yang telah dibuatnya					
38	Kepala sekolah mengevaluasi terhadap kegiatan supervisi					
39	Kepala sekolah memberikan tindak lanjut terhadap evaluasi tersebut					
40	Kepedulian kepala sekolah terhadap hasil evaluasi guru					
41	Kepala sekolah bahkan melalaikan kegiatan supervisi yang telah direncanakannya					
42	Penilaian Saudara terhadap kepala sekolah mengenai kesadaran bahwa semua kegiatannya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan					
Aspek Pengabdian Pada Masyarakat		1	2	3	4	5
43	Penilaian Saudara terhadap kesadaran bahwa sebenarnya tugas kepala sekolah adalah memberikan pelayanan pada msyarakat (guru, siswa, wali murid bahkan masyarakat sekitar)					
44	Kepala sekolah dalam memberikan layanan dengan lebih mendahulukan kepentingan masyarakat daripada pribadi					
45	Kerja sama kepala sekolah dengan berbagai lapisan masyarakat					
46	Keaktifan kepala sekolah dalam <i>event-event</i>					

	kegiatan di masyarakat					
47	Waktu yang diberikan kepala sekolah dalam memberikan pelayanan					
48	Keaktifan kepala sekolah dalam kegiatan organisasi keprofesian misalnya PGRI, KORPRI, MKKS, dll.					
49	Kepala sekolah sering melakukan pekerjaan lain di sekolah yang tidak berkaitan					
50	Kefokusan (tidak rangkap jabatan/tugas) kepala sekolah dalam menjalankan tugas					



PANDUAN WAWANCARA

1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah tingkat pendidikan kepala sekolah saat ini sudah memenuhi tuntutan kebutuhan perkembangan zaman?

.....
.....
.....
.....

2. Jika diprosentase, kira-kira berapa jumlah kepala sekolah dilihat dari segi pendidikan, pengalaman dan pelatihan yang memang layak dan belum layak?

.....
.....
.....
.....

3. Terkait dengan salah tugasnya sebagai supervisor apakah kepala sekolah sudah sepenuhnya (100 %) melaksanakan?

.....
.....
.....
.....

4. Pada saat melaksanakan, sebenarnya apakah mereka (kepala sekolah) sudah memahami betul mengenai tujuan, prinsip-prinsip dan langkah-langkah supervisi?

.....
.....
.....
.....
.....

5. Jika memang sudah memahami konsep supervisi apakah di lapangan masih ditemukan kesalahan-kesalahan dalam supervisi? Jika ya, seberapa besar tingkat kesalahan itu?

.....
.....
.....
.....
.....

6. Lalu, kompetensi apa yang kurang dari kepala sekolah untuk meminimalisasi kesalahan-kesalahan itu? (bisa dijelaskan!)

.....
.....
.....
.....
.....

7. Masih terkait dengan kerja sbagai supervisor, apakah mereka (kepala sekolah) menjunjung tinggi etika kerja supervisor ? (berikut contoh sebagai buktinya!)

.....
.....
.....
.....
.....

8. Teramsuk juga komitmennya sebagai supervisor dan tanggung jawabnya bagaimana? (bisa dijelaskan lebih detail!)

.....
.....
.....
.....
.....

9. Kepala sekolah adalah sebagai pelayanan masyarakat (guru, siswa, wali murid bahkan masyarakat sekitar) terkait dengan tugas ini bagaimana pelayanan mereka? (apakah sudah sangat bagus atau masih kurang, jika bagus seperti apa dan kurang seperti apa dan bagaimana seharusnya?)

.....
.....
.....
.....
.....

10. Dilihat dari dirinya sebagai anggota profesi, maka kepala sekolah adalah bagian dari organisasi PGRI, KORPRI dan semacamnya. Nah, bagaimana bentuk pengabdian mereka terhadap organisasi tersebut? Jelaskan!

.....
.....
.....
.....

